Vol. V/No. 03
Rabi'ul Awwal 1430
Maret 2009

Harga Jawa
Rp 8000,-
Luar Jawa
Rp 9500,-

TAFSIR
Giatlah Bekerja Meraih Hidup Mulia

BONUS khutbahjumat

KONSULTASI AGAMA
Bid'ahkah Shalawat Nariyah Itu?

PERNIK RUMAH TANGGA
Bolehkah Mengadopsi Anak?

TREND Muslim Bergaya Musyrik

NUANSA Qt
Saat Cemburu Menyemburat

MANTAN KIAI NU MENGGUGAT PRAKTEK SYIRIK
Kiai, Habib dan Gus Ahli Bid'ah
(Aji Pengasih, Jodoh, Kesembuhan, Kekebalan, Nasib, Pelaris, Pangkat & Jabatan dari A-Z)
Menangkal Dahsyatnya Kekuatan Doa, Dzikir, Rajah & Jimatnya Si Pembual yang Mengaku Tahu Hal Ghaib
H. Mahrus Ali
Rp 65.000
BUKU BARU
Mantan Kiai NU Bongkar Habis! Kasidah Syirik
yang Bersarang di Lingkungannya
H. Mahrus Ali
Pengantar: H. Syuhada Bahri, Lc.
Rp 71.000
Mantan KIAI NU MELURUSKAN
RITUAL-RITUAL KIAI AHLI BID'AH YANG DIANGGAP SUNNAH
(NISFU SYA'BAN, REBO WEKASAN, TINGKEPAN & BID'AH-BID'AH DARI MUHARRAM-DZULHIJJAH)
H. Mahrus Ali
Pengantar: H. Abdul Rahman
(Anggota Dewan Syuro Hidayatullah, Periode 2005-2010)
Rp 105.000
Fenomena sowan
kepada Kyai, Gus, Habib
untuk "menanyakan"
hal hal yang ghaib, minta jimat,
banyak kita jumpai dimana mana,
Yang sowan pun beragam,
dari pelajar/mahasiswa yang minta agar lulus ujian,
jomblo yang ingin cepat dapat jodoh,
pedagang yang minta penglaris ,
caleg yang ingin terpilih, pejabat yang ingin
'kursi empuk' atau tempat 'basah' dll.
Nah, bagaimana bila praktek tersebut
ditimbang dengan Al-Qur'an dan
Sunnah yang shahih ?
Dapatkan jawabannya
di buku ini.
SESAT TANPA SADAR
TEROBSESI AMALIAH BID'AH HASANAH
(Membongkar Kebohongan Kiai LBM NU Jember dalam Tawassul pada Mayat, Maulidan, Sholawat Syirik, Tahlilan, Haul dan Burdahan
H. Mahrus Ali
Pengantar : Prof. DR. H. Zainul Arifin, MA. Lc.
(Pakar Ilmu Hadits, Kandidat Rektor IAIN Sunan Ampel-Surabaya)
SEGERA TERBIT
H. Mahrus Ali
(Mantan Kyai NU)
PEMBELA BID'AH HASANAH MENGGUGAT MANTAN KYAI NU MENJAWAB
Pengantar:
Prof. DR. HM. Roem Rowi, MA.
(Pakar IlmuTafsir al-Qur'an, Guru Besar IAIN Sunan Ampel-Surabaya)
DAPATKAN DI DISTRIBUTOR:
● Bandung - ABBAS AGENCY: 022-6076025 MITRA AHMAD 022-70162224 BBC 022-7302368 ● Jabodetabek-KARMEDI BEKASI: 021-8857847
MECCAH AGENCY DEPOK: 021-7869981, RAMADHAN BEKASI TIMUR 021-70211350, BUYUNG JAKPUS- 021-42873235, SETIA KAWAN JAKPUS 021-3155242
● Sumatra- SUMBER ILMU JAYA MEDAN (061)4554423 TOHA PUTRA MEDAN 061-7368949●BALAI BUKU TJNG KARANG 0721-262692
IRAMA BUKIT TINGGI 0752-21776 TOHA PUTRA PEKAN BARU 0761-7715424 SAKINAH PEKANBARU 0761-26895
● Makasar - ANDALUSIA : (0411) 882242 TOHA PUTRA 0411-868601 TERBIT TERANG 0411-330502 ●Kudus - BIMA RODHETA : (0291) 442445
● Surabaya - UD HALIM : 031-3521930 PUSTAKA PROGRESIF: (031)3524242 P BAROKAH (031)3773201 GAPURA 031-5613810
MITRA AKSARA 031-5612710 HALIM AGENCY : (031)3719801-08156867728 ● Semarang - NUR AGENCY : (024) 3553593 TOHA PUTRA 024-3544871
● Solo - SARANA HIDAYAH: 0271-7010410 BAROKAH 0271-7216094 BURSA AL QOWAM 0271-7025841 BURSA AROFAH 0271-721618
●Yogya - SARANA HIDAYAH : (0274) 521637 BINAKARYA 0274-382064 TOHA PUTRA 0274-377281

ISLAMIC CENTRE BIN BAZ

Islamic Centre Bin Baz [ICBB], pondok pesantren di bawah Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta, ikut berpartisipasi membina dan menyiapkan generasi Islam yang lurus akidahnya, berakhlak mulia, dan senantiasa meneladani jejak Rasulullah dan para Salafush Shalih.

Materi pelajaran yang diajarkan adalah hafalan al-Qur'an, Bahasa Arab, pelajaran diniyah dan pelajaran umum yang diberikan secara proporsional. Dengan cara tersebut para santri diharapkan mendapatkan bekal yang cukup, duniawi maupun ukhrawi.

Pelajaran diniyah meliputi pelajaran Tahfizh al-Qur'an, Akidah, Ibadah, Akhlak, Fikih, Hadits, Tarikh Islam, Bahasa Arab, dll. Kurikulum pelajaran diniyah yang dipakai adalah gabungan kurikulum DEPAG, Timur Tengah dan pondok pesantren.

Pelajaran umum meliputi semua pelajaran yang diujikan secara nasional. Santri Salafiyah Ula (tingkat SD) dan Salafiyah Wustha (SLTP) mengikuti PROGRAM WAJAR DIKDAS 9 TAHUN (singkatan: Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun) yang dikelola oleh Departemen Agama bekerjasama dengan Departemen Pendidikan Nasional. Jenjang setingkat SMU menggunakan **Madrasah Aliyah plus Program Khusus Pengembangan Minat dan Bakat**.

Lulusan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz mendapatkan 2 ijazah, yaitu dari Pondok Pesantren dan dari Pemerintah. Ijazah pada Pondok Pesantren jenjang Madrasah Aliyah sedang dalam proses pengajuan mu'adalah/akreditasi ke Universitas Islam Madinah, Arab Saudi, dengan harapan agar kelak para lulusan kita mudah untuk masuk ke universitas tersebut.

Dalam usaha meningkatkan mutu dan kualitas dalam segala bidang, sistem manajemen Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz sedang berusaha diselaraskan dengan standar manajemen internasional ISO 9001:2000.

JENJANG PENDIDIKAN

1. **RAUDHATUL ATHFAL** (setingkat TK)
2. **SALAFIYAH ULA** (setingkat SD)
3. **SALAFIYAH WUSTHA** (setingkat SLTP)
4. **I'DAD LUGHOWI** (Program penyiapan Bahasa Arab bagi para calon santri Madrasah Aliyah yang berasal dari luar Islamic Centre Bin Baz)
5. **MADRASAH ALIYAH** (setingkat SMU)

Keterangan:
- * *Jenjang Raudhatul Athfal hanya menerima santri non-asrama.*
- ** *Jenjang I'dad Lughowi dan Madrasah Aliyah hanya menerima santri asrama.*
- *** *Jenjang Salafiyah Ula dan Wustha menerima santri asrama dan non-asrama, namun dengan pertimbangan tertentu, pengurus bisa menentukan kebijakan terhadap santri-santri tertentu untuk wajib diasramakan.*

TENAGA PENGAJAR

Para hafizh/hafizhah (29 orang), alumni Timur Tengah (9 orang lulusan Universitas Islam Madinah, Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud Riyadh dan Universitas Al-Azhar Mesir), lulusan magister Universitas di Pakistan (1 orang), LIPIA (2 orang), IAIN, UGM, IKIP, UNHAS, UII, UAD, Pondok Pesantren, dan lain-lain.

FASILITAS

- **Fisik:** asrama putra-putri dilengkapi dipan, kasur dan lemari (kamar mandi putri di dalam asrama), ruang kelas representatif, kamar mandi, kolam renang (putra), koperasi dan kantin
- **Pendidikan:** perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa
- **Olah raga dan rekreasi:** lapangan olah raga (basket, tenis meja, sepak takraw, bulu tangkis, kolam renang (putra), dan kolam pemancingan
- **Gizi dan kesehatan:** makan 3 x sehari dan rumah sakit sendiri lokasi dekat pondok pesantren (dalam proses), pengobatan rawat jalan gratis

KEGIATAN BELAJAR

Tahfizh al-Qur'an

Pertemuan I	: Ba'da Subuh - 06.00
Pertemuan II	: Pkl. 07.15 - 08.00 (S. Ula)
Pertemuan III	: Pkl. 15.30 - 17.00 (S. Ula dan Wustha)
Pertemuan IV	: Ba'da Maghrib - 19.00
KBM pagi	: Pkl. 07.00 - 12.45
Ekstra Kurikuler	: Pkl. 15.30 - 17.00 (Madrasah Aliyah)
Belajar Malam dan Privat	: Pkl. 20.00 - 21.00

PROGRAM UNGGULAN

- Tahfidz Al-Qur'an untuk semua jenjang.
- Bahasa Arab
- Aqidah

PROGRAM PENUNJANG

Ekstra Kurikuler	Tahsin Al Qur'an, Kursus Komputer (wajib bagi Santri Madrasah Aliyah), Home Industri, Ketrampilan tata boga, menjahit dll
Refreshing	Renang, Memancing, Rihlah

CATATAN PRESTASI

Hafalan al-Quran (data akhir tahun 2008)

- Hafal 30 juz : 39 santri
- Hafal di atas 25 juz : 11 santri
- Hafal di atas 20 juz : 23 santri

Juara I tingkat Kabupaten Bantul dan Juara III tingkat Propinsi DI.Yogyakarta pada perlombaan Ponpes berwawasan lingkungan (Mei 2007).

Juara I kategori bahasa Arab, Juara II kategori bahasa Indonesia dan Inggris pada Musabaqah Tafsir al-Quran Pondok kategori pesantren tingkat propinsi DI Yogyakarta (April 2008).

Menjadi wakil Propinsi DI.Yogyakarta pada Musabaqoh Tafsir al-Quran Nasional di Banten (Mei 2008).

PENDAFTARAN

CONTACT PERSON

Umum	: Ust. Abu Athifah 08175488363 Ust. Asas 081227493868
Salafiyah Ula dan RA	: Ust. Sumarji 085228114558
Salafiyah Wustha & I'dad Lughowi	: Ust. Jundi 081931744143
Madrasah Aliyah	: Ust. Iqbal 081311456939

SYARAT-SYARAT

A. Umum

a. Mengisi formulir pendaftaran
b. Membayar uang pendaftaran sebesar Rp 150.000,00
c. Menyerahkan pas foto ukuran 3 x 4 (4 lembar)
d. Menyerahkan surat keterangan sehat dari dokter
e. Diantar oleh orang tua / wali

B. Khusus

Jenjang Raudhatul Athfal

a. Menyerahkan 2 lembar fotokopi akte/surat kelahiran
b. Berumur 4 - 5 tahun

Jenjang Salafiyah Ula

a. Berumur minimal 6 tahun
b. Menyerahkan 2 lembar fotokopi akte/surat kelahiran
c. Sudah mandiri

Jenjang Salafiyah Wustha

a. Menyerahkan fotokopi ijazah SD/sederajat dengan menunjukkan yang asli
b. Menyerahkan 2 lembar fotokopi rapor kelas 4 - 6 SD/sederajat
c. Nilai rata-rata akumulatif rapor kelas 4-6 SD/sederajat minimal 6,5

Jenjang I'dad Lughowi

a. Menyerahkan 2 lembar fotokopi ijazah SMP/sederajat dengan menunjukkan yang asli
b. Menyerahkan 2 lembar fotokopi rapor kelas 1 - 3 SMP/sederajat
c. Nilai rata-rata akumulatif rapor kelas 1-3 SMP/sederajat min 6,5

Jenjang Madrasah Aliyah

a. Menyerahkan 2 lembar fotokopi ijazah SMP/sederajat dengan menunjukkan yang asli
b. Menyerahkan 2 lembar fotokopi rapor kelas 1 - 3 SMP/sederajat
c. Nilai rata-rata akumulatif rapor kelas 1-3 SMP/sederajat min 6,5
d. Mampu membaca dan menulis tulisan arab gundul (tidak berharokat)

WAKTU DAN TEMPAT PENDAFTARAN

Waktu 11 April - 18 Juni 2009

Tempat Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz
Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Sitimulyo
Piyungan, Bantul, DIY 55792
Telp. 0274-4353272 Fax: 0274-4353411
atau di perwakilan daerah.

SELEKSI, PENGUMUMAN DAN DAFTAR ULANG

Seleksi dilakukan saat mendaftar dan hasilnya langsung disampaikan.

Pendaftaran ulang langsung dilakukan setelah calon santri dinyatakan diterima dan menyerahkan ijazah (bagi jenjang SW dan SA) atau akte kelahiran asli (bagi jenjang SU).

MATERI TES

- Wawancara
- Membaca al-Quran

ORIENTASI & AWAL BELAJAR

Orientasi Santri	: 7 & 8 Juli 2009
Awal Belajar	: 11 Juli 2009

BIAYA PENDIDIKAN

Uang Pangkal

Santri asrama	: Rp 2.000.000,00
Santri non Asrama	: Rp 500.000,00

SPP perbulan

Santri RA	: Rp. 20.000,00
Santri asrama (SU - SA)	: Rp 350.000,00 *)
Santri non-asrm (SU - SW)	: Rp 100.000,00

Uang Buku)**		**Diniyah**	**Umum**
Salafiyah Ula	: Rp.	39.000,00	Rp. 175.000,00
Salafiyah Wustha	: Rp.	155.500,00	Rp. 250.000,00
I'dad Lughowi	: Rp.	262.000,00	-
Madrasah Aliyah	: Rp.	295.000,00	menyusul

*) *Untuk biaya sekolah, berasrama, berobat rawat jalan (uang cuci dll tidak termasuk dalam biaya ini).*

**) *Harga perkiraan, bila kurang wali santri menambah, bila lebih dikembalikan*

Uang Ekstra Kurikuler menyusul dan disesuaikan dengan kegiatan ekstra yang dipilih.

PERWAKILAN DAERAH

Aceh	(Ust. Edi Suwanto 081325714293)
Bandung	(Ust. Abu Haidar 081321142364)
Banyuwangi	(Ust. Sonhaji 081332196815 / 085655809701)
Batam	(Ust. Sutarno 08192237915)
Bekasi 1	(Ust. Supriyanto 08159387334)
Bekasi 2	(Ust. Zainuri Mu'alim 081389986216 / 08174956459)
Bengkulu	(Ust. Abdul Ghani 081273415917)
Bogor	(Bpk. Maman Juarsa 081386334129)
Cikande	(Ust. Suparno 085885783660)
Cilegon	(Ust. Muhammad Rizal 081380127606)
Cilengsi	(Ust. Firdaus 0817803445)
Jakarta 1	(Ust. Andi Arif 08174999413)
Jakarta 2	(Bpk. Afiq 08161818773)
Jambi	(Bpk. dr. Ahmadi 081367733466)
Kal-Bar 1	(Ust. Makful 081345524387)
Kal-Bar 2	(Ust. Fuad 081225382368)
Lampung 1	(Ust. Kaelani 081540838501 / 081379119973)
Lampung 2	(Ust. Asmuni 081541032728 Ust. Mahdi 081379403649)
Makassar	(Ust. Amiruddin 081524915785)
Medan 1	(Ust. Abdul Fattah 0819614010)
Medan 2	(Ust. Abu Ihsan 081375276325 / 061-77571255)
Pgk Kerinci	(Ust. Anas 081365600966 / 081276352772)
Palembang	(Ust. Sholahuddin 08127134326)
Prabumulih	(Bpk. Edi Warman 081368604670)
Purwakarta	(Ust. Ibrahim 081315300238)
Riau	(Ust. Urfa 081537503770)
Surabaya	(Bpk. Sugiyono 081330448844)
Tangerang	(Ust. Zarkasi 081310297670)
Toli-toli	(Ust. Ahmad Jaiz 081354334288)
Tuban	(Ust. Masruhin 08125969156)
Singapore 1	(Ust. Ismail +6590038282)
Singapore 2	(Ust. Rasul bin Dahri +60197783635)
Malaysia	(Ust. Fathul Bari +60124141885 / +60195115885)

DAFTAR ISI

AKTUAL :: 8

TREND
Muslim Bergaya Musyrik

Seorang berwajah Arab, pengasuh situs yang mendakwahkan sebagai tempat duduk yang dibimbing Râsulullâh, pernah menyatakan bahwa masalah syirik sudah selesai. Tidak perlu dirisaukan lagi. Karena Râsulullâh sendiri, masih menurutnya, sudah tidak merisaukannya lagi. Jadi orang sekarang yang merisaukan syirik dianggapnya bertentangan dengan beliau.
Dalam situs tersebut pengelola kesannya ingin menunjukkan bahwa masalah terjerumusnya anak manusia dalam gemerlapnya kemewahan hidup di dunia lebih berbahaya disbanding ancaman bahaya laten kesyirikan. Tegasnya, menurut pengasuh yang sehari-hari disapa Habib tersebut, masalah kesyirikan sudah selesai seiring rampungnya dakwah yang diemban oleh Râsulullâh. Betulkah syirik adalah ancaman sampingan yang remeh?

Alamat: Kompleks Islamic Center Bin Baz
Jl. Wonosari Km 10, Karanggayam, Sitimulyo
Piyungan, Yogyakarta, 55792

Telp Sirkulasi & distribusi: 0274-7860540 // **Fax:** 0274-4353096
//**Mobile: Redaksi:** 0812 155 7376 // **Pemasaran & Iklan:** 081 393 107 696

Rekening: // Bank Muamalat (Share-E) No. 907 84430 99 (Tri Haryanto)
// BNI No. 0105423756 (Tri Haryanto) // BCA No. 3930242178 (Tri Haryanto)

Email: majalah.fatawa@yahoo.com

>> **Penerbit**: Pustaka at-Turots >> ISSN: 1693-8471 >> **Pemimpin Umum**: Abu Nida' Chomsaha Shofwan, Lc >> **Pemimpin Redaksi**: Arif Syarifudin, Lc. >> **Dewan Redaksi**: Abu Sa'ad, MA., Abu Mush'ab, Syamsuri, Sa'id, Fakhruddin, Asas el-Izzi, Lc., Zaid Susanto, Lc., Khoirul Wasni, Lc., Afirin Ridin, Lc., Mu'tashim, Lc., Mubarok, Muslam >> **Redaktur Pelaksana**: Abu Yahya, Abu Hasan >> **Kontributor**: Jundi, Lc., M. Iqbal, Lc., Musthofa, Lc, Abu Asiah, Fu'ad, Ummu Husna >> **Setting-Layout**: Wildan Salim, Abu Nafis >> **Pemimpin Perusahaan**: Tri Haryanto, A.Md. >> **Sirkulasi & Distribusi**: Suprapto, SE.

SALAM REDAKSI

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pembahasan mengenai syirik telah selesai dan tak perlu diperluas lagi, dan Rasul ﷺ sendiri tak merisaukan syirik akan menimpa ummatnya, petuah seorang Habib dalam situsnya. Artinya, dari perkataannya tersebut, syirik adalah sudah tidak akan menimpa umat Islam, alias umat Islam aman dari ancaman syirik.

Kalau kita sedikit jeli memperhatikan kondisi umat, akan didapati syirik justru akrab membalut perilaku dan keyakinan masyarakat. Dari yang 'sekadar' bersumpah dengan selain Allâh hingga yang berdoa kepada kuburan-kuburan yang diagungkan.

FATAWA pernah menanyai seorang bapak yang menaruh *sesajen* di sebuah perempatan jalan, "Ya, biar *lelembut* tidak mengganggu kami. Kata *mbah-mbah* dulu, itu memang kesukaan para *lelembut,*" jawab bapak tersebut. Pada kesempatana lain FATAWA menjumpai seorang lelaki tengah baya yang tinggal di Jakarta, tengah keluar dari kompleks pekuburan Sunan Tembayat di Bayat, Klaten. Mengapa bapak itu jauh-jauh dari Jakarta ke kuburan tersebut? "Saya berdoa agar usaha saya di Jakarta bisa sukses jauh dari kerugian. Dulu saya pernah ke sini dengan suatu keinginan, terbukti Sunan Pandanaran mampu menjadikan cita-cita saya tercapai," jawabnya mantap.

Perilaku semacam itu ada di tempat lain, dari ujung barat pulau Jawa hingga penghujung timur sudah menjadi hal yang biasa. Di luar Jawa pun juga tidak asing. Bukankah perilaku mereka seperti orang musyrikin jahiliyah dahulu, di samping berdoa kepada Allâh juga berdoa kepada selain-Nya. Bahkan bisa jadi lebih parah. Orang sekarang dalam kondisi *kepepet* berlaku syirik. Dalam kondisi gembira pun, panen, misalnya, juga berlaku syirik. Ada sesajen buat Dewi Sri yang mereka anggap sebagai faktor keberhasilan panen. Sementara perilaku syirik orang zaman dahulu digambarkan oleh Allâh dalam firman-Nya,

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (Al-Ankabut:65)

Pernyataan bahwa umat Islam sudah aman dari ancaman syirik adalah keliru besar. Bahkan Râsulullâh ﷺ, dalam berbagai haditsnya, memperingatkan bahwa umat Islam akan mengikuti perilaku kaum Musyrikin.

Dalam FATAWA edisi kali ini dicoba buktikan betapa Râsulullâh ﷺ sangat perhatian tentang ancaman syirik bagi umatnya. Agar kita sadar betapa umat tidak aman dari ancaman dosa besar tersebut. Jadi, keliru besar jika ada pihak yang beranggapan bahwa masalah syirik sudah selesai dan tak perlu dirisaukan kembali. Para pembaca bisa melihat paparannya dalam sajian FATAWA kali ini. Masih banyak pula rubrik lain yang lebih menarik untuk dibaca. Selamat menyimak!

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

-Redaksi-

BERITA FATAWA

Terkait fatwa Ulama Kibar dan Lajnah Daimah tentang pemilu yang pernah dimuat oleh FATAWA pada edisi Vol. IV no. 11 ternyata mengundang komentar pro kontra. Apapun komentar yang masuk kami hargai dan kami sikapi dengan rendah hati. Termasuk komentar yang memvonis bahwasanya FATAWA disusupi oleh Sururi atau mendukung salah satu parpol, kami tegaskan ini tidak benar dan akhirnya kami serahkan kepada Allah yang Maha Mengetahui dan Menghukum. Fatwa tersebut bukan secara khusus menyikapi kondisi nasional Indonesia, tetapi hanya mengangkat fatwa ulama terkait dengan pertanyaan yang masuk. Khusus kasus di Indonesia perlu ditanyakan secara khusus pula. Dengan ini pro kontra tentang fatwa tersebut ditutup sampai di sini. Terima kasih.
Redaksi Fatawa

MAHKOTA BERSALIB

Ana pernah membaca dalam FATAWA no. 04 Vol IV April 2008 yaitu dalam rubrik Sakinah hal. 43 tentang Rambut Mahkota Wanita. Disana ditampilkan gambar mahkota ratu yang mirip dengan gambar mahkota ratu wanita-wanita kafir. Dari gambar logo itu kayaknya kalau kita jeli melihat ada hiasan palang salib pada bulat-bulat hiasan itu. Gambar tersebut tidak layak karena ini *tasyabuh*. Saran saya coba perhatikan lagi.
Rais, Airtiris Kampar Riau
08136524xxxx

Red: Ketelitian dan kejelian Saudara menunjukkan betapa besar perhatian terhadap FATAWA. Kami senang dan sekaligus berterima kasih. Untuk penerbitan di masa datang akan kami lakukan pengecekan lebih teliti lagi. Syukran.

FOSIL KAUM AD'

Saya pelanggan FATAWA pernah melihat gambar penemuan fosil kaum Aad di internet saya mohon tampilkan gambar tersebut beserta penjelasan berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah
Angga Lagter, Jl. B Gang 4 C2 No, 15 RT 11 RW 03 Lagoa, Koja Jakut
08151469xxxx

LAFALNYA TIDAK SESUAI

Saya hanya ingin bertanya mengapa dalam penulisan latin lafal syamsiyah FATAWA seringkali pakai kaidah lafal qomariyah. Contoh: as-Sunnah menjadi al-Sunnah, as-Sa'di menjadi al-Sa'di dan yang semisalnya dengan kata-kata tadi.
A Hazim, Tamantirto, Kasihan Bantul
08787728xxxx

Red: Metode tersebut mengikuti kaidah yang disusun oleh beberapa penerbit terkenal, sesuai lafal Arabnya.

KARMA

Kita tidak tahu siapa yang paling Allah pilih nantinya, itu yang membuat saya yakin kalau kita harus saling berlomba-lomba berbuat kebaikan. Ada yang mengatakan, "sabar, karma pasti berlaku." Itu yang pernah saya dapatkan dari perkataan seseorang
08139220xxxx

Red: Istilah karma bukan dari Islam. Lebih tepatnya kalau dalam konsep Islam dikenal dengan aljazau min jinsil 'amal (balasan itu tergantung dari jenis perbuatannya), tetapi tidak seperti karma yang selalu terbalas di dunia, menurut konsep Islam balasan bisa terjadi di dunia bisa pula di akhirat kelak.

TOLONG KUISNYA YANG SULIT

Tolong kuisnya yang agak sulit sedikit, ditambah sedikit berita aktual dalam dan luar negeri.
M. Fadlil, Tambak, Wirokerten Banguntapan, Bantul
0274326xxxx

TIDAK ADA AGEN FATAWA

Ana mau Tanya sama FATAWA. Terbitnya bulanan ya? Di sini tidak ada agen FATAWA jadi maaf ana kurang sopan sebab bertanya langsung ke redaksi. Ana sangat berterima kasih apabila SMS yang ana kirim kurang lebih satu bulan yang lalu kalau tidak salah dimuat

TULIS DAN KIRIMKAN PENGALAMAN ANDA BERSAMA FATAWA KE ALAMAT REDAKSI ATAU EMAIL KE MAJALAH.FATAWA@YAHOO.COM. ATAU SMS KE 0274-7860540. 08121557376. SETIAP KOMENTAR HARAP MENYERTAKAN NAMA DAN ALAMAT YANG JELAS.
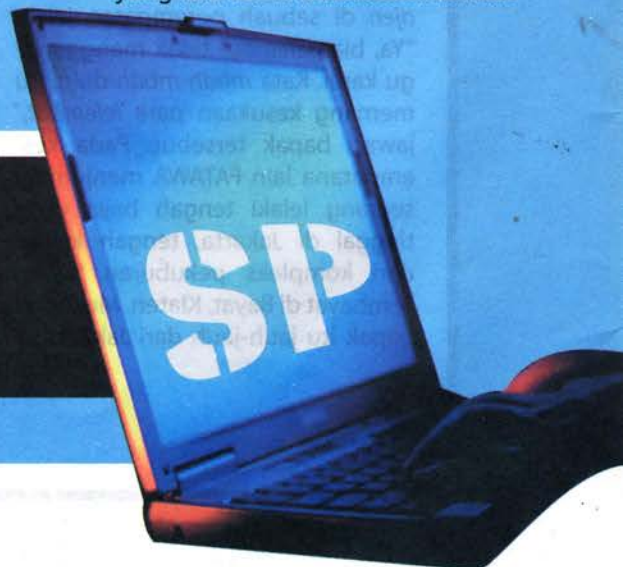
untuk jadi bahan renungan bagi yang membaca. Walaupun ana tidak sempat membacanya, sebab susah sekali mendapatkan majalah FATAWA.
Syukron
Salma, Tidore
08529831xxxx

Red: Untuk saat ini kami belum punya agen di Tidore. Anda berminat? Hubungi bagian pemasaran 081393107696

MOHON DIBANTU LEWAT FATAWA

Ana perantau di Jakarta. Pada suatu hari ana ke TGA Bookstore ana melihat majalah FATAWA. Ana buka dan tertarik karena ada iklan SLD At-Turots karena kebetulan salah satu masjid di kecamatan ana dibangun dari At-Turots dan ana sering taklim di sana. Tetapi ana langsung beli FATAWA baru satu, dengan harapan dapat informasi tentang LSD karena di RT ana ada TPQ AS SHOLIH. Harapan ana agar bisa dibantu MBI. Mudah-mudahan ana bisa berlangganan FATAWA!
Madyono, Mujur RT 01/03 Kroya Cilacap
08132700xxxx

Red: Harapan Saudara telah kami sampaikan kepada pengurus SLD, semoga segera ditindaklanjuti.

JANGAN HAPUS RUBRIK MENARIK

Sudah dua tahun ini saya menjadi pembacamu, FATAWA, dan banyak sekali rubrikmu menarik minat bacaku. Tetapi yang tak habis aku mengerti mengapa sih rubrik-rubrikmu yang bagus-bagus baru dinikmati tiba-tiba menghilang. Sayang sekali kalau ilmu dari FATAWA harus sulit dibaca kembali kelanjutannya. Tolong pertahankan rubrik-rubrik yang sudah bagus.
0856172xxxx

FIKIH PERBANDINGAN

Ana ada usulan untuk FATAWA. Bagaimana kalau kolom Qaul4Imam (sekarang menjadi 4Madzhab -red) menulis tentang pandangan masing-masing imam terhadap suatu masalah tertentu sejenis fikih *muqaranah*. Tentu akan sangat bermanfaat bagi *thalibul ilmi* di nusantara. Syukran
Saluni Farda, Koperindag Bekasi
0817001xxxx

KIAT HINDARI SYUBHAT

Alhamdulillah, ana sudah baca FATAWA edisi baru rubrik Fatwa, Manhaj, dan Tafsir bagus sekali ana mendapatkan banyak pelajaran tentang kiat-kiat selamat dari syubhat dan syahwat.

Pak ustadz mau Tanya bagaimana pendapat dan nasihat pak ustadz jika syubhat dan syahwat datang menyapa setiap hari dari seorang suami kepada istrinya (yang berusaha menetapi manhaj salaf). *Barakallahu fikum*.
0813814xxxx

Red: Ke depan akan kami pertimbangkan untuk mengangkat secara khusus temah tentang kiat membendung syahwat dan syubuhat.

KOREKSI BUAT FATAWA

Ana *insyaallah* pembaca setia majalah FATAWA. Ada koreksi untuk FATAWA edisi vol. IV no. 12 pada Bab Utama halaman 6 lafal Allah tercetak SAW seharusnya SWT.

Mohon untuk lebih teliti dan berhati-hati. Untuk kertas cover *alhamdulillah* sudah bagus, tetapi akan lebih bagus lagi kalau lebih tebal lagi kertasnya, hal ini untuk menjaga isinya yang bagus. Atas perhatiannya ana ucapkan terima kasih, jazakumullahu khairan.
Dr. Ahmad Asyakir, Masjid Hayatul Hasanah, Jl. Baru RT 028/ RW 003 Depan Jamsostek Negri Kaler Purwakarta 41115
08191250xxxx

Red: Astaghfirullah, kami mohon ampun dan minta maaf, kesalahan tersebut tidak sengaja. Ini sekaligus sebagai ralat. Subhanalllahi atas ungkapan yang tidak semestinya tersebut.

TERIMA KASIH FATAWA

Trims kepada FATAWA yang telah memuat SMS saya yang isinya saya minta dikrimi majalah al-Furqon dengan tema menyingkap kesesatan filsafat. Lewat SMS ini saya ucapkan terima kasih juga kepada Ummu Hanan dan saudara Dedy Hidayat di Jakarta yang telah mengirimi saya majalah tersebut. Salam persaudaraan. Untuk saudara Dedy kalau ada ikhwan yang punya tema bagus mau dong saya dikirimi baik buku bulletin dll. Untuk semua saya ucapkan *jazakumullah khaira*.
Pawit Abdurrahman
Prembun RT01/RW03 Kec. Prembun Kab. Kebumen Jateng 54394
0819122xxxx

AGEN SURABAYA DI MANA?

Di mana saya bisa mendapatkan majalah FATAWA di wilayah Surabaya? Di kios-kios majalah tidak ada. Agennya di mana?
0317763xxxx

Red: Anda bisa dapatkan di: Darmawan Agency Sidoarjo 0818593084, Go Public Kembang Kuning Surabaya 08563003862, Pustaka Sahabat Gubeng Kertajaya 081357920572

MENDUDUKKAN HADITS *Wanita* KURANG AKAL DAN AGAMANYA

Diterjemahkan oleh al-Ustadz Khoirul Wazni, Lc

.: FATWA

Pertanyaan:

Sering kita dengar hadits syarif bahwa wanita adalah ***sosok yang kurang akal dan agamanya***. Berbekal hadits ini sebagian pria seenaknya menyakiti mereka. Kami mengharapkan kepada Syaikh yang mulia untuk menjelaskan maksud hadits ini!

Jawaban:

Yang dimaksud adalah hadits Råsulullåh ﷺ sebagai berikut:

«مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أغلب لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ» قيل : يَا رَسُولَ اللهِ مَا نُقْصَانُ عَقْلِها؟ قال : «أَلَيْسَتْ شَهَادَةُ الْمَرْأَتَيْنِ بِشَهَادَةِ رَجُلٍ»؟ قيل يَا رَسُولَ اللهِ مَا نُقْصَانُ دِينِها؟ قال : «أَلَيْسَتْ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ»؟

"*Aku melihat kalian* [wahai kaum wanita] *adalah orang yang kurang akal dan agamanya, tetapi bisa menundukkan kaum pria yang teguh hatinya.'* Råsulullåh ditanya, 'Wahai Råsulullåh apa yang dimaksud kurang akalnya?' Råsulullåh menjawab, '*Bukankah persaksian dua orang wanita setara dengan satu orang pria?*' Råsulullåh ditanya lagi, 'Terus apa yang dimaksud kurang agamanya wahai Råsulullåh?' Råsulullåh menjawab, '*Bukankah apabila dia haid tidak shalat dan puasa?*'"[1]

Råsulullåh ﷺ menjelaskan 'kurang akal' dari sisi lemah hafalannya dan persaksiannya dibutuhkan wanita lain (untuk memperkuat kesaksiannya). Yang demikian untuk menyempurnakan persaksian, karena kadang kala dia lupa atau menambahkan sesuatu dalam persaksian atau menguranginya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allåh yang tertera dalam surat Al-Baqarah:282

﴿وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا﴾

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang

lupa maka seorang lagi mengingatkannya."

Adapun 'kurang agama' pada wanita adalah pada dua kondisi yaitu kondisi haid dan nifas hingga harus meninggalkan shålat dan puasa, tanpa ada tuntutan untuk mengganti shålatnya yang hilang. Inilah yang dimaksud dengan 'kurang agamanya'. Jadi, kekurangan ini tidak menjadi persoalan bagi kaum wanita, karena memang disebabkan oleh syariat Allåh ﷻ. Dialah, Allåh, yang menetapkannya untuk membantu dan memberi kemudahan bagi kaum wanita. Kalau dalam kondisi haid dan nifas tetap dituntut berpuasa justru akan membahayakannya. Jadi, ini bentuk kasih sayang Allåh dengan mensyari'atkan kaum wanita yang tengah haid dan nifas meninggalkan puasa kemudian menggantinya pada waktu yang lain.

Di kala haid ada yang membuatnya tidak suci, sehingga tidak boleh shålat. Ini juga termasuk kasih sayang Allåh, mensyari'atkan untuk meninggalkan shålat, begitu juga halnya dengan nifas. Allåh tidak mensyariatkan untuk mengqådhånya (menggantinya), karena mengganti shålat yang berulang-ulang lima kali dalam sehari semalam tentulah memberatkan. Kadang masa haid sampai berhari-hari, lima atau tujuh hari, bahkan lebih. Begitu juga nifas, kadang-kadang sampai empat puluh hari. Inilah kasih sayang dan kebaikan Allåh kepadanya dengan menggugurkan kewajiban dan tanpa perlu mengqådhå shålat.

Hadits ini tidak menunjukkan bahwa wanita kurang akal dan agamanya dari segala sisi. Råsulullåh ﷺ hanya menjelaskan kurang akalnya dari sisi yang kadang disebabkan kurang ingatannya dalam masalah persaksian, kemudian kurang agamanya dari sisi ditinggalkannya shalat dan puasa dalam keadaan haid dan nifas. Jadi, tidak mesti kemudian menjadikan seorang wanita selalu di bawah tingkatan pria, pria tidak selalu lebih utama darinya dalam segala hal. Memang benar bahwa kaum pria lebih utama daripada kaum wanita secara umum dengan beberapa sebab, sebagaimana firman Allåh ﷻ,

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ﴾

"Laki-laki (suami) pelindung bagi perempuan (isteri), karena Allåh telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka laki-laki telah memberikan nafkah dari hartanya." **(Al-Nisa:34)**

Tetapi, kadang-kadang wanita lebih unggul dalam beberapa hal dibandingkan dengan pria. Betapa banyak wanita mengungguli pria dalam masalah akal, agama, dan ketelitian, meski Nabi ﷺ menyebutkan bahwa akal dan agama wanita di bawah kaum pria.

Banyak wanita yang melakukan usaha-usaha mulia dengan mendidik para pria dalam amal shåleh, takwa kepada Allåh ﷻ, dan kedudukannya di akhirat. Kadang wanita mampu membantu memecahkan sebagian permasalahan, kecerdasannya melebihi sebagian pria dalam beberapa masalah, hingga mampu membantu dan sungguh-sungguh dalam menjaga dan memeliharanya. Tercatat dalam sejarah Islam wanita dijadikan sebagai rujukan dalam berbagai persoalan. Hal ini sudah jelas bagi yang ingin mengetahui keadaan wanita pada masa kenabian dan setelahnya. Diketahui bahwa kekurangan tersebut tidak menghalangi kaum wanita menjadi rujukan dalam periwayatan, demikian juga di dalam persaksian —apabila disertai wanita lain. Kekurang itu juga tidak menghalanginya menjadi wanita yang bertakwa kepada Allåh, menjadi hamba pilihan Allåh apabila memang berusaha istiqåmah dalam agamanya. Jadi, walau gugur kewajiban berpuasa di kala haid dan nifas —dengan menggantinya di lain waktu— dan gugur kewajiban shalat dalam kondisi yang sama —tanpa menggantinya— tidak berarti kurang dari segala sisi. Baik itu dari sisi ketakwaannya kepada Allåh, dalam menjalankan perintah-perintahNya, maupun dalam mengerjakan amal dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan berbagai permasalahan.

Dengan kekurangan yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ tersebut tidak semestinya seorang mukmin kemudian mencelanya sebagai sosok yang tidak berdaya dalam segala hal. Seyogianya mengklarifikasi dan membawakan sabda Nabi tersebut dengan sebaik-baiknya.

Fatawa pilihan dari kitab *Majmu' Fatawa* wa *Maqålat* Syaikh Abdul Aziz bin Baz hal. 317-318.

Catatan:

1 Hadits yang semakna terdapat dalam *Shahih Ibni Khuzaimah* Juz 3 hal. 268, *Al-Mustadrak 'ala Shahihain* Juz VII hal. 219, dan *Syu'abul Iman* Juz I hal. 61
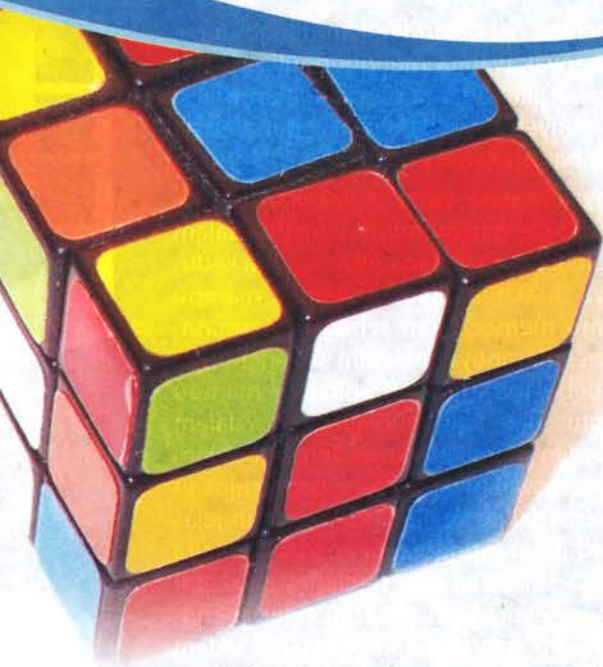
TREND Muslim Bergaya Musyrik

Seorang berwajah Arab, pengasuh situs yang mendakwahkan sebagai tempat duduk yang dibimbing Råsulullåh, pernah menyatakan bahwa masalah syirik sudah selesai. Tidak perlu dirisaukan lagi. Karena Råsulullåh sendiri, masih menurutnya, sudah tidak merisaukannya lagi. Jadi orang sekarang yang merisaukan syirik dianggapnya bertentangan dengan beliau.

Dalam situs tersebut pengelola kesannya ingin menunjukkan bahwa masalah terjerumusnya anak manusia dalam gemerlapnya kemewahan hidup di dunia lebih berbahaya disbanding ancaman bahaya laten kesyirikan. Tegasnya, menurut pengasuh yang sehari-hari disapa Habib tersebut, masalah kesyirikan sudah selesai seiring rampungnya dakwah yang diemban oleh Råsulullåh ﷺ. Betulkah syirik adalah ancaman sampingan yang remeh?

Anak manusia memang secara fitrah mengakui keesaan Allåh ﷻ, bahkan sejak jauh-jauh hari sebelum terlahir ke dunia. Sejak dalam kandungan jabang bayi sudah mengakui keesaan Allåh. Hal ini digambarkan oleh Allåh dalam al-Quran:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ {*} أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّن بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allåh mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Rabbmu". Mereka menjawab, "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan,"Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap hal

ini (keesaan Rabb)". Atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah menyekutukan Ilah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang yang sesat dahulu." (Al-A'raf:172-173)

Terkait itu pula setiap insan yang terlahir ke dunia pun berstatus suci alias dalam keadaan fitrah. Kesucian atau fitrah ini artinya adalah dalam keadaan bertauhid sebagaimana Islam mengajarkannya. Tentang hal ini Råsulullåh ﷺ bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknyalah yang membuatnya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (Shåhih al-Bukhåri no. 1319)

Jadi, kesyirikan yang menempel pada keyakinan hati maupun yang terwujud dalam perbuatan adalah unsur luar yang menyusup ke dalam fitrah tersebut. Suatu unsur liar dari luar yang telah merusak jiwa kaum jahiliyah di zaman sebelum diutusnya Råsulullåh Muhammad ﷺ, setelah sekian lama terpisah dari masa kenabian nabi sebelumnya.

Untuk Itu Råsulullåh Muhammad ﷺ Diutus

Dalam kekacauan keyakinan terhadap Allåh yang sudah samar diliputi oleh kabut kesyirikan yang begitu tebal itulah kemudian Allåh mengutus seorang lelaki pilihan. Lelaki itu dipilih-Nya sebagai nabi dan rasul pungkasan guna, selain menyempurnakan akhlak mulia, menuntun manusia kembali kepada fitrah, mengesakan Allåh ﷻ. Allåh berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُواْ اللهَ وَاجْتَنِبُواْ الطَّاغُوتَ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلالَةُ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allåh (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allåh dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya." (Al-Nahl:36)

Perjalanan dakwah beliau, Nabi Muhammad ﷺ, selama tidak kurang 23 tahun telah berhasil mengentaskan manusia yang semula berkubang dalam lumpur kesyirikan yang gelap pekat menuju ketauhidan yang terang benderang. Dari bangsa yang tadinya selain mengakui Allåh juga berdoa, memuja, berkorban, atau melakukan bentuk ibadah lain kepada selain-Nya, menjadi bangsa yang lurus kembali fitrahnya. Kembali menunggalkan semata-mata kepada Allåh ﷻ. Kondisi keimanan, ketakwaan, dan ketahuidan mereka begitu kuat mengakar dalam hatinya, sehingga cahaya tauhid yang terpancar menghalau kegelapan kabut hitam kesyirikan. Inilah kondisi yang digambarkan oleh Råsulullåh ﷺ tentang ketauhidan para sahabatnya. Beliau bersabda,

مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي وَلَكِنْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا

"Aku tidaklah mengkhawatirkan kalian [wahai para sahabat, [red.] karena ungkapan Råsulullåh e ini ditujukan kepada sahabat] *melakukan kesyirikan kembali sepeninggalku, tetapi aku khawatirkan kalian akan bermegah-megah dalam kekayaan dunia."* (*Shåhih al-Bukhåri* no. 1279)

Apa Syirik Itu?

Syirik adalah bahaya yang sangat serius, bagaikan virus ganas yang bisa mengganggu kesehatan iman. Imam Ahmad bin Hajar Ali Buthami, seorang ulama dari kalangan madzhab Syafi'iyah, mengingatkan bahwa iman itu bercabang-cabang, demikian juga dengan kekafiran dan kemusyrikan. Orang yang menjalankan cabang-cabang iman sekaligus tersangkut cabang-cabang kemusyrikan, bisa disebut musyrik. Iman seseorang tidak akan diterima oleh Allåh apabila hanya separuh-separuh; separuh iman, separuh kafir. Ia wajib tunduk seraya meyakini terhadap apa yang disebutkan oleh al-Quran dan dibawa oleh Råsulullåh ﷺ, serta mengamalkannya. Orang yang beriman kepada sebagian ajaran al-Quran dan tidak beriman kepada sebagian yang lain, termasuk orang kafir. Allåh memperingatkan tentang orang-orang seperti ini,

وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً

"...Orang-orang kafir itu mengatakan, "Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain), serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman dan kafir)." (Al-Nisa:150)

Sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat, masih menurut Ahmad bin Hajar, tidak akan berguna hingga mau mengamalkan tuntutan yang terkandung dalam dua kalimat syahadat, yaitu melepaskan diri dari menyembah selain Allåh dan hanya beribadah kepada Allåh saja. Namun, beliau mengingatkan, agar tidak terburu-buru menuduh

seseorang yang melakukan tindakan syirik sebagai kafir atau musyrik, sebelum menjelaskan kepada tentang kekeliruannya tersebut. Barangkali orang tersebut tidak memahami masalah tersebut karena kebodohannya. Apabila sudah dijelaskan tentang masalah syirik, tetapi tetap menjalankannya, maka barulah bisa disebut sebagai musyrik. (*Bayanu al-Syirk wa Wasa-iluhu 'inda Ulama al-Syafi'iyah* karya Dr. Muhammad Abdurrahman al-Khumais)

Syirik bisa dipisahkan menjadi dua, syirik besar (*akbar*) dan syirik kecil (*ashghâr*).

Syirik besar mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam neraka, jika hingga meninggal dunia belum juga bertobat. Syirik besar adalah memalingkan sesuatu bentuk ibadah kepada selain Allâh, seperti berdoa kepada selain Allâh, mendekatkan diri dengan penyembelihan kurban atau nadzar untuk selain Allâh, baik untuk kuburan, jin atau setan, atau mengharap sesuatu selain Allâh, yang tidak kuasa memberikan manfaat maupun mudharat.

Di antara batasan syirik akbar adalah:

1. Syirik dalam *rububiyah*, seperti keyakinan bahwa arwah orang yang sudah meninggal mampu memberikan manfaat atau mudharat, memenuhi kebutuhan orang yang hidup, atau keyakinan bahwa ada orang yang ikut mengatur alam raya ini bersama Allâh, dan seterusnya.
2. Syirik dalam *asma' wa shifat*, seperti keyakinan bahwa ada orang yang mengetahui hal ghaib selain Allâh, misalnya dukun, peramal dan semacamnya, syirik dengan menyerupakan sifat Allâh dengan sifat makhluk, dan lain-lain.
3. Syirik dalam *uluhiyah (ibadah),* seperti syirik dalam ibadah, doa, takut, cinta, harap, taat, dan sebagainya.

Syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi mengurangi tauhid dan menjadi perantara terjerumus dalam syirik besar. Syirik ini meliputi empat macam, yaitu syirik niat: dari semula meniatkan ibadah kepada selain Allâh, syirik doa: berdoa kepada selain Allâh atau selain berdoa kepada Allâh juga berdoa kepada selain-Nya, syirik taat: menaati selain Allâh sebagaimana menaati-Nya, syirik *mahabbah*: mencintai selain Allâh sebagaimana mencintai-Nya.

Konsekuensi pelaku syirik ini adalah:

> Yang tidak diampuni (apabila pelakunya mati dan belum bertobat).
> Pelakunya diharamkan masuk surga.
> Kekal di dalam neraka.
> Membatalkan semua amalan, termasuk amalan yang lampau.

Sementara di antara batasan syirik ashghâr adalah:

1. *Qauli* (berupa ucapan), seperti bersumpah dengan menyebut selain nama Allâh, dan sejenisnya.
2. *Fi'li* (berupa perilaku dan perbuatan), seperti *tathayyur*, datang ke dukun, memakai jimat dan rajah dan sejenisnya.
3. *Qalbi* (berupa amal hati / batin), seperti riya', sum'ah, dan sejenisnya.

Syirik ini terdiri dari dua, yaitu syirik yang jelas dan samar/tersembunyi.

Konsekuensi dari syirik ini adalah:

> Dosanya di bawah kehendak Allâh. Kalau Allâh ampuni pelakunya tidak diadzab dan kalau tidak diampuni, pelakunya masuk terlebih dahulu di neraka meskipun setelah itu dimasukkan ke dalam surga.
> Tidak kekal dalam neraka (kalau dia dimasukkan ke dalam neraka).
> Tidak membatalkan semua amalan, tetapi sebatas yang dilakukan dengan syirik.
> Pelakunya tidak diharamkan dari surga.

Apakah Umat ini Aman dari Ancaman Syirik?

Sebagian orang mengira bahwa masalah syirik sudah usai, tidak perlu dipermasalahkan lagi. Dikiranya hadits Râsulullâh ﷺ yang dicatat oleh al-Bukhâri di muka merupakan jaminan bahwa umat Islam akan selamat bersih dari kesyirikan. Jaminan bagi generasi shabat memang iya, tetapi bukan untuk generasi jauh setelah mereka. Kini, karena ketidaktahuan dan taklid ada yang terjerumus dalam syirik besar yang nyata. Apalagi syirik yang samara. Syirik ini susah dideteksi karena begitu halus, digambarkan oleh Râsulullâh ﷺ,

اَلشِّرْكُ فِيْ هَذِهِ الأُمَّةِ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلَةِ السَّوْدَاءِ عَلَى صَفَاةٍ سَوْدَاءٍ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ

"Syirik yang menjangkiti umat ini lebih tersembunyi daripada seekor semut hitam yang merayap pada bebatuan hitam di tengah gelap malam." (Riwayat Ahmad dalam *Musnad*-nya IV/303, al-Bukhâri dalam Al-Adab al-Mufrad hal. 242, dan tercantum dalam Majma' al-Zawa-id X/223 & 224)

Dalam hadits ini Râsulullâh ﷺ menggunakan kata umat ini, umat Islam secara umum hingga menjelang kiamat kelak, sementara dalam hadits Bukhâri di muka digunakan kata kalian yang ditujukan pada sahabat. Masih banyak peringatan dari Râsulullâh ﷺ kepada umat akhir zaman terhadap bencana syirik. Bahkan beliau tegaskan umatnya kelak ada yang mengekor kaum musyrikin hingga berhala pun disembah.

Dalam sebuah hadits yang panjang, disebutkan Râsulullâh ﷺ bersabda,

وَلا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَق قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِيَ الْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى تُعْبَدَ الأَوْثَانُ

"...Kiamat tidak akan terjadi hingga sekelompok kabilah dari umatku mengikuti orang-orang musyrik dan sampai-sampai berhala pun disembah...." [*Shahih Ibni Hibban* Juz XVI hal. 209 no. 7237 dan hal. 220 no. 7238 Juz XXX no. 7361 hal. 6, Syu'aib al-Arnauth berkata, 'Sanad-sanadnya sahih sesuai dengan syarat Muslim]

Dari Abu Hurâirâh ؓ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

وَلا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَرْجِعَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي إِلَى أَوْثَان كَانُوا يَعْبُدُونَهَا مِنْ دُونِ اللهِ– عز وجل

"Tidak akan terjadi hari kiamat hingga sekelompok kaum dari umatku kembali kepada berhala. Mereka menyembah berhala tersebut di samping Allâh ﷻ." [Riwayat Abu Dawud al-Thâyalisi dari Musa bin Muthir, lemah. *Itihaful Khirah wal Mahrâh Bizawaid* Juz 8 hal. 34]

Autsan adalah bentuk jamak (plural) dari *watsan*, artinya berhala. *Watsan* adalah segala sesuatu yang mempunyai bentuk badan yang biasanya dibuat dari unsur tanah, kayu, atau bebatuan seperti bentuk manusia. Benda ini dibentuk, dimuliakan, dan disembah. Kadang juga *watsan* mencakup juga sesuatu yang tidak berbentuk gambar/bentuk. *Shânam* adalah gambar tanpa bentuk badan.

Sesembahan ini, kalau zaman jahiliyah berbentuk patung-patung orang shaleh, sekarang bisa diwujudkan dalam kuburan-kuburan atau petilasan-petilasan orang shaleh atau yang dianggap shaleh. Kini ada pembela kesyirikan menganggap melarang orang berdoa di kuburan merupakan bentuk kurang ajar kepada para wali, alias tidak mau menghormati orang yang layak dihormati, bahkan dicap sebagai pengikut Iblis yang tidak mau menghormati Adam. *Subhanallâhi!*

Gaya-gaya perilaku kaum musyrik kini memang banyak melanda kaum Muslimin. Di antaranya bersumpah dengan selain Allâh, kasidah yang penuh dengan bait-bait syirik, mengubur orang shaleh dalam masjid, menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan dan ibadah, melakukan nadzar untuk para wali, menyembelih korban di kuburan para wali, thawaf mengitari kuburan yang dianggap wali, bahkan ada yang bersujud kepada kuburan kiai. Di Solo bahkan orang berjubel untuk membuntuti kerbau yang dijuluki Kyai Slamet. Hewan bule ini setiap bulan baru Muharram dilepas mengelilingi kraton Solo. Di antara yang hadir berebut mendapatkan kotoran hewan yang sering menjadi lambing kebodohan tersebut. Ya, kotorannya dijadikan rebutan. Diambil berkahnya, kata mereka. Mereka bukan hanya orang tua, tetapi juga anak-anak muda! Di belahan lain ada sekelompok orang yang tekah bersyahadat, mengantar sesajen ke gunung Lawu dan Merapi. Yang lain memberikan sedekah laut alias larung sesaji ke pantai laut Selatan. *La haula wala quwwata illa billah!*

Zaman memang sudah bergeser, berubah dari kondisi zaman Râsulullâh ﷺ. Hingga seorang pakar hadits Imam Bukhâr membuatkan sebuah bab dalam *Shâhih*-nya *'Bab Taghâyuru al-Zaman hatta tu'badu al-Autsan*—Berubahnya Zaman hingga Berhala Kembali Disembah' *Shâhih al-Bukhâri* Juz VI hal. 2604.

Bahkan kelak dedengkot berhala kaum musyrikin Qurâisy akan kembali diagungkan. Aisyah berkata, "Aku mendengar Râsulullâh ﷺ bersabda,

لَا يَذْهَبُ اللَّيْل وَالنَّهَار حَتَّى تُعْبَد اللَّاتَ وَالْعُزَّى

'Malam dan siang tidak akan lenyap (terjadi kiamat) hingga Lata dan Uzza kembali disembah." [*Shâhih Muslim* no. 6907, Sunan al-Tirmidzi no. 2228, dan Musnad Ahmad no. 8164, Mukadimah *Masail Jahiliyah* juz I hal. 16]

Râsulullâh ﷺ punya perhatian yang lebih terhadap ancaman kesyirikan, hingga pada hari meninggalnya beliau masih sempat mengingatkan umatnya agar tidak mengikuti perilaku Ahli Kitab yang berlebihan dalam memuji nabi dan orang shaleh, sikap mereka menyeret kepada syirik yang besar. Akankah kita sebagai umatnya yang kini semakin lemah justru merasa aman dari syirik. Sungguh, muslim bergaya syirik kini sedang *ngetrend*. Semoga kita diselamatkan oleh Allâh!

TIDAK BOLEHKAH MEMBANTU ORANG KAFIR MELAWAN MUSLIMIN?

Oleh al-Ustadz Sa'id

Dewasa ini semakin meningkat semangat keagamaan kaum muslimin, identitas muslim semakin semarak, jilbab dan gamis sudah bukan menjadi barang asing —semua ini tentu patut disyukuri. Di sisi lain, disayangkan, masih banyak kaum Muslimin yang kurang perhatian dalam memahami prinsip-prinsip dasar Islam. Hal ini terkait dengan masalah akidah Islam.

Masalah tersebut terakhir mestinya menjadi garapan pertama dan utama bagi seluruh dai, sehingga agama kaum Muslimin terbangun di atas pondasi yang kuat, tidak oleng oleh terpaan angin syubhat dan tidak tenggelam terseret gelombang syahwat.

Di antara perkara yang sangat penting untuk diperhatikan dalam masalah akidah/keyakinan adalah *wala`* dan *barå`* (cinta & benci karena Allåh di jalan-Nya). Betapa peluang untuk terjadi penyimpangan dalam masalah ini cukup besar. Selain karena ketidaktahuan tentangnya, bisa juga terpecah belahnya kaum muslimin dalam atribut kepartaian dan golongan ikut menjadi sebab. Diperparah lagi kurangnya kepedulian terhadap sosok figur Råsulullåh ﷺ dan para sahabatnya, sementara perhatian justru beralih pada figur-figur musuh Islam, baik dari kalangan tokoh politik, pemikir, artis, olah ragawan, presiden kafir, maupun negara.

Berawal dari mengagumi tokoh kafir, kemudian mengidolakan, berlanjut tumbuh rasa cinta, hingga mencontoh gaya hidupnya, sampai akhirnya *—na`udzu billah—* mengikuti keyakinan mereka, bahkan suka rela membantu mereka dalam menyakiti kaum Muslimin.

Sudah menjadi kesepakatan, persaksian kita adalah *Asyhadu allaa ilaaha illallooh wa asyhadu anna muhammadaråsulullåh.* Kedua ungkapan ini masing-masing punya arti sebagai berikut:

1. `Saya bersaksi bahwa **tidak ada ilah** (sesembahan) yang berhak disembah (diibadahi) **kecuali Allåh** saja. Konsekuensi dari pernyataan pertama ini **kita harus mencintai Allåh ﷻ, cinta untuk mengesakan-Nya (tauhid), mencintai orang yang mentauhidkan Allåh (ahlut tauhid), sementara juga kita harus membenci musuh Allåh (orang kafir), mem**

Seseorang yang dalam hatinya ada keimanan tidak mungkin sudi melakukan hal itu, karena seorang mukmin masih mencintai Allâh Tabarâka wa Ta`ala, Islam, Râsul-Nya, dan kaum Muslimin, sekaligus membenci kekafiran dan musuh–musuh Allâh Ta`ala.

benci lawan tauhid (syirik/menyekutukan Allâh dan kekafiran), dan membenci musuh ahlut tauhid (ahlus syirik/musyrik).

2. `Saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allâh.

Kalimat ini punya konsekuensi bahwa kita harus mencintai Râsulullâh ﷺ, mencintai ajarannya (Sunnah), mencintai orang yang mengamalkan Sunnah (Ahlus Sunnah), sementara itu kita juga tertuntut untuk membenci musuh Râsulullâh ﷺ, membenci lawan Sunnah (bid`ah), dan membenci musuh Ahlus Sunnah (Ahlul Bid`ah).

Atas dasar itulah, kecintaan seorang Muslim kepada musuh Allâh Ta`ala dan musuh Ahlut Tauhid (Muslimin) akan merusak persaksiannya. Kecintaan bisa berwujud perbantuan dalam melawan dan memusuhi kaum Muslimin Ahlut Tauhid, dengan tujuan agar ideologi/keyakinan kafir unggul, segala bentuk kekafiran & kesyirikan mengalami kemenangan, sementara keyakinan Islam (tauhid) dan ajarannya menjadi surut.

Membantu Orang Kafir Melawan Muslimin

Maksud membantu di sini adalah ketika seorang Muslim menjadi penolong dan pembela orang-orang kafir atau bergabung dengan mereka dalam melawan dan mengalahkan kaum Muslimin. Hal itu bisa diwujudkan dalam bentuk bantuan harta, senjata, dan ilmu (data intelejen, pernyataan politik, teknologi, penyebaran berita dan yang semisalnya). Termasuk bantuan apapun yang menjadikan orang–orang kafir terdukung dan terlindungi dalam melawan dan mengalahkan kaum Muslimin (termasuk dukungan suara dalam pemilu) **dengan tujuan ideologi**/kecintaan kepada **keyakinan mereka menjadi unggul dan segala bentuk kekafiran & kesyirikan (baik yang diwujudkan dalam undang-undang dasar maupun peraturan yang lainnya) menang, sekaligus keyakinan Islam (tauhid), ajaran, peraturan-peraturannya mengalami kekalahan dan menjadi surut.**

Hukumnya

Membantu orang kafir melawan Muslimin adalah sebentuk **kemurtadan, membatalkan keimanan seseorang.** Di dalamnya terdapat unsur pengkhianatan kepada Allâh ﷻ, Râsul-Nya ﷺ dan kaum Muslimin. Perbuatan cela ini tidak dilakukan kecuali seorang yang lahirnya muslim namun batinnya kafir (munafik) atau yang tidak tahu akan hakekat agamanya di mana dalam hatinya ada kebencian, kedengkian, dan permusuhan yang sangat terhadap kaum Muslimiin, sementara justru mencintai musuh-musuh Islam, kekafiran, dan kesyirikan.

Seseorang yang dalam hatinya ada keimanan tidak mungkin sudi melakukan hal itu, karena seorang mukmin masih mencintai Allåh ﷻ, Islam, Råsul-Nya, dan kaum Muslimin, sekaligus membenci kekafiran dan musuh–musuh Allåh ﷻ.

Dalil dan Tinjauan bahwa Perbuatan tersebut **Termasuk Pembatal Keimanan**

Hal ini didasarkan pada dalil sebagai berikut, di antaranya:

1. Allåh ﷻ berfirman.

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللهَ لاَيَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.*" (**Al-Maidah:51**)

Allåh ﷻ menjelaskan bahwa barangsiapa yang melakukan hal itu berarti termasuk golongan pemeluk agama mereka, jadi, hukumnya seperti mereka sama-sama kafir. Imam Ahli Tafsir, Al-Thåbari رحمه الله, menjelaskan ayat yang mulia ini, "Barangsiapa menjadikan mereka sebagai wali/penolong dan menolong mereka untuk mengalahkan kaum Muslimin berarti termasuk golongan pemeluk agama mereka, karena tidaklah seseorang menjadikan orang lain sebagai wali melainkan dia rela dengannya, agamanya, dan penyimpangan yang ada padanya..."

Berkata Al-Qurthubi رحمه الله, menjelaskan ayat ini, "Yaitu dia menolongnya [...maka dia termasuk golongan mereka ...], Allåh ﷻ jelaskan bahwa hukumnya sama dengan hukum mereka..."

2. Allåh ﷻ berfirman:

﴿لاَ يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ إِلآَّ أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ﴾

"*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali*

karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)." (**Ali `Imrân:28**)

Al-Imam Ibnu Jarir al-Thâbari ﷺ berkata,"...dan maknanya adalah: Wahai kaum Mukminin janganlah kalian mengambil orang-orang kafir sebagai pembela dan penolong, dengan menolongnya di atas agama mereka, membela mereka untuk melawan/mengalahkan kaum Muslimin dengan meninggalkan kaum Mukminin, dan kalian membuka rahasia kaum Muslimin kepada mereka. Barangsiapa melakukan hal itu tidak ada pertolongan dari Allâh sedikitpun, yaitu dia telah terlepas dari pertolongan Allâh dan Allâh pun berlepas diri darinya dengan sebab murtadnya dia dari agamanya (Islam, [penerj.]) dan masuk ke dalam kekafiran."

Fatwa Ulama

1. Syaikul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata, "Yang membelot ke Tartar lebih berhak diperangi daripada orang–orang Tartar itu sendiri, sebab di antara orang–orang Tartar ada yang terpaksa dan ada yang sukarela (dalam memerangi Muslimin, [penerj.]). Sementara berdasar Sunnah jelas bahwa hukuman orang yang murtad lebih keras daripada hukuman orang kafir asli ditinjau dari banyak sisi."
2. Syaikh Muhammad bin `Abdul Wahhab ﷺ menyebutkan perbuatan ini sebagai salah satu dari pembatal keimanan, Beliau berkata, "Pembatal keimanan yang kedelapan: membantu musyrikin dan menolong mereka dalam melawan/mengalahkan kaum Muslimin...."
3. Syaikh `Abdullâh bin `Abdullathif Alusy-Syaikh ﷺ berkata, "Menjadikan orang kafir sebagai wali adalah sebuah kekafiran yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, misalnya dengan membela dan menolong mereka dengan harta, badan, dan ide/pikiran."
4. Syaikh `Abdulaziz bin Baz ﷺ berkata, "...dan sungguh ulama Islam telah sepakat bahwa yang menolong orang-orang kafir dalam melawan/mengalahkan kaum Muslimin dan membantu mereka dalam hal itu dengan segala macam bentuk bantuan berarti telah kafir sebagaimana mereka."

Diterjemahkan dan disusun oleh al-Ustadz Sa'id, dengan sedikit perubahan dari redaksi, dari sumber-sumber berikut:

- *Nawaqidhul Iman al-Qâuliyyah wal Fi`liyyah,* Syaikh Dr. `Abdulaziz bin Muhammad.
- Salinan ceramah *Syarh Tsalatsatil Ushul,* Syaikh Shâlih Alusy Syaikh.
- *Al-Tanbihatul Mukhtashârâh,* Syaikh Ibrâhim bin Syaikh Shâlih bin Ahmad.
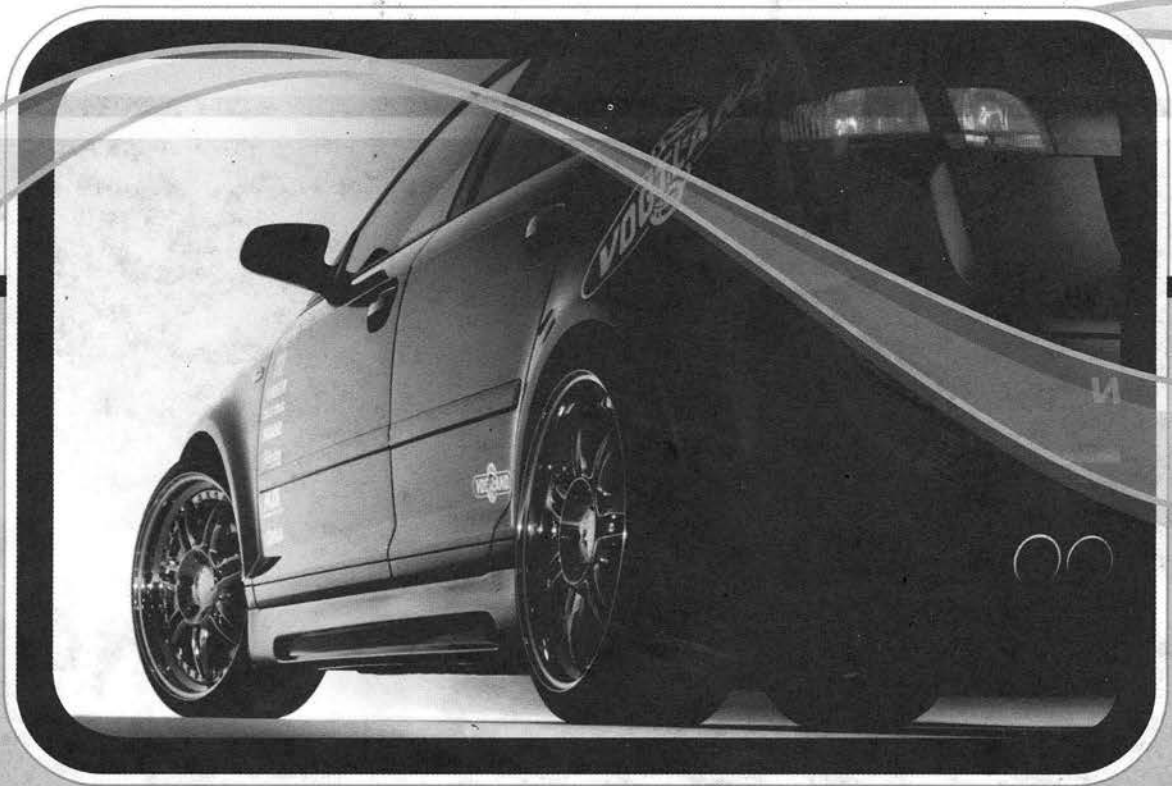
GIATLAH BEKERJA Meraih Hidup Mulia

Ditulis oleh al-Ustadz Syamsuri

Sebagian orang ada yang ingin hidup enak, namun enggan bersusah-susah. Di antara mereka ada yang memilih menjadi peminta-minta meskipun dengan kemasan yang beragam, menjadi pengamen, misalnya. Jika saja mereka mau giat bekerja, masa depan cerah sangat mungkin mereka rasakan. Kondisi hina tidak pernah berubah jika seseorang tidak mau membanting tulang serta memeras otak.

Yang lebih parah ternyata ada yang menghias sikap malas bekerja tersebut dengan dalil-dalil agama yang dipahami secara salah. Anjuran tawakal dipahami sebagai bentuk pasrah dengan keadaan yang serba kurang seraya mengharapkan uluran bantuan. Anjuran *zuhud* dan *qâna'ah* dipahami sebagai gaya hidup santai nan bermalas-malasan, sementara ekonomi keluarganya kembang kempis menggantung di bawah garis kemiskinan. Akibatnya kebutuhan keluarga tidak tercukupi, anak istri terlantar, utang pun menggunung di sana-sini, hidupnya menjadi gunjingan orang dan dipandang dengan sebelah mata.

Seorang muslim haruslah giat bekerja agar bisa berbuat banyak guna meraih keridhâan Allâh. Dengan begitu hidup akan menjadi lebih indah dan mulia. Terdapat banyak dalil di dalam al-Kitab dan al-Sunnah yang menganjurkan umat Islam agar giat bekerja sekaligus menepis gaya hidup berleha-leha.

Di antaranya adalah firman Allâh ﷻ:

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ﴾

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." **(Al-Mulk:15)**

Al-Imam Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Yakni, lakukanlah perjalanan di penjuru bumi yang kalian inginkan dan berpindahlah dari satu daerah ke daerah lain atau dari satu tempat ke tempat lain untuk melakukan berbagai macam usaha dan perniagaan, akan tetapi ketahuilah bahwa usaha yang kalian lakukan tidak akan mendatangkan rezeki, kecuali jika rezeki tersebut memang telah dimudahkan oleh Allâh ﷻ bagi kalian. Oleh karena itu, Allâh ﷻ berfirman,

﴿وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ﴾

artinya: *makanlah rezeki Allâh*. Usaha dalam menempuh sebab tidak merusak tawakal." (*Tafsir Ibnu Katsir* Juz VIII hal. 179, penomoran halaman lewat program *Maksyam*)

Syaikh al-Syinqithi ﷺ mengatakan tentang tafsir ayat di atas, "Perintah berjalan di muka bumi di dalam ayat ini menunjukkan makna pembolehan. Namun pendahuluan perintah dalam ayat ini dengan firman-Nya ﷻ,

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم الْأَرْضَ ذَلُولًا﴾

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu..."

Kalimat ini sebagai pengungkitan atas kenikmatan yang telah diberikan Allâh ﷻ kepada makhluk-Nya. Hal ini merupakan suatu arahan dan dorongan kepada umat ini agar berusaha dan berkarya dengan giat dan bersungguh-sungguh. Umat ini sebenarnya lebih berhak mengelola kekayaan dunia ini daripada umat lain, karena Allâh ﷻ berfirman,

﴿وَسَخَّرَ لَكُم مَّافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ﴾

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya." (**Al-Jatsiyah:13**)

Beliau menukil perkataan Imam Nawawi dalam mukadimah kitab *Al-Majmu'* yang mengatakan, 'Wajib bagi umat Islam untuk mendirikan perusahaan dan pabrik/industri, guna memenuhi seluruh kebutuhan umat, sampai kebutuhan jarum sekalipun, agar umat ini tidak tergantung kepada kaum kafir.'" (*Adhwa-ul Bayan* Juz VIII hal. 363, penomoran halaman lewat program *Maksyam*)

Dalam ayat lain Allâh ﷻ berfirman:

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللهِ﴾

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allâh." (**Al-Jum'ah:10**)

Al-Imam Ibnu Katsir ﷺ berkata tentang tafsir ayat ini: Sebelumnya Allâh melarang mereka bekerja setelah mendengarkan adzan, kemudian Allâh membolehkan mereka bertebaran di muka bumi guna mencari rezeki, setelah mereka selesai melakukan shâlat. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh sahabat Arâk bin Malik ﷺ seusai melakukan shâlat Jum'at kemudian bangkit dan berhenti di pintu masjid, seraya berkata, "Ya Allâh aku telah memenuhi panggilanmu, telah melakukan shâlat yang telah Engkau fardhukan dan kini aku akan bertebaran di muka bumi sebagaimana yang telah Engkau perintahkan, maka berilah aku rezeki dari karunia-Mu, Engkau adalah sebaik-baik yang memberi rezeki." Diriwayatkan juga dari sebagian salaf, dia mengatakan, "Barangsiapa yang melakukan jual beli setelah Shâlat Jumat, maka Allâh akan memberikan berkah 70 kali lipat untuknya berdasarkan Firman Allâh di muka. (*Tafsir Ibnu Katsir* juz VIII hal. 122-123, penomoran halaman lewat program *Maksyam*)

Keutamaan Bekerja

Ada banyak keutamaan yang akan diraih oleh orang yang mau berusaha dan bekerja. Dengan bekerja berarti seseorang telah melaksanakan perintah Allâh dan Râsul-Nya. Seseorang yang bekerja akan bisa mencukupi kebutuhan dirinya sendiri secara terhormat dan mendapatkan keberkahan. Râsulullâh ﷺ bersabda,

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَام كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

"Sebaik-baik makanan yang disantap seseorang adalah yang diperolehnya dengan usaha sendiri, sesungguhnya Nabiyullah Dawud ﷺ menyantap makanan

dari hasil usaha sendiri." (*Shåhih al-Bukhåri* no. 1966, penomoran lewat program *Mausu'ah al-Hadits* Rajihi)

Dengan giat bekerja seseorang bisa memenuhi kebutuhan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya, *insyaallåh*. Dengan begitu ia akan terbebas oleh ancaman hadist Råsulullåh ﷺ yang berbunyi,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ

"Seseorang dianggap berdosa jika menelantarkan orang lain yang menjadi tanggung jawabnya." (Sunan Abi Dawud no. 1692, penomoran lewat program *Mausu'ah al-Hadits* Rajihi)

Orang yang giat bekerja dengan jujur dan amanah ada harapan untuk bersanding dengan para nabi dengan para *shiddiqin* di akhirat kelak. Råsulullåh ﷺ bersabda,

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

"Pedagang yang jujur dan amanah kelak akan berdampingan dengan para nabi, shiddiqin, dan syuhada." (Sunan al-Tirmidzi no. 1209, penomoran lewat program *Mausu'ah al-Hadits* Rajihi)

Orang yang memberi nafkah keluarganya akan mendapatkan pahala yang besar, berdasarkan hadits Råsulullåh ﷺ,

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

"Pahala untuk dinar (harta) yang engkau nafkahkan kepada keluargamu lebih besar dibanding dinar yang diinfakkan untuk fi sabilillah, pembebasan budak, maupun untuk sedekah orang miskin." (*Shåhih Muslim* no. 995, penomoran lewat program *Mausu'ah al-Hadits* Rajihi)

Dengan bekerja seseorang akan terjauhkan dari perbuatan buruk dan terlarang, seperti mencuri, merampok, menipu, atau meminta-minta. Dengan bekerja ada harapan bagi seseorang untuk memiliki kelebihan harta sehingga memungkinkan untuk melakukan amal-amal kebaikan, seperti bersedekah atau menunaikan haji. Masih banyak keberkahan yang akan didapatkan oleh seseorang yang giat bekerja.

Celaan Bagi Pemalas

Kemalasan hanya hanya akan mendatangkan keburukan dan kemalangan, oleh karena itu, Råsulullåh ﷺ berlindung kepada Allåh ﷻ dari sifat malas dengan doanya:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

"Wahai Allåh...! Aku sungguh berlindung kepada-Mu dari ketidakmampuan, rasa malas, rasa takut, kerentaan dan sifat kikir. Aku juga memohon perlindungan kepada-Mu dari siksa kubur dan dari ujian kehidupan dan kematian!" (*Shåhih Muslim* no. 2706, penomoran lewat program *Mausu'ah al-Hadits* Rajihi)

Umar bin Khåththåb ؓ pernah berkata, "Di antara kalian jangan ada yang duduk santai berhenti mencari rezeki, lalu dia berdoa, 'Ya Allåh berilah aku rezeki!' Kalian tahu bahwasanya langit tidak mungkin menurunkan hujan emas dan perak!" Suatu ketika Zaid bin Maslamah bercocok tanam di ladangnya, ketika Umar lewat berkata kepadanya, "Bagus...! Engkau jangan mengharapkan uluran tangan manusia! Itu akan lebih menjaga agamamu dan lebih mendatangkan kemuliaan bagimu."

Beliau juga pernah berkata, "Wahai para *Qurrå* [ahli baca al-Quran] angkatlah kepala kalian! Jalan kebenaran telah jelas terpampang di hadapan kalian. Bersegeralah kalian melakukan kebaikan-kebaikan. Janganlah kalian menjadi beban atas manusia!"

Abdullåh bin Mas'ud ؓ pernah berkata, "Aku benci melihat seseorang yang menganggur, baik dari melakukan aktivitas duniawi atau ukhråwi."

Abu Qilabah ﷺ pernah berkata kepada seseorang, "Aku melihat engkau sibuk mencari nafkah kehidupan lebih aku sukai, ketimbang melihatmu meringkuk di pojok masjid." (*Ihya' Ulumuddin* Tahqiq Al-Iråqi)

Anggapan Yang Salah

Sebagian orang ada yang beranggapan bahwa untuk menjadi da'i atau penuntut ilmu yang sukses haruslah fokus dengan meninggalkan usaha ekonomi. Akibatnya tidak sedikit suami yang meninggalkan tanggung jawab keluarganya dan tak menunaikan hak-hak mereka. Anggapan seperti ini salah besar, karena para nabi adalah para da'i yang paling sukses namun mereka tetap bekerja. Abdullâh Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Semua nabi bekerja, Nabi Adam berkebun, Nabi Nuh menjadi tukang kayu, Nabi Idris penjahit, Nabi Ibrâhim dan Nabi Luth bertani, Nabi Shâleh berdagang, Nabi Dawud pembuat baju besi, sementara itu Nabi Syuaib, Nabi Musa dan Nabi Muhamad adalah penggembala kambing." (*Mukhtashâr Minhajil Qâshidin* hal. 77)

Allâh ﷻ berfirman

﴿وما أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ﴾

"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar." (**Al-Furqân:20**)

Al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Allâh ﷻ berfirman mengabarkan tentang para Râsul terdahulu bahwasanya, mereka semuanya makan dan minum, berkeliling di pasar-pasar untuk bekerja dan berniaga, semua itu tidak lantas merusak keadaan serta kedudukan mereka." (Tafsir Ibni Katsir Juz 6 hal. 100, lewat program *Maksyam*)

Para sahabat Râsulullâh ﷺ yang merupakan para da'i sekaligus penuntut ilmu yang paling sukses pun bekerja. Anas bin Malik ﷺ berkata,

جَاءَ نَاسٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالُوا: أَنْ ابْعَثْ مَعَنَا رِجَالًا يُعَلِّمُونَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَّةَ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ سَبْعِينَ رَجُلًا مِنْ الْأَنْصَارِ، يُقَالُ لَهُمْ: الْقُرَّاءُ فِيهِمْ خَالِي حَرَامٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَدَارَسُونَ بِاللَّيْلِ يَتَعَلَّمُونَ وَكَانُوا بِالنَّهَارِ يَجِيئُونَ بِالْمَاءِ فَيَضَعُونَهُ فِي الْمَسْجِدِ وَيَحْتَطِبُونَ فَيَبِيعُونَهُ وَيَشْتَرُونَ بِهِ الطَّعَامَ لِأَهْلِ الصُّفَّةِ وَلِلْفُقَرَاءِ

"Sekelompok orang mendatangi Râsulullâh ﷺ berkata, 'Utuslah beserta kami orang-orang yang bisa mengajarkan al-Quran dan al-Sunnah!' Kemudian Râsulullâh mengutus 70 orang Anshâr kepada mereka, yang terdiri para *Qurra',* di antara mereka terdapat pamanku yang bernama Harâm. Mereka adalah orang yang biasa menghafalkan al-Quran dan mengulang-ulangnya serta mempelajari kandungannya di waktu malam, pada siang hari mereka mengambil air dan menaruhnya di dekat masjid, dan mencari kayu bakar lalu menjualnya dan mempergunakan hasil jualan kayu tersebut untuk membeli makanan buat Ahli Suffah dan orang-orang fakir." (*Shâhih Muslim* no. 677, lewat program *Mausu'ah al-Hadits* Rajihi)

> Umar bin Khâththâb pernah berkata, "Di antara kalian jangan ada yang duduk santai berhenti mencari rezeki, lalu dia berdoa, 'Ya Allâh berilah aku rezeki!' Kalian tahu bahwasanya langit tidak mungkin menurunkan hujan emas dan perak!"

Al-Imam al-Ghâzali رحمه الله berkata, "Para sahabat Râsulullâh ﷺ berniaga di darat dan di laut dan bekerja menggarap kebun-kebun kurma. Merekalah tokoh yang paling layak untuk diteladani."

Ibnu Muflih رحمه الله berkata, "Langkah paling tepat yang sebaiknya ditempuh oleh seorang ahli ilmu pada zaman yang kelam ini adalah bersemangat dalam bekerja atau menghasilkan karya tulis, dan mengambil royalti darinya jika memang memungkinkan, kemudian mengelola hasil jerih payahnya dengan cermat dan menabung sebagiannya untuk berjaga-jaga dalam memenuhi kebutuhan yang mungkin timbul di kemudian hari, agar tak kepepet lalu meminta kepada orang-orang hina." (*Al-Adab al-Syar'iyyah* Juz I hal. 219)

LARANGAN MEMINTA KEKUASAAN

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: «يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ، لاَ تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُوتِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْراً مِنْهَا، فَائْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ» متفق عليه

Abdurrâhman bin Samurâh رضي الله عنه berkata, "Râsulullâh ﷺ berkata kepadaku, 'Wahai Abdurrâhman bin Samurâh, janganlah kamu meminta untuk dijadikan sebagai pemimpin, jika kamu diberi kepemimpinan dari (hasil) meminta, niscaya kamu akan dibiarkan mengurusinya (sendiri tanpa dibantu); sedangkan jika kamu diberi kepemimpinan tanpa memintanya, kamu akan dibantu. Sementara itu jika kamu bersumpah kemudian melihat ada yang lebih baik daripada sumpah tersebut, maka kerjakanlah yang lebih baik itu, lalu tunaikanlah kafarâh atas sumpahmu.'" (Muttafaqun 'alaihi, diriwayatkan oleh Ahmad (V/62 dan 63), Al-Bukhâri (XI/517 dan 608; XIII/123–124), dan Muslim (II/1273-1274). Lafal ini dikeluarkan oleh Ahmad pada tempat yang kedua.

Penjelasan Hadits

Berikut adalah penjelasan hadits yang disampaikan oleh Syaikh Abdurrâhman bin Nashir al-Sa'di رحمه الله:

"Hadits ini mengandung dua perkara besar:

Pertama, Seseorang tidak sepantasnya meminta atau memburu kepemimpinan, maupun bentuk-bentuk kekuasaan terhadap manusia yang serupa. Semestinya seseorang meminta kesejahteraan dan keselamatan kepada Allâh (darinya), karena tidak tahu apakah kepemimpinan atau kekuasaan itu baik baginya ataukah bahkan buruk! Dia pun tidak tahu apakah akan mampu menunaikannya ataukah tidak. Jadi, bila dia memintanya dan berambisi untuk mendapatkannya, niscaya akan ditinggalkan (oleh Allâh) untuk mengurusi (sendiri). Sementara bila seseorang dibebani sendiri, maka tidak akan diberi taufik dan tidak akan dimudahkan urusannya, juga tidak akan dibantu (oleh Allâh). Meminta kepemimpinan (pada umumnya) bersumber dari dua hal yang terlarang, yaitu:

1. Ambisi terhadap dunia dan kekuasaan. Sifat ini akan menimbulkan keraguan (manusia terhadapnya) dalam mengemban (amanah) harta Allâh dan memunculkan sikap angkuh dan merasa tinggi di atas hamba-hamba Allâh yang lain.
2. Mengandalkan kemampuan diri sendiri dan enggan meminta pertolongan kepada Allâh.

Adapun orang yang tidak berambisi terhadap kepemimpinan, tetapi mendapatkannya tanpa meminta, bahkan memandang dirinya tidak mampu mengembannya, maka Allâh akan membantunya. Dia tidak mengandalkan diri sendiri, karena tidak ingin mendapat bencana. Orang yang tertimpa bencana di luar kehendaknya akan lebih bisa bersabar dan akan diberi kelancaran menjalankan tugasnya. Dalam kondisi demikian itulah ketawakalannya kepada Allâh akan menguat. Seorang hamba yang menjalani sebab dengan balutan rasa tawakal kepada Allâh akan menuai kesuksesan.

Dalam sabda Râsulullâh ﷺ di muka, kata-kata *"maka kamu akan dibantu"* menunjukkan bahwa kepemimpinan dan bentuk kekuasaan dunia yang lain mencakup dua urusan, yaitu urusan agama dan urusan dunia. Maksud dari adanya kepemimpinan memang tidak lepas dari memperbaiki urusan agama dan dunia manusia.

Oleh sebab itu, kepemimpinan akan terkait dengan perintah dan larangan, keharusan menjalankan kewajiban, membasmi yang diharamkan, dan keharusan menunaikan hak. Terkait pula dengan urusan siyasah

(politik) dan jihad. Sehingga barangsiapa yang ikhlash kepada Allåh dan benar-benar menjalankan kewajibannya dalam memegang kepemimpinanya akan menjadi ibadah terbaik baginya, sementara yang tidak memiliki sifat demikian justru akan mendatangkan bahaya yang luar biasa baginya.

Jadi, kepemimpinan termasuk di antara urusan fardhu kifayah, karena banyaknya kewajiban yang bergantung kepadanya.

Terkait larangan meminta kekuasaan, bisa jadi muncul pertanyaan: "Bagaimana dengan Yusuf عليه السلام yang meminta kepemimpinan perbendaharaan harta (kerajaan Mesir)?" Permintaan Yusuf ini diungkapkan dalam al-Quran,

"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir) ...."

Sebenarnya jawaban sudah ada pada ayat tersebut juga, yaitu pada perkataan beliau u selanjutnya:

" .... *sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."* (Yusuf:55)

Jadi beliau u memintanya adalah demi kemaslahatan yang tidak dapat diemban oleh orang lain, yaitu berupa penjagaan yang sempurna dan pengetahuan terhadap seluruh sektor yang terkait dengan perbendaharaan (kerajaan). Juga berupa kecakapan dalam menghasilkan sumber perbendaharaan dan pengalokasiannya serta menegakkan keadilan yang sempurna.

Tatkala sang raja melihat beliau عليه السلام, maka diangkatnya sebagai orang dekatnya, menjadikannya sebagai orang kepercayaan dan menempatkannya pada jabatan yang tinggi serta diserahi tugas sebagai penasehat umum bagi raja dan rakyatnya. Semua itu terealisasi pada kepemimpinan beliau عليه السلام.

Oleh karena itu, pada saat beliau عليه السلام mengurusi perbendaharaan kerajaan (Mesir) beliau عليه السلام berupaya keras untuk menguatkan sektor pertanian, sehingga tidak tersisa satu tempat pun di negri Mesir –dari ujung ke ujung- yang layak untuk ditanami melainkan beliau عليه السلام tanami selama 7 tahun. Tanaman itu dirawat dan dipelihara secara sempurna. Giliran tahun-tahun paceklik tiba, sementara masyarakat sangat membutuhkan makanan, beliau عليه السلام membagikan (makanan) dengan takaran yang adil. Beliau عليه السلام melarang para pedagang membeli makanan, karena dikhawatirkan akan menyempitkan orang-orang yang membutuhkan. Dengan demikian, tercapailah kemaslahatan dan kemanfaatan yang tak terbilang jumlahnya sebagaimana telah dimaklumi.

Kedua, tentang sabda Råsulullåh ﷺ,

«وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْراً مِنْهَا، فَائْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ»

"Sementara itu jika kamu bersumpah kemudian melihat ada yang lebih baik daripada sumpah tersebut, maka kerjakanlah yang lebih baik itu, lalu tunaikanlah kafaråh atas sumpahmu."

Sabda beliau ﷺ tersebut meliputi siapa saja yang bersumpah untuk meninggalkan kewajiban atau anjuran. Hendaknya orang tersebut mengabaikan sumpahnya untuk kemudian mengerjakan kewajiban atau anjuran yang diniatkan untuk ditinggalkan tersebut, lantas membayar *kafaråh* atas sumpahnya tersebut. Juga meliputi siapa saja yang bersumpah untuk melakukan perkara yang diharamkan atau dimakruhkan. Orang ini harus meninggalkan perkara yang diharamkan atau dimakruhkan tersebut, lalu menunaikan kafaråh atas sumpahnya itu.

Keempat macam sumpah [sumpah untuk meninggalkan kewajiban, sumpah meninggalkan anjuran, sumpah mengerjakan yang haram, dan sumpah mengerjakan yang makruh, *red.*] di atas termasuk dalam sabda beliau r,

«.... فَائْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ ....»

" ... *maka kerjakanlah yang lebih baik itu* ..."

Jelas, mengerjakan perintah secara mutlak (yang wajib maupun anjuran) dan meninggalkan larangan secara mutlak (yang haram maupun makruh) merupakan kebaikan. Inilah makna firman Allåh ﷻ,

"Janganlah kamu jadikan (nama) Allåh dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa, dan mengadakan ishlah (perbaikan) di antara manusia ..." (Al-Baqarah:224)

Maksudnya, janganlah kalian jadikan sumpah sebagai pencegah dan penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa, dan mengadakan perbaikan di antara manusia jika kalian terlanjur bersumpah untuk meninggalkannya. Hendaknya tunaikanlah kafaråh atas sumpah itu, dan lakukan kebajikan, ketakwaan, dan perbaikan di antara manusia."

Dari hadits ini dapat diambil faedah yaitu bahwa menjaga (untuk tidak mengucapkan) sumpah dalam perkara-perkara di luar itu adalah lebih utama. Hanya saja, jika bersumpah untuk mengerjakan perintah atau meninggalkan larangan tidak perlu membatalkannya (dengan menunaikan kafaråh). Dan jika bersumpah un

... Bersambung ke Hal. 31

Kiat Tidur Nyenyak & Berpahala

Diterjemahkan dan disusun oleh al-Ustadz Zaid Susanto, Lc

Tidur merupakan aktivitas yang tidak lepas dari kehidupan seorang insan. Secara kasar, aktivitas tidur menyita 1/3 kehidupan seseorang. Ini bila pukul rata setiap harinya seseorang menghabiskan delapan jam untuk tidur. Bisakah waktu tidur tidak hilang begitu saja sekadar untuk mempertemukan dua kelopak mata?

Bila bisa mengubah tidurnya menjadi bernilai ibadah dan berpahala, maka seorang muslim akan mendapatkan keuntungan yang fantastis. Waktunya tidak terbuang sia-sia. Sudah dimaklumi bahwa bagi seorang Muslim waktu adalah modal yang sangat berharga hingga harus pandai memanfaatkannya sebaik mungkin. Tidak heran bila kemudian ada seorang ulama berkata, "Aku berharap untuk mendapatkan pahala dari tidurku, sebagaimana harapanku ketika mengerjakan shålat malam!"

Untuk mewujudkan hal ini, perlu diketahui cara-cara (adab) tidur yang menjadikannya bernilai ibadah. Berikut beberapa adab/tata cara tidur yang diajarkan oleh Råsulullåh ﷺ, diterjemahkan dan diringkas dengan beberapa perubahan redaksi dari makalah ***Adabun Naum wal Istiqåzh*** karya Muhammad Hasan Yusuf. Di antaranya:

1) Tidak tidur sebelum Shålat Isya atau berbincang-bincang setelahnya.

Tidur sebelum Shålat Isya atau berbincang-bincang setelahnya dibenci oleh agama (makruh). Dasarnya adalah hadits Abi Barzah ﷺ,

"Nabi membenci tidur sebelum Shålat Isya dan berbicang-bincang setelahnya." (*Shåhih al-Bukhåri* no. 568)

Alasan dimakruhkannya dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Asqålani ﷺ, "Tidur sebelum Isya dapat menyebabkan seseorang kehilangan waktu Shålat Isya..., sementara berbincang-bincang setelahnya dapat menyebabkan seseorang kehilangan waktu shålat Subuh... atau tidak mampu bangun untuk Shålat Malam."

Konon Umar bin Khåththåb ﷺ memberi hukuman dengan memukul orang-orang yang melakukannya, sembari menyatakan, "Kalian berbincang-bincang sampai larut malam kemudian tidur lelap di akhir malam?!"

Hanya saja sebagian ulama memberikan keringanan dengan membolehkan untuk

mengadakan perbincangan setelah Shâlat Isya, apabila hal itu harus dilakukan dikarenakan adanya suatu permasalahan agama yang harus segera dipecahkan. Demikian juga apabila perbincangan tersebut bersifat ilmiah dan memberikan manfaat.

2) Berwudhu sebelum tidur, sekalipun dalam keadaan junub.

Bara bin 'Azib ﷺ berkata, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila engkau hendak tidur berwudhulah seperti ketika akan shâlat!" (*Muttaqun'alaih*)

Sahabat Umar bin Khâththâb ﷺ bertanya kepada Râsulullâh ﷺ, "Bolehkah kami tidur, meski dalam keadaan junub?", Beliau ﷺ menjawab, "Boleh! Jika kalian sudah berwudhu, sekalipun dalam keadaan junub silakan saja tidur." (*Muttafaqun 'alaih*)

3) Menyapu atau mengibaskan tempat tidur.

Râsulullâh ﷺ bersabda, "Apabila seorang dari kalian hendak tidur, hendaklah mengibaskan/menyapu tempat tidurnya dengan ujung kain sarungnya, karena dia tidak tahu apa yang terjadi di atas ranjangnya sepeninggal dia." (*Shâhih al-Bukhâri* no. 6320)

4) Tidur miring ke kanan.

Didasarkan pada hadits Bara bin 'Azib ﷺ, bahwa Râsulullâh ﷺ bersabda, "...kemudian berbaringlah ke arah kananmu...." (*Muttafaqun'alaih*)

Beberapa ulama, diantaranya Ibnul Qayyim ﷺ, menyebutkan beberapa faidah tidur gaya ini, "Tidur yang paling bermanfaat adalah dengan miring ke kanan, posisi makanan yang berada di lambung bisa stabil karena posisi lambung agak condong ke arah kiri... dan sering tidur miring kiri dapat membahayakan kesehatan jantung, karena organ-organ lainnya akan menekannya...." (*Zadul Ma'ad* Juz IV hal. 166)

5) Meletakkan telapak tangan kanan di bawah pipi kanan.

Ummul Mukminin Hafshâh ﷺ, istri Nabi ﷺ menceritakan, "Apabila hendak tidur, Râsulullâh ﷺ meletakkan telapak tangan kanannya di bawah pipi kanannya..." (*Sunan Abi Dawud/Shâhih Sunan Abi Dawud* no. 5045)

6) Bertaubat dari segala macam dosa.

Râsulullâh ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang muslim tidur dalam keadaan (sudah) berdzikir dan ***bersuci***, kemudian terjaga di tengah malam lantas berdoa kepada Allâh memohon kebaikan dunia dan akhirat, kecuali pasti akan dikabulkan." (*Shâhih Sunan Abi Dawud* no. 5042)

Yang dimaksud dengan bersuci dalam hadits ini adalah secara lahiriah, yaitu dengan berwudhu, dan secara batin, yaitu dengan bertobat dari segala macam dosa. Suci secara batin ini harus lebih diperhatikan dan ditekankan, karena lebih penting dibandingkan suci lahiriah semata. Lebih jelasnya, kesucian ini adalah dengan bertobat dari segala dosa yang telah dilakukan di siang hari dan membersihkan hati dari segala perasaan hasad, iri, dengki, dan keinginan untuk menyakiti saudaranya seiman.

7) Tidak tidur tengkurap.

Sahabat Thikhfah al-Ghifari ﷺ berkata, "Suatu saat Râsulullâh ﷺ mendapatiku sedang tidur tengkurap di dalam masjid, maka beliaupun menggoyang-goyang tubuhku dengan kakinya seraya berkata, 'Kenapa engkau tidur dengan posisi seperti ini?! Ini posisi tidur yang dibenci atau dimurkai oleh Allâh!'" (*Shâhih Sunan Ibni Majah* no. 3016)

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Nabi ﷺ membangunkan Abu Dzar ﷺ yang sedang tidur dengan posisi tengkurap, seraya berkata, "Ini posisi tidur para

"Tidur yang paling bermanfaat adalah dengan miring ke kanan, posisi makanan yang berada di lambung bisa stabil karena posisi lambung agak condong ke arah kiri... dan sering tidur miring kiri dapat membahayakan kesehatan jantung, karena organ-organ lainnya akan menekannya...."

Mimpi baik itu berasal dari Allâh, apabila salah satu di antara kalian bermimpi sesuatu yang disukai, janganlah diceritakan mimpi tersebut kecuali kepada orang yang mencintainya. Apabila bermimpi sesuatu yang tidak disukai, hendaklah berlindung kepada Allâh dari kejahatan mimpi tersebut dan dari kejahatan setan, kemudian hendaklah meludah tiga kali dan tidak menceritakannya kepada seorang pun. Sesungguhnya mimpinya itu tidak akan mencelakakannya

penduduk neraka!" (*Shâhih Ibni Majah* no. 3016)

8) Membaca ayat-ayat tertentu dari Al-Quran.

Ayat-ayat yang dibaca oleh Râsulullâh ﷺ menjelang tidur di antaranya adalah:

1. Dua ayat terakhir surat al-Baqarah.
2. Surat al-Ikhlas, al-Falaq, dan al-Nas.

   Caranya: Merapatkan kedua telapak tangan (posisi berdoa) dan meniupnya, sembari membaca tiga surat tersebut kemudian mengusapkannya ke kepala, wajah, serta bagian depan tubuh. Diulangi sebanyak tiga kali.
3. Ayat Kursi (Surat al-Baqarah ayat 255).
4. Surat al-Kafirun.
5. Surat al-Isra.
6. Surat al-Zumar.
7. Surat Alif Lam Mim Assajdah.
8. Surat al-Mulk.
9. Surat *Musabbihat*, yaitu surat-surat yang dimulai dengan lafal *sabbaha, subhana, yusabbihu* atau *sabbih*. Ada tujuh surat yaitu al-Isra, al-Hadid, al-Hasyr, al-Shaff, al-Ju'mah, al-Taghabun, dan al-A'la.

9) Berdoa sebelum dan ketika bangun tidur.

Seseorang yang mengawali tidurnya dengan doa berarti termasuk orang yang berdzikir sebelum tidur, sebagamana disebutkan dalam hadits pada adab ke-6.

Banyak doa sebelum tidur yang diajarkan oleh Râsulullâh ﷺ kepada umatnya, di antaranya :

اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَ أَحْيَا

"Ya Allâh dengan dengan menyebut nama-Mu aku mati dan hidup" (*Shâhih al-Bukhâri* no. 6314)

اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ

"Ya Allâh, lindungilah diriku dari adzab-Mu pada hari kau bangkitkan para hamba-Mu" (3 kali) (*Shâhih Sunan Abi Dawud* no. 5045)

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ
وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ
وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ
الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

"Ya Allâh kupasrahkan wajahku pada-Mu, dan kupasrahkan semua urusanku pada-Mu, kusandarkan punggungku kepada-Mu (aku bertawakal kepada-Mu) dengan penuh harap (pahala dari-Mu) dan cemas (dari siksaan-Mu). Tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari-Mu (kemarahan dan siksa-Mu) kecuali kepada-Mu. Yaa Allâh aku beriman kepada kitab-kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus." (*Muttafaqun 'alaih*)

Subhanallâh 33x, *Alhamdulillah* 33x, *Allâhu akbar* 34x

Adapun di antara doa bangun tidur yang diajarkan oleh Râsulullâh ﷺ adalah

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

"Segala puji bagi Allâh yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nyalah kami akan dikembalikan". (*Shâhih al-Bukhâri* no. 6314)

Râsulullâh ﷺ juga mengajarkan doa apabila seseorang terjaga di tengah-tengah tidur karena terkejut atau takut,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ

"Aku berlindung kepada Allâh dengan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna dari kemurkaan-Nya, siksa-Nya dan kejahatan para hamba-Nya, dan dari godaan syaitan dan dari penampakan dirinya padaku." (Hadits hasan, *Shâhih Sunan al-Tirmidzi* no. 3528)

10) Berniat untuk bangun melakukan shâlat malam.

Râsulullâh ﷺ bersabda,

"Barangsiapa yang berniat untuk bangun malam ketika hendak tidur, tapi ternyata dia tertidur sampai subuh, maka dituliskan baginya (pahala) yang telah dia niatkan, sedangkan tidurnya merupakan sedekah dari Allâh untuknya". (*Shâhih Targhib wa Tarhib* al-Albani V (601))

11) Memadamkan api, lampu, menutup pintu rumah, dan menutup makanan, minuman dan tempat air.

Râsulullâh ﷺ bersabda, Jangan kalian biarkan nyala api di rumah ketika kalian sedang tidur!" (*Muttafaqun 'alaih*)

Dalam kesempatan lain beliau ﷺ bersabda, "Padamkan lampu-lampu ketika kalian hendak tidur di malam hari, tutuplah pintu rapat-rapat, tutuplah tempat-tempat air, dan tutuplah makanan dan minuman!" (*Shâhih al-Bukhâri* no. 5624)

Para ulama mengatakan bahwa perintah untuk memadamkan lampu dalam hadits ini adalah untuk mencegah terjadinya kebakaran, karena itu, boleh tetap menyalakannya selama tidak dikhawatirkan menyebabkan kebakaran.

Râsulullâh bersabda, "Barangsiapa yang berniat untuk bangun malam ketika hendak tidur, tapi ternyata dia tertidur sampai subuh, maka dituliskan baginya (pahala) yang telah dia niatkan, sedangkan tidurnya merupakan sedekah dari Allâh untuknya".

12) Menceritakan mimpi baik dan berlindung kepada Allâh apabila bermimpi buruk.

Sahabat Abu Qâtadah رضي الله عنه berkata, "Dulu saya pernah bermimpi suatu mimpi yang membuatku sakit, hingga suatu saat saya mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Mimpi baik itu berasal dari Allâh, apabila salah satu di antara kalian bermimpi sesuatu yang disukai, janganlah diceritakan mimpi tersebut kecuali kepada orang yang mencintainya. Apabila bermimpi sesuatu yang tidak disukai, hendaklah berlindung kepada Allâh dari kejahatan mimpi tersebut dan dari kejahatan setan, kemudian hendaklah meludah tiga kali dan tidak menceritakannya kepada seorang pun. Sesungguhnya mimpinya itu tidak akan mencelakakannya." (*Shâhih al-Bukhâri* no. 7014)

Demikian di antara adab tidur yang hendaknya diperhatikan oleh setiap muslim yang mencintai Râsulullâh ﷺ dan petunjuknya. Hal ini bukan untuk mengajak menambah jam tidur, yang biasanya sudah terlalu banyak, tetapi berupaya agar jatah waktu tidur yang ada lebih bisa bermakna ibadah. Akhirnya selamat mengamalkan adab-adab tidur! Niscaya tidur terasa lebih nyenyak, juga berpahala dan aman dari dari gangguan.
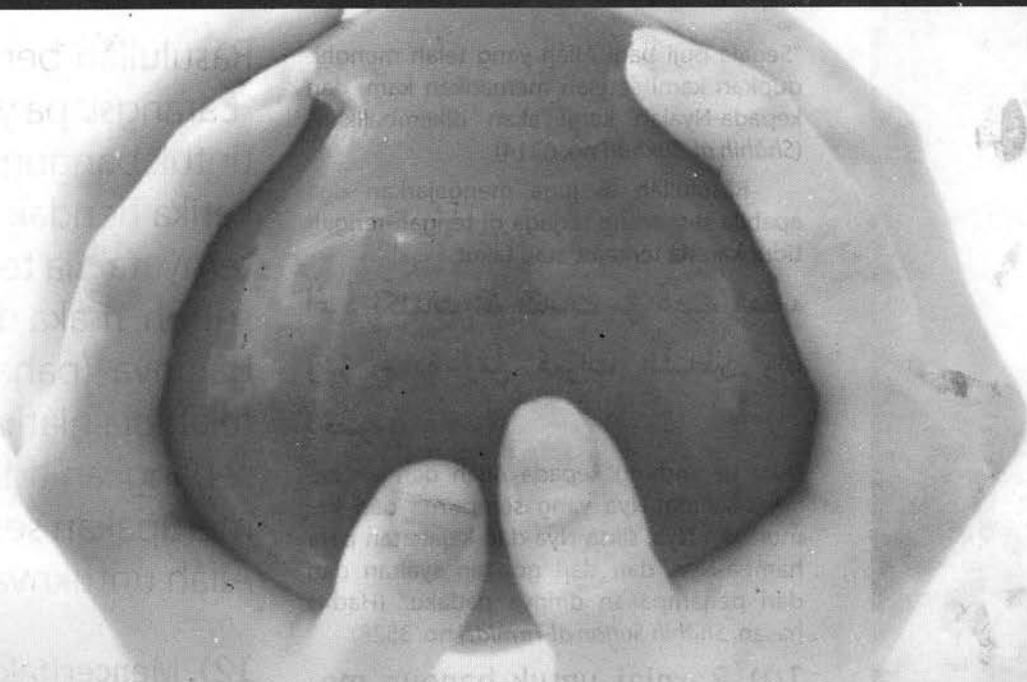
KOMUNIKASI 2 ARAH

KOMUNIKASI ADALAH SEBUAH HAL YANG PENUH MAKNA. TENTUNYA BILA KOMUNIKASI ITU MAMPU MENGUNGKAP SECARA OPTIMAL SEGALA CURAHAN HATI. POKOK PEMIKIRAN. DAN UNGKAPAN KASIH ATAU BENCI. DARI PIHAK-PIHAK YANG SALING BERKOMUNIKASI.

Lebih-lebih komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak. Keduanya adalah pihak yang sudah terikat cinta kasih secara fitrah. Cinta kasih itu bahkan menjadi 'sejati', saat sudah dibaluri nilai-nilai Islam. Target cinta kasih itu menjadi *sosok* yang jelas, yakni menggapai keridhaan Allah.

Masalah adalah masing-masing pihak kerap kali berbicara dengan bahasa yang unik, sesuai dengan wawasan dan perkembangan intelektualitasnya. Terkadang, antara ibu dan anak mengomunikasikan cinta kasih dengan cara yang berbeda. Masing-masing juga punya cara spesifik untuk membuat lelucon, canda, atau basa-basi, yang seringkali dipahami berbeda oleh pihak lain.

Saat anak masih kecil, mungkin pihak orang tua yang lebih banyak mengalah, terutama ketika seorang anak merasa 'dicuekin', akibat permintaannya sulit ditangkap oleh sang ibu. Sang ibu yang harus bekerja keras memeras otak untuk memahami bahasa si anak. Saat anak sudah beranjak dewasa, di mana tingkat kepekaannya meningkat, daya nalarnya juga bertambah kuat, sementara tingkat kestabilan emosinya masig kurang, pola berpikir dan wawasannya mulai *membentuk*, terjadilah perang

egoisme yang menyebabkan terganggunya komunikasi verbal antara kedua belah pihak.

Sang ibu memang sudah selayaknya bersabar, dan pada umumnya seorang ibu memang sudah dibekali peranti kesabaran yang luar biasa. Namun seringkali seorang anak masih merasa kurang. Segala bentuk keinginan dan arah pikirannya selalu ingin ditampilkannya secara sempurna, dan dapat ditangkap dan dipahami secara sempurna pula. Lebih dari itu, ia tidak ingin realisasi pemikirannya mengalami hambatan, dikritik atau bahkan dihujat. Terutama, di saat-saat ia membutuhkan 'pengakuan' terhadap keberadaan dirinya dalam keluarga.

Dalam hal ini, Islam sudah memberikan aturan etika dalam berkomunikasi dengan seorang ibu,

فَلاَ تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلاَتَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلاً كَرِيمًا

"..maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." **(Al-Isra:23)**

Saat menjelang dewasa seorang anak harus berusaha mulai belajar 'mengalah' terhadap ibunya, seperti halnya sang ibu yang dahulu pernah bermandi keringat, memeras otak dan berjumpalitan mengupayakan kesabaran dan tetap bersikap mengalah kepada kita, saat kita masih kecil.

Ada dua hal pokok yang harus diperhatikan dalam hal ini.

Pertama: Pelajari cara berkomunikasi yang baik dan benar, sesuai dengan kondisi pemahaman sang ibu. Tujuannya, agar seorang anak mampu mengucapkan kata-kata mulia, seperti yang dianjurkan dalam al-Quran. Karena selain kestabilan emosi, kebagusan bahasa amat diperlukan dalam komunikasi yang baik. Hal itu juga perlu, bila kita mengacu pada apa yang diungkapkan oleh Ali bin Ali Thâlib,

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُولُهُ

"*Berbicaralah kepada orang sesuai dengan yang mereka ketahui/ pahami. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan*?" (Diriwayatkan oleh al-Bukhâri I/59)

Kedua: Pelajari gaya dan model komunikasi yang biasa dilakukan ibu, agar tidak mudah terjebak pada 'prasangka' atau kesalahan komunikasi.

Untuk itulah perlu diperhatikan beberapa langkah praktis yang bisa diambil, di antaranya:

a. Berusaha membuka dialog secara praktis.

Artinya, jangan membiarkan munculnya suasana kaku ketika berhadapan dengan ibu hanya karena lama tidak berkomunikasi secara langsung atau karena ada beberapa persoalan prinsipil yang sempat merenggangkan hubungan dengannya, misalnya.

b. Menjadi pendengar yang baik.

Sebagai seorang anak, dituntut sebisa mungkin menjadi pendengar yang baik terhadap ucapan orang tua, jangan menunjukkan mimik muka mengejek atau merendahkan atau menyatakan

JANGAN MERUSAK DIALOG YANG SEJUK MENJADI PERTENGKARAN. HAL INI BISA DIPICU KARENA KESALAHPAHAMAN YANG TERLALU DIBESAR-BESARKAN. NADA BICARA YANG TIDAK TERKONTROL. ATAU UCAPAN-UCAPAN YANG KURANG LAYAK.

ketidaksetujuan secara kasar.

c. Menghargai perasaan.

Saat Islam melarang seorang anak mengucapkan 'ah', sudah menunjukkan tekanan agar si anak menjaga perasaan orang tua, terutama ibu, agar tidak tersinggung oleh ungkapan yang seremeh apapun. Seringkali seorang ibu menjadi tidak mampu menyetujui usulan sang anak, hanya karena tersinggung oleh cara bicaranya yang kasar dan kurang beradab.

d. Jangan menyela.

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, seorang anak tidak boleh mendahului perbuatan orang tua, tanpa seizinnya, termasuk berbicara. Menyela, yang kadang berakibat pada putusnya pembicaraan orang tua, adalah tindakan yang kurang beradab dan mengganggu kelancaran komunikasi timbal balik.

e. Jangan ngelantur.

Dalam sebuah dialog, seringkali seorang anak tanpa sadar berbicara ngelantur, keluar dari subyek pembicaraan. Biasanya karena secara kebetulan bertemu dengan 'hal-hal' di luar materi dialog yang menarik perhatiannya. Itu sama sekali tidak layak terjadi dalam komunikasi dengan seorang ibu, sebagai figur yang seharusnya dihormati dan dimuliakan. Jangan membuatnya kebingungan, atau merasa kesal karena tidak bisa menangkap maksud ucapan anaknya. "Saya yang terlalu bodoh atau anak saya yang tidak waras?" mungkin begitu pikiran seorang ibu bila anaknya berbicara ngelantur.

f. Hindari pertengkaran!

Jangan merusak dialog yang sejuk menjadi pertengkaran. Hal ini bisa dipicu karena kesalahpahaman yang terlalu dibesar-besarkan, nada bicara yang tidak terkontrol, atau ucapan-ucapan yang kurang layak. Bila ibu yang terlebih dahulu emosional, berhentilah berbicara sejenak, meminta maaf (yang kedua ini biasanya agak sulit) segera atau beberapa saat kemudian, baru memulia pembicaraan kembali.

g. Jangan memaksakan pendapat.

Bila dialog tersebut tidak mencapai kesepakatan, jangan terburu-buru memaksakan pendapat. Ulangi saja dialog itu di kesempatan lain, sebisa mungkin dengan cara yang berbeda. Bila komunikasi lisan dirasa kurang optimal, boleh dicoba gunakan komunikasi melalui surat dan sejenisnya. .Mungkin, dengan tidak adanya kontak verbal secara langsung, gejolak emosi bisa ditekan seminimal mungkin.

Dengan beberapa langkah tersebut diharapkan komunikasi yang sudah berjalan baik akan terpelihara dengan baik. Pun komunikasi yang mungkin sempat terganggu bisa dipulihkan lagi dengan baik. Teknik ini tidak terbatas komunikasi dengan ibu, bisa dicoba dengan anggota keluarga yang lain, atau kerabat bahkan teman dan relasi.
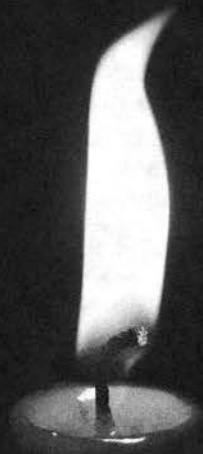
DEMON STRASI
DALAM KACAMATA ULAMA

Diterjemahkan dan disusun
oleh al-Ustadz Abu Nida Chomsaha Shofwan, Lc
(Pemimpin Umum Majalah FATAWA)

KEJADIAN DEMONSTRASI MERUPAKAN MASALAH YANG DIANGGAP BIASA OLEH KALANGAN MASYARAKAT. BEBERAPA WAKTU YANG LALU KETUA DPRD SUMATERA UTARA MENJADI SALAH SATU KORBAN KEKERASAN DEMONSTRASI. SEBENARNYA INI BUKAN KORBAN JIWA YANG PERTAMA. DEMONSTRASI SELALU MENIMBULKAN KERUSAKAN, MESKI TIDAK SELALU BERUJUNG MAUT.

Lewat tulisan ini saya akan mencoba mengupas tentang demonstrasi dalam pandangan ulama Salafi. Bentuk demonstrasi ada dua macam:

Pertama: Ada yang melakukan demonstrasi memang benar-benar dan jelas-jelas untuk kepentingan pribadi atau golongan. Dengan menggerakkan massa untuk melakukan demonstrasi mereka akan mendapatkan sesuatu dari apa yang diinginkannya (sebagaimana yang baru-baru ini terjadi di kota Medan, hingga mengakibatkan tewasnya ketua DPRD Sumatera Utara)

Kedua: Ada yang melakukan demonstrasi untuk membela Islam dan kaum muslimin. Misalnya untuk menunjukkan solidaritas terhadap saudara-saudara di negri Palestina. Cara ini, begitu juga yang pertama, tidak sesuai dengan sunnah Rosululloh ﷺ. Gerakan demonstrasi semacam ini biasanya disertai dengan kegiatan membakar bendera atau gambar presiden negara tertentu atau benda-benda yang dianggap mewakili pihak yang diprotes. Yang pada akhirnya hanya bisa mendatangkan kerusakan dan pembunuhan. Mestinya membantu untuk kondisi sekarang ini yang realistis diwujudkan dalam bentuk dukungan doa, uang, makanan, pakaian, dan obat-obatan.

Di beberapa negara sebagian masyarakat beranggapan gerakan demonstrasi merupakan cara yang baik, dan tidak bertentangan dengan cara dakwah dan akhlak yang dituntunkan oleh Islam. Dalam kesempatan ini perlu kami tampilkan pandangan-pandangan ulama kita (ulama salaf) tentang demonstrasi.

Syaikh Abdulaziz bin Baz berkata, "keluar untuk demonstrasi atau jalan rame-rame adalah tidak baik dan bukan merupakan kebiasaan sahabat Nabi dan para pengikutnya). Sesungguhnya kebiasaan yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in adalah nasihat, pengarahan, amar-ma'ruf nahi mungkar, dan saling menolong di dalam kebaikan dan takwa. Inilah jalan yang benar sesuai dengan kandungan surat al-Taubah ayat 71 dan Ali Imron ayat 104 & 110.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ أُولَائِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللهُ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Taubah:71)

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُولَائِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran:104)

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَوْءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Ali Imran:110)

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa melihat kemungkaran hendaknya mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu hendaknya menggunakan lisannya, apabila juga tidak mampu hendaknya dengan hatinya (membenci), inilah selemah-lemah iman." (*Shâhih Muslim* no. 49)

Mengingkari kemungkaran dengan perbuatan atau tindakan bisa dilakukan oleh imam, amir, atau lembaga pendidikan/ta'lim (oleh ketua kepada bawahannya dengan batas-batas yang dibolehkan, *penerj.*). Adapun orang per orang (individu) apabila melakukan dengan kekuatan atau kekerasan justru akan menimbulkan masalah, perselisihan, dan perpecahan. Jadi, tidak ada faedahmya. Yang bisa dilakukan hanyalah dengan perkataan dan pengarahan, baik yang berisi hal-hal yang menyenangkan atau hal-hal yang menakutkan.

Adapun kepala rumah tangga boleh melakukan *inkarul mungkar* kepada anak-anaknya dengan tindakan. (dengan batas-batas yang diperbolehkan oleh syariat, *penerj.* misalnya tidak boleh memukul hingga menyakiti)" Majalah Al-Furqon nomor 82 halaman 12.

[catatan penerjemah: Apabila kaidah ini dilanggar (maksudnya nekat melakukan ingkar mungkar dengan kekuatan) justru akan terjadi masalah dan kemungkaran yang lebih besar lagi]

Dalam majalah Al-Buhuts Al-Islami halaman 208-210, **Syaikh bin Baz** berkata, "Cara yang tidak baik dan keras adalah sangat berbahaya dan bisa berakibat ditolaknya kebenaran dan menimbulkan kegoncangan, kezhaliman, permusuhan, dan saling merusak/memukul. Hal ini diperparah dengan apa yang dikerjakan sebagian demonstran menimbulkan kejelekan yang besar bagi dai. Karena itu, *longmarch* (konvoi jalan ramai-ramai) dengan teriak-triak adalah bukan jalan yang benar untuk dakwah. Cara yang benar adalah dengan mengunjungi atau lewat surat dengan cara yang terbaik.

Syaikh Nashiruddin al-Albani berkata, "Kegiatan demonstrasi hanyalah mengikuti kebiasaan orang-orang kafir dalam metode mengingkari (protes) tehadap sebagian undang-undang yang diberlakukan kepada mereka dari pemerintah atau mereka memamerkan kekuatan (*show of force*) karena dipaksa untuk menerima sebagian hukum/peraturan.

Demonstrasi merupakan cara-cara yang biasa dilakukan oleh orang Barat yang kemudian diikuti oleh kaum Muslimin. Jelas, cara ini tidak sesuai dengan syariat dalam memperbaiki masyarakat. Salah besar jika semua jamaah/kelompok/partai Islam tidak sudi melakukan apa yang dilakukan dan dituntunkan oleh Nabi dan pengikutnya di dalam mengubah masyarakat.

Tidak terdapat dalam bangunan aturan Islam bahwa dalam mengubah masyarakat itu dilakukan dengan sorak-sorai dan teriak-teriak. Perbaikan di dalam Islam harus ditempuh dengan cara tenang, menyebarkan ilmu dan pendidikan di antara kaum muslimin sehingga mendatangkan buahnya walaupun memakan waktu yang lama.

Ini adalah ringkasan apa yang kami katakan tentang demonstrasi yang terjadi di sebagian negara Islam. Intinya para pelaku demonstrasi telah keluar dari jalan kaum Muslimin kemudian justru mengambil jalan orang-orang kafir. Perhatikan lebih lanjut Al-Fatawa dalam rekaman kaset *Silsilah al-Huda wan Nur* seri 210 nomor fatwa 5.

Syaikh Abdulaziz Alu Syaikh, Penasehat Umum Kerajaan Saudi Arabia dan ketua Perkumpulan Kibarul Ulama dalam majalah Al-Da'wah edisi 1916 halaman 11 berkata, "Demonstrasi adalah perbuatan yang sia-sia dan hanya membawa kerusakan yang belum diketahui manfaat dan keburukannya. Sesungguhnya apabila menginginkan sesuatu [nasihat atau tuntutan, *red.*] kepada penguasa seharusnya menempuh cara yang dibenarkan. Adapun menempuh cara demonstrasi dan hura-hura bukan termasuk akhlak kaum Muslimin. Seorang Muslim bukanlah sosok yang penuh hura-hura dan tanpa aturan. Kaum Muslimin memiliki adab, aturan, dan memuliakan dengan taat dan mendengar kepada Ulul Amri (pemimpin). Apabila salah satu mereka/kita meminta sesuatu yang dianggap memiliki mashlahat, *alhamdulilah* penanggung jawab (pemimipin kita) mempunyai tempat/kantor yang terbuka untuk menerima siapa saja. Sementara itu menempuh cara demonstrasi atau hura-hura merupakan suatu hal yang asing bagi masyarakat kita yang baik ini. Alhamdulilah.

Masyarakat kita tidak mengenal demonstrasi, dan seandainya ada bukanlah dari sebagian kelompok besar hingga dianggap tidak mewakili. Sesungguhnya yang dimaksud dengan perbaikan masyarakat adalah dengan dakwah dan mengajak kepada umat untuk kebaikan, istiqomah di dalam kebaikan dan berusaha melakukan perbaikan pada masyarakat dengan jalan yang sesuai

tuntunan syariat.

Syaikh kami berkata, "Kami tidak mendengarkan dari sebagian orang yang ingin mengatur demonstrasi untuk meminta sesuatu kepada Ulul Amri (pemerintah) di negara ini (Saudi Arabia) semoga Alloh menjaganya. Demonstrasi adalah perkara yang diharamkan, sehingga orang pun diharamkan untuk mengikutinya. Karena masalah ini bisa menimbulkan ketidaktaatan kepada Ulil Amri dan perpecahn di antara jamaah."

Lembaga Kibar Ulama' Saudi mengeluarkan fatwa nomor 19936 yang berisi: "Kami nasihatkan kepada Muslim dan Muslimat untuk menjauhi demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat awan (sebagaimana yang terjadi) yang tidak menghormati/mempedulikan harta, jiwa, dan harga diri orang lain. Kegiatan ini tidak ada hubungannya dengan Islam, baik untuk menyelamatkan Muslim dari agamanya, dunianya, keamanan jiwanya, harga diri, dan hartanya."

Al-Allamah Syaikh Shaleh al-Sadlan (anggota Kibar Ulama' Saudi) dalam pertemuan ceramahnya yang disampaikan di Ihya' al-Turots al-Islami Kuwait, saat ditanya tentang demonstrasi, menjawab, "Wajib bagi kaum muslimin untuk mengikuti manhaj atau jalan yang lurus dan mengingatkan kepada manusia, mengajarkannya, wajib menjelaskan kepada mereka bahwa perkara ini tidak boleh menurut Islam, bahkan itu hanya pantas dilakukan oleh selain kaum muslimin. Kaum Muslimin mengambil cara dengan demonstrasi dari mereka, sebagaimana kaum Muslimin mengambil hal-hal (cara hidup) yang lainnya. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk selalu berpegang teguh kepada manhaj yang sesuai dengan kitab dan sunnah."

Syaikh Shaleh Fauzan Alu Fauzan pernah ditanya, "Apakah demonstrasi termasuk cara untuk berdakwah?" Beliau menjawab, "Agama kita bukanlah agama yang tidak mempuyai aturan (berantakan). Agama kita adalah agama yang memiliki aturan, tenang, tidak saling menfitnah, dan tidak menimbulkan fitnah. Inilah yang disebut agama Islam. Sementara demonstrasi bukan dari perbuatan kaum Muslimin. Dalam gerakan demonstrasi tidak jarang terjadi pertumpahan darah dan kerusakan. Jadi, perkara ini dilarang. Jika ada yang ingin menuntut haknya dan hak tersebut syar'i, hendaknya digunakan cara yang syar'i'"

Syaikh Abdulaziz al-Râji'i berkomentar tentang demonstrasi, "Ini adalah bukan hukum dari amalan kaum Muslimin dan tidak dikenal di dalam kalangan kita!"

Syaikh Shaleh Alu Syaikh (Menteri Wakaf dan Urusan Keislaman Kerajaan Saudi Arabia) berkata, "Tidak semua cara yang dianggap membawa hasil kemudian otomatis diperbolehkan, seperti halnya demonstrasi. Ada sebagian kelompok orang beranggapan bahwa demonstrasi efektif untuk menekan pemimpin sehingga mau memenuhi apa yang diinginkan, artinya cara ini dianggap ampuh untuk mengantarkan pada tujuan yang diinginkan. Pernyataan ini kami jawab: Ini adalah cara yang batil karena asalnya saja sudah diharamkan. Ibaratnya sebagaimana orang yang berobat menggunakan obat yang diharamkan, sekalipun bisa menyembuhkan."

Fadhilah al-Allamah al-Syaikh Shaleh al-Luhaidan dalam Surat Kabar Riyadh edisi 12918 berkata, "Sesungguhnya demonstrasi yang dilakukan dengan berjalan di jalanan bukanlah cara yang disyariatkan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban penguasa untuk melarang kegiatan tersebut."

Sudah menjadi kewajiban kaum Muslimin untuk memperhatikan perilaku dan perbuatannya, terlebih terkait dengan ibadah pun dakwah. Seorang Muslim dituntut untuk menyelaraskan langkah-langkah yang ditempuh dengan tuntunan al-Quran dan al-Sunnah yang sahih. Kiranya uraian ini bermanfaat.

Disadur dari Majalah Al-Furqon edisi 479 tahun 1429 H/18 Pebruari 2008 M halaman 38-39. Dengan sedikit perubahan dari redaksi.

Sambungan Hal. 21

tuk perkara mubah (yang dibolehkan) maka diberi dua pilihan (antara tetap melaksanakan sumpahnya atau menunaikan kafarâh jika membatalkannya), meski menjaga diri (untuk tidak bersumpah) dalam perkara mubah adalah lebih baik.

Perlu diingat bahwa kafarâh tidaklah wajib kecuali pada sumpah yang diucapkan untuk sesuatu yang akan datang, jika sesudah bersumpah kemudian membatalkannya. Kafarâh tersebut boleh memilih apakah akan memerdekakan seorang budak, memberi makan sepuluh orang miskin, atau memberi mereka pakaian. Barangsiapa yang tidak mampu maka berpuasa selama tiga hari (sebagai gantinya).

Adapun bersumpah untuk sesuatu yang telah lampau atau sumpah yang sia-sia (main-main) misalnya seseorang mengucapkan: "tidak, demi Allâh" atau "ya, demi Allâh" ditengah-tengah pembicaraannya maka tidak ada kafarâh. *Wallâhu a'lam.*

Diterjemahkan oleh al-Ustadz Abu Humaid, Lc dari kitab "*Bahjatu Qulubil Abrâr wa Qurrâtu 'Uyunil Akhyar*" hal. 178-182, hadits no. 51 karya Syaikh Abdurrâhman bin Nashir al-Sa'di, dengan takhrij Badr al-Badr.

Diasuh dan dijawab oleh al-Ustadz Abu Mush'ab

Bid'ahkah Shalawat Nariyah Itu?

Pertanyaan: *Saya pernah membaca tulisan bahwa shålawat nariyah itu bid'ah. Bid'ahnya di mana? Apa shålawat harus dengan redaksi yang persis berasal dari Råsulullåh?*

Nina

Jawaban: Shålawat Nariyah, shålawat yang sangat dikenal di kalangan sebagian kaum Muslimin. Bahkan oleh sebagian pihak shålawat ini diyakini punya khasiat yang luar biasa. Bila dibaca 4.444 kali dengan niat supaya lepas dari kesusahan atau supaya kebutuhannya terkabulkan, keinginan pembacanya akan terkabul. Ini merupakan keyakinan (pernyataan) yang keliru karena tidak ada dalil yang menunjukkan kebenarannya.

Kemudian kalau kita teliti teks (*nash*-nya), akan tampak begitu pekat aroma kesyirikannya. Yang disebut sebagai shålawat Nariyah lafalnya adalah sebagai berikut:

اللهم صل صلاة كاملة وسلم سلاما تاما على سيدنا محمد الذي تنحل به العقد وتنفرج به الكرب وتنال به الرغائب وتقضى به الحوائج ويستسقى الغمام بوجهه الكريم عدد كل لمحة ونفس بعدد كل معلوم لك

"Ya Allåh! Curahkanlah rahmat yang sempurna dan kesejahteraan yang sempurna kepada pemimpin kami (*bendoro, tuan* kami) Muhammad sebanyak kedipan mata, hembusan nafas, dan sebanyak seluruh apa yang Engkau ketahui (Perhatikan di sini dan renungkanlah:). Yang dengannya segala ikatan menjadi lepas, segala kesedihan akan lenyap karenanya, dan dengannya segala cita-cita tercapai, dengannya pula segala kebutuhan akan terpenuhi, dan dengan wajahnya yang mulia awan berubah menjadi hujan.

Penjelasan:

تنحل به العقد

Yang dengannya (maksudnya dengan Nabi Muhammad ﷺ) *segala ikatan menjadi lepas* (segala kesulitan akan terselesaikan bukan Allåh ﷻ yang menyelesaikan tapi Råsulullåh ﷺ) disinilah letak kesyirikannya.

وتنفرج به الكرب

Segala kesedihan akan lenyap karenanya (bukan karena pertolongan dan rahmat dari Allåh ﷻ) ini yang merupakan kesyirikan.

وتنال به الرغائب

Dan dengannya segala cita-cita tercapai. Ini kesyirikan yang ketiga.

وتقضى به الحوائج

Dan dengannya segala kebutuhan akan terpenuhi. Kesyirikan yang keempat.

ويستسقى الغمام بوجهه الكريم

Dan dengan wajahnya yang mulia, awan berubah menjadi hujan. Ini kesyirikan yang kelima.

Jadi, ada lima kalimat yang mengandung kesyirikan dalam Shålawat Nariyah. Ini jelas bertentangan dengan akidah seorang Muslim, bertentangan dengan al-Quran dan al-Sunnah yang sahih.

Padahal, wajib bagi setiap Muslim untuk meyakini Allåh-lah satu-satunya yang melepas segala ikatan, yang menghilangkan segala kesedihan, yang mengabulkan segala permohonan, yang mencukupi segala kebutuhan, dan Allåh-lah yang mengubah awan menjadi hujan. Semua itu tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ sebagai sebaik-baik makhluk.

Oleh karena itu, seorang Muslim tidak boleh meminta dan memohon kepada selain Allåh ﷻ untuk menghilangkan segala kesedihan atau menyembuhkan segala macam penyakit yang dideritanya, walaupun yang dimintai itu malaikat yang sangat dekat dengan Allåh atau Nabi yang diutus. Al-Quran dengan tegas telah mengingkari orang yang berdoa kepada selain Allåh ﷻ,

﴿قل ادعوا الذين زعمتم من دونه فلا يملكون كشف الضر عنكم ولا تحويلا ۞ أولئك الذين يدعون يبتغون إلى ربهم الوسيلة أيهم أقرب ويرجون رحمته ويخافون عذابه إن عذاب ربك كان محذورا﴾

"Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allåh, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan me

reka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allâh) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (**Al-Isrâ:56-57**)

Selain itu, bertentangan dengan ayat dalam al-Quran,

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللهُ﴾

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allâh". (**Al-Zumar:38**)

Bertentangan juga dengan ayat al-Quran,

﴿لَايَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَافِي الْأَرْضِ وَمَالَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَالَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ﴾

"Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya". (**Saba':22**)

Nabi pun tidak akan ridhâ ketika dikatakan sebagai orang yang bisa melepaskan segala ikatan (kesulitan) dan melenyapkan segala kesedihan. Karena Allâh ﷻ telah memerintahkan kepada Nabi-Nya ﷺ dalam al-Quran untuk menyatakan satu peringatan. Allâh ﷻ berfirman:

﴿قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَاشَآءَ اللهُ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَامَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allâh. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman" (**Al-A'raf:188**)

Juga bertentangan dengan hadist Nabi ﷺ:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵄ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: أَجَعَلْتَنِي للهِ نِداً، بَلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ

"Dari Ibnu Abas ﵁, bahwasanya ada seorang laki-laki yang menyatakan kepada Nabi ﷺ, 'Atas kehendak Allâh dan kehendakmu.' Beliau ﷺ bersabda kepadanya, *'Apakah maksudmu aku engkau jadikan sebagai tandingan bagi Allâh?! Cukup kamu katakan: atas kehendak Allâh semata."* (H.R. Al-Nasai & Ibnu Majah dengan sanad hasan)

Selain hal di atas di ujung shâlawat Nariyah ada kalimat yang berbunyi

بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

Sebanyak seluruh apa yang Engkau ketahui.

Kalimat ini sifatnya membatasi *ma'lumat* (pengetahuan) Allâh. Jelas ini suatu kesalahan.

Syaikh Jamil Zainu berkata dalam kitab *Al-Taujihat al-Islamiyah* halaman 228: "Bila kalimat *bihi* (به) [maksudnya dalam kalimat *alladzi tunhalu bihi*, red.] diganti dengan kalimat *biha* (بها), maka artinya benar dan tidak termasuk syirik, karena membaca shâlawat termasuk ibadah (amal shaleh). Sementara itu tawasul dengan amal shaleh disyariatkan."

Bukan berarti setelah kata bihi (به) diganti dengan kata biha (بها) itu, terus dibolehkan membaca Shâlawat Nariyah. Jadi, tidak bolehnya membaca Shâlawat Nariyah karena bukan dari Nabi kita ﷺ, alias shâlawat yang bid'ah. Jadi, kalaupun diubah menjadi biha (بها) tetap saja menjadi shâlawat yang bid'ah, karena *nash*-nya bukan dari Râsulullâh ﷺ.

Tentunya sangat aneh kalau kita *mempeng* (rajin) membaca Shâlawat Nariyah yang minimal hukumnya adalah bid'ah, sementara meninggalkan Shâlawat Ibrahimiyah yang merupakan ketetapan dari Rasulullah ﷺ.

Shâlawat adalah termasuk ibadah, sementara ibadah itu tidak akan diterima kecuali telah terpenuhinya dua syarat, yaitu ikhlas karena Allâh semata dan *ittiba'* (mengikuti contoh dari) Rasul ﷺ. *Lha*, Shâlawat Nariyah itu tidak pernah dicontohkan oleh Râsulullâh ﷺ, alias bid'ah. Di sinilah letak kebid'ahannya.

وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Sebaik-baik petunjuk (dalam membaca Shâlawat) adalah petunjuk dari Muhammad ﷺ dan seburuk-buruk urusan agama adalah yang diadakan sementara setiap bid'ah adalah sesat.

Shâlawat itu harus persis dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, karena shâlawat termasuk ibadah. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin ﵀ berkata, "Artinya Nariyah adalah ***api***, bisa juga dikatakan ***neraka***. Dari segi nama shâlawat tersebut justru akan mengantarkan ke neraka, karena itu cukup bacalah shâlawat yang ada tuntunannya." (Fatawa Utsaimin:420)

Tepatlah ungkapan yang dinukil oleh Imam al-Barbahari ﵀ dari Abdullah bin Mas'ud ﵁:

الْإِقْتِصَادُ فِي السُّنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْإِجْتِهَادِ فِي الْبِدْعَةِ

"Sederhana dalam [beramal yang sesuai] sunnah lebih baik daripada banyak [amal yang termasuk] dalam bid'ah/tidak ada contohnya."

YAYASAN MAJELIS AT-TUROTS AL-ISLAMY
YOGYAKARTA - INDONESIA

Akta Notaris: Umar Sjamhudi, S.H.; No./Tgl. 11/13 Januari 1994

PROGRAM PERLUASAN KOMPLEKS ICBB
LOKASI BARU UNTUK SALAFIYAH ULA

Sebagaimana telah disampaikan pada pemuatan terdahulu bahwa tanah yang berlokasi di sebelah barat ICBB, yang sedianya akan digunakan untuk lokasi Salafiyah Ula, dengan berbagai pertimbangan dialihfungsikan untuk perumahan asatidz.

Untuk itu Yayasan At-Turots terus berusaha mencari lokasi pengganti untuk Salafiyah Ula. Dan *alhamdulillah,* saat ini, dengan pertolongan Allah Ta'ala, Yayasan sedang membebaskan tanah seluas 3000 m2 untuk keperluan tersebut yang berlokasi 300 m sebelah utara ICBB

Harga tanah per meter Rp 130.000,- (termasuk pajak jual beli, surat-surat dan pematangan lahan). Total dana yang dibutuhkan Rp. 390.000.000,- (Tiga ratus sembilan puluh juta rupiah)

Untuk itu kami mengajak kepada para muhsinin dan dermawan untuk turut berinfak dalam program pembebasan tanah ini. *Lillahi ta'ala.*

Donasi bisa disalurkan ke Rek. Giro No. 0092196119 BNI Syari'ah Cab. Yogyakarta, an. Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy.

Kami sampaikan terima kasih, Jazakumullahu khairan atas partisipasi Bapak/Ibu dalam program pembebasan tanah ini. Semoga menjadi pemberat timbangan amal kebaikan di akhirat kelak. Amin.

Konfirmasi peruntukan infak ke 0813 2877 2240 (Muadz)

Infak yang masuk sampai dengan 17 Pebruari 2009

Jumlah sementara (19/01/09)		**72.161.500**
1.	P. Koko Jatmiko (Banyuwangi)	150.000
2.	P. Zulkifli Alamsyah (Jambi)	260.000
3.	P. Utsman Rais (Klaten)	175.000
4.	P. Muna'im (Sidoarjo)	1.000.000
5.	P. Suhariyono (Semarang)	130.000
6.	P. Nanang Hidayat (Bandung)	130.000
7.	P. Sumaryanto (Gunungkidul)	130.000
8.	P. Taufik Hidayat (Cikampek)	175.000
9.	P. Khamdani (Kebumen)	500.000
10.	P. Sukardi (Jakarta) 1.000.000	
11.	P. Ahmad Nur Rohimi (Sidoarjo)	150.000
12.	P. Slamet (Surabaya)	150.000
13.	P. Rochani (Surabaya)	150.000
14.	P. Ismail (Kalimantan)	50.000
15.	P. Hemil (Tangerang)	175.000
16.	P. Ilham Thalib (Kendari)	500.000
17.	P. Basuki (Palangkaraya)	200.000
18.	P. Hamba Allah (Singapura)	5.000.000
19.	P. Hamba Allah (Singapura)	2.375.000
20.	P. Jubaidi (Barabai)	100.000
21.	P. Fauzi (Jakarta)	1.000.000
22.	P. Abdul Karim Sunardi (Jepang)	1.750.000
Jumlah sementara (17/02/09)		**87.411.500**

PROGRAM SUNDUQ DAKWAH DAN SOSIAL

Dana ini akan dikelola oleh Lajnah Dakwah untuk dialokasikan pada kegiatan:
- Tholabul 'Ilmi, Dauroh dan Training Dai (TDT)
- Penyaluran mushaf, buku-buku islami dan iqro' (MBI)
- Penerbitan buku-buku islami dan buletin dakwah (PBB)
- Pengiriman dai ke masjid dikampung2 terpencil (PDM)
- Pengiriman relawan dan bantuan untuk korban bencana alam (PRB)
- Pemberian santunan untuk anak yatim (SAY)
- Santunan kepada fakir miskin (SFM)
- Sarana Dakwah dan lain-lain (SDD)

Program yang sedang berjalan: pengkaderan dai selama 2 th, pengiriman santri senior ke tempat2 terpencil, pelatihan shalat dan pengurusan jenazah, kajian bulanan di daerah pelosok, penyaluran mushaf dan buku2 islami, khutbah jumat di masjid2 binaan.

Program yang paling mendesak saat ini adalah shunduq Tholabul 'Ilmi (TDT), untuk 25 orang santri dengan biaya pendidikan sebagai berikut:

Buku-buku panduan 24.000 x 25	: 600.000
Perlengkapan mandi 20.000 x 25	: 500.000
Biaya makan 2000 x 3 x 30	: 180.000*
Kesehatan 5000 x 25	: 250.000
Jumlah	: 1.500.000

* Biaya makan untuk satu orang santri perbulan

Salurkan sebagian harta Anda melalui:
- Wesel POS an. Mubarok (Kmplk ICBB, Sitimulyo, Piyungan, Yogya 55792)
- Rek Giro BNI Syari'ah Cab. Yogyakarta No. 0092196119 an. Yayasan Majelis at-Turots al-Islamy

Konfirmasi peruntukan infak: 0813 2820 6760 (Mubarok) atau 0852 2880 3480 (Luqman)

YAYASAN MAJELIS AT TUROTS AL ISLAMY
LEMBAGA PENDIDIKAN SALAF
MA'HAD AL QONITAT SURABAYA

(Jl. Kejawan Putih Tambak Gg VII Baru No. 6 Surabaya, 60112)

MEMBUTUHKAN
TENAGA PENGAJAR (Akhwat)

Kategori:
1. Pengajar kelompok bermain / playgroup. (kode PPG)
2. Pengajar Roudlotul Athfal tahfidzul qur'an / (kode PTK)
3. Pengajar Ibtidaiyyah tahfidzul qur'an / SDIT (kode PSD)
4. Pengampu hafalan al qur'an (kode PTQ)
5. Pengajar bahasa arab (kode PBA)
6. Pengajar ulumuddien (kode PUD)
7. Pengajar ilmu umum (kode PIU)
8. Tenaga administrasi (kode TA)

Syarat:
1. Akhwat lajang / sudah menikah & bermanhaj salaf
2. Usia 20-35 tahun
3. Mampu membaca Al qur'an dengan baik (makhroj & tajwidnya)
4. Berdomisili di Surabaya atau sanggup tinggal di ma'had
5. Mendapat izin dari orang tua / suami
6. Berakhlaq karimah dan mencintai dunia pendidikan anak
7. Sanggup mengajar dengan terikat kontrak minimal 1 tahun
8. Alumni ma'had salaf untuk point 1-6 dan alumni diploma / S1 untuk point 7 (pengajar ilmu umum)
9. Memiliki hafalan minimal 1 juz

Fasilitas :
1. Mukafa'ah
2. Ta'lim rutin
3. Asrama dan Akomodasi

Yang berminat mohon segera kirimkan surat lamaran lengkap, di tujukan kepada ummu nisa, (Jl. Kejawan Putih Tambak Gg VII Baru No. 6 Surabaya, 60112)

Info: 031-72-595-595
08563080706
081332676656
081931054554

ABDULLÅH BIN ZUBAIR

Kemenakan Råsulullåh yang Ahli Ibadah dan Pemberani

Nasabnya

Beliau adalah Abdullåh bin Zubair ibnul `Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushåi bin Kilab bin Murråh al-Quråsyi al-Madani. Sebutannya adalah Abu Bakar dan Abu Hubaib.

Ibunya adalah Asma` binti Abu Bakar al-Shiddiq, kakak ipar Råsulullåh ﷺ, karena Asma` adalah kakak Aisyah istri Råsulullåh ﷺ.

Kelahirannya

Beliau lahir pada tahun ke-2 Hijrah, sementara ahli sejarah ada pula yang menyebutnya lahir pada tahun 1 Hijrah. Beliau termasuk dalam jajaran *shighåru shåhabah* (sahabat yunior), meskipun dikenal sebagai ahli ibadah, memiliki ilmu yang banyak, dan kemuliaan. Ibnu Zubair adalah anak dari kaum Muhajirin yang pertama kali lahir di kota Madinah. Saat itulah Råsulullåh ﷺ kemudian yang melakukan *tahnik* (mengunyahkan kurma lalu memasukkannya kedalam mulutnya, lalu mendoakan kebaikan) terhadap Ibnu Zubair mungil. Dengan begitu, ludah Råsulullåh ﷺ adalah sesuatu yang pertama kali masuk ke dalam mulutnya, lalu beliau memberikan nama Abdullåh.

Saat kelahiran bayi Abdullåh disambut lantunan takbir kaum Muslimin, menunjukkan kegembiraan. Pasalnya, jauh sebelumnya kaum Yahudi mengatakan bahwasanya mereka telah menyihir sehingga kaum Muslimin tidak mungkin akan mempunyai anak. Dengan kelahiran tersebut Allåh ﷻ membongkar kedustaan orang-orang Yahudi.

Belajarnya

Beliau banyak menimba ilmu. Selain dari Råsulullåh ﷺ, juga menyerap ilmu dari kakeknya Abu Bakar al-Shiddiq, dari ibunya sendiri, Asma` binti Abu Bakar, dari bibinya, Aisyah istri Nabi ﷺ, termasuk pula menimba ilmu kepada sahabat Umar bin Khåththåb, Utsman bin Affan, dan para sahabat yang lainnya ؓ.

Beliau dikenal sebagai jagoan menunggang kuda pada zamannya. Dengan kepiawaiannya itulah ia ikut menaklukkan Yarmuk, Maghrib, dan Konstantinopel. Kemudian pada peristiwa Jamal, Ibnu Zubair menggabungkan diri bersama bibinya.

Suatu ketika sekelompok orang tengah memperbincangkan Abdullåh bin Zubair di hadapan Ibnu Abbas. Seketika Ibnu Abbas menimpali, "Dia adalah seorang penghafal Kitabullåh, orang yang pemaaf dalam Islam, bapaknya adalah Zubair, ibunya adalah Asma` binti Abu Bakar, kakeknya adalah Abu Bakar al-Shiddiq, bibinya dari pihak bapak adalah

Khådijah, bibi dari pihak ibu adalah Aisyah, dan neneknya adalah Shåfiyyah."

Abdullåh bin Zubair ikut meriwayatkan beberapa hadits dari Råsulullåh ﷺ. Yang terdapat dalam Musnad sekitar 33 hadits, yang terdapat dalam *Shåhih al-Bukhåri* dan *Shåhih Muslim* ada satu hadits, dalam riwayat yang terdapat *Shåhih al-Bukhåri* saja ada enam hadits, dan yang terdapat dalam *Shåhih Muslim* saja ada dua hadits.

Keutamaan dan Ibadahnya

Amru bin Dinar menuturkan, "Tidaklah saya melihat orang yang shålatnya lebih baik melebihi Abdullåh bin Zubair."

Ibnu Abi Mulaikah menuturkan bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah berkata kepadanya, "Sesungguhnya di dalam hatimu ada kecintaan tersendiri terhadap Abdullåh bin Zubair!" Ibnu Mulaikah pun menjawab, "Seandainya engkau mengetahui sebagaimana yang aku ketahui, aku belum pernah melihat orang yang bermunajat dan shålat yang seperti halnya dia."

Mujahid menuturkan bahwa tatkala Ibnu Zubair mendirikan shalat maka seakan-akan seperti tonggak [diam tidak bergerak-gerak]; sama seperti kakeknya, Abu Bakar kalau sedang shålat.

Umar bin Qåis menuturkan bahwasanya ibunya ingin menemuinya sementara Abdullåh bin Zubair sedang melakukan shalat. Tiba-tiba ada seekor ular yang jatuh di dekat putranya, Hasyim, lantas orang-orang yang melihatnya berteriak, 'Ular...! Ular...!' Kemudian mereka mengeluarkan ular tersebut, sementara Abdullåh bin Zubair tetap diam dalam shålatnya [tidak terpengaruh dengan kejadian tersebut].

Utsman bin Thålhah menuturkan, bahwa tidak ada seorang pun yang mempersilisihkan tentang tiga hal yang dimiliki oleh Abdullåh bin Zubair, yaitu keberaniannya, ahli ibadah dan kefasihan dalam berbicara. Sebagian yang lain menambahkan bahwasanya Abdullåh adalah orang yang rajin berpuasa.

Sahabat Anas bin Malik menuturkan bahwasanya Utsman bin Affan memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit, Abdullåh bin Zubair, Said bin al-`Ash, dan Abdurråhman bin Harits untuk menyalin mush-haf al-Quran. Utsman juga berpesan, 'Apabila kalian berselisih dalam hal bacaan, maka tulislah dengan dialek kaum Quråisy, Karena al-Quran diturunkan dengan dialek Quråisy.'

Nasihatnya

Abdullåh bin Amru pernah menemui Abdullåh bin Zubair. Abdullåh bin Zubair pun berkata, "Aku peringatkan engkau, janganlah engkau melakukan perkara-perkara yang menyimpang di wilayah haram (Makkah), karena sesungguhnya saya mendengar Råsulullåh ﷺ bersabda, 'Akan dihalalkan keharamannya oleh seorang lelaki dari suku Quråisy, seandainya dosanya diletakkan dalam satu daun timbangan dan dosa-dosa jin dan manusia diletakkan dalam satu daun timbangan yang lain maka akan berat dosanya!'"

Abdullåh menuturkan dari bapaknya, Zubair, bahwasanya Råsulullåh ﷺ apabila shålat dan sampai pada tasyahud, maka tangan kanan beliau diletakkan di atas lutut kanan dan tangan kiri diletakkan di atas lutut kiri, lantas beliau mengisyaratkan jari telunjuknya sembari memandang pada jari yang diisyaratkan tersebut hingga salam.

Setelah Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan wafat, kaum Muslimin membaiat Abdullåh bin Zubair sebagai khalifah. Kaum Muslimin yang menaatinya adalah penduduk Hijaz, penduduk Irak, penduduk Yaman, dan penduduk Kurosan. Beliaulah orang yang kemudian memperbarui Ka`bah sebagaimana kondisi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail, sesuai dengan petunjuk Råsulullåh ﷺ. Sepeninggal Abdullåh bin Zubair, oleh Abdul Malik bin Marwan diperintahkan untuk menghancurkan dan mengembalikan Ka`bah sebagaimana dibangun kaum Quråisy.

Wafatnya

Abdullåh bin Zubair wafat di Makkah pada bulan Jumadal Akhirah tahun 73 Hijrah, dalam usia lebih dari 70 tahun. Beliau dimakamkan di Madinah oleh ibunya, Asma` binti Abu Bakar al-Shiddiq. Kurang lebih dua bulan kemudian, sang ibu pun menyusul dalam usia hampir 100 tahun.

VOL. V NO. 03

RABI'UL AWAL 1430
MARET 2009

KETENTUAN: Kuis Murajaah ini terbuka bagi semua pembaca Fatawa. Nama, Alamat dan Jawaban Anda ditulis dalam selembar kertas dan kirimkan ke Redaksi Fatawa dengan alamat: Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta, 55792. Tulis "MUROJA'AH BERHADIAH-3" di sebelah kiri atas amplop. Anda juga bisa mengirimkan jawaban melalui email ke majalah.fatawa@yahoo.com (dlm bentuk "file attach") dengan subyek: "JAWABAN MB-3". Jawaban selambat-lambatnya tanggal 5 April 2009.
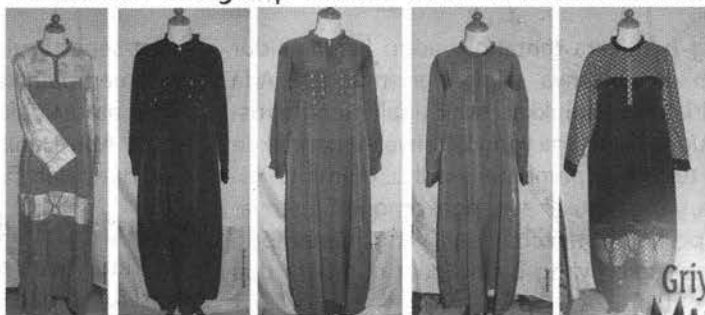
Pertanyaan MB3:

1. Sebutkan dan tuliskan hadits yang menunjukkan bahwa para ahli al-Quran pada zaman Råsulullåh ﷺ pun bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri, bahkan mampu bersedekah!
2. Sebutkan dan tuliskan hadits yang menunjukkan bahwa kelak akan terjadi kecenderungan sebagian kaum Muslimin yang mengikuti perilaku kaum Musyrikin, bahkan hingga menyembah berhala!
3. Ambisi untuk menjadi pemimpin biasanya bersumber dari dua hal yang terlarang. Sebutkan!
4. Sebutkan doa sebelum tidur yang dicatat dalam Shåhih al-Bukhåri sekaligus Shåhih Muslim!

Pemenang MB1 Januari 2009

EKA RETNO S. (Jogja): DICKY FERNANDO (Padang): UMI FAIQ (Kebumen)

Fotocopy dan potong disini

tarif 6 berlangganan BULAN

Kode Wilayah A: Jawa, Madura, Bali: Rp 85.000
Kode Wilayah B: Sumatera kecuali Aceh, Kalimantan: Rp 100.000
Kode Wilayah C: Aceh,Sulawesi, NTT, Papua: Rp 125.000

Syarat dan Ketentuan:
1. Biaya berlangganan dibayar dimuka
2. Harga di atas sudah termasuk biaya kirim
3. Pengiriman dilakukan melalui POS setiap awal bulan terbit
4. Pembayaran dapat dilakukan melalui:
   a. Bank Muamalat (Shar-E) No. 9078443099 (Tri Haryanto)
   b. BNI No. 0105423756 (Tri Haryanto)
   c. BCA No. 3930242178 (Tri Haryanto)
   d. Wesel a.n. Majalah Fatawa, Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta, 55792, atau
   e. Diambil di tempat (Kontak 0274-7860540)
5. Formulir Berlangganan dan Bukti Pengiriman Uang dikirim kembali ke:Redaksi Majalah Fatawa, Jl. Wonosari Km 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta, 55792 atau Fax ke: 0274-43536 atau email ke majalah.fatawa@yahoo.com

Nama
Alamat
Kota
Telepon/HP
Langganan Mulai: Selesai:
Mengenal Majalah Fatawa dari:

Tanggal:

Tanda Tangan

(Pemohon)

Pembayaran melalui: o BMI o BNI o BCA o Wesel
Tanggal Pembayaran: ______________

Apakah TIDUR Membatalkan Wudhu?

Oleh al-Ustadz Mu'tashim, Lc

EMP4T MADZAB

Hadits yang berbicara tentang wudhu karena tidur sangat beragam dan teksnya saling bertentangan. Ada yang secara lahiriah menunjukkan tidur tidak mengharuskan untuk berwudhu. Ada juga yang lahirnya menandakan bahwa tidur itu termasuk pembatal wudhu. Ulama terkutub menjadi dua, yang berusaha mengakomodasi (menyatukan) kedua tipe hadits tersebut dan yang menempuh jalan *tarjih* (menentukan yang paling kuat di antara dua tipe hadits tersebut).

Ulama yang menempuh jalur *tarjih* terpisah menjadi dua, satu menandaskan bahwa tidur mutlak tidak menuntut mengulang wudhu: tidur bukan hadats. Yang kedua justru menganggap tidur mutlak menuntut wudhu kembali: tidur adalah hadats. Sementara ulama yang menempuh jalur penyatuan hadits menyatakan bahwa tidur bukan hadats, hanya sekedar kondisi yang rawan keluar hadats. Mereka berselisih tentang bentuk tidur yang mengharuskan berwudhu lagi. Ini adalah tiga perbedaan pandangan ulama yang melahirkan delapan pendapat [1]:

Pendapat pertama:

Secara mutlak, tidur tidak membatalkan wudhu. Pendapat ini dikutip dari sejumlah sahabat, di antaranya Ibnu 'Umar dan Abu Musa al-Asy'ari. Ini merupakan pendapat Sa'id bin Jubair, Ma-khul, 'Abidah al-Salmani, al-Auza'i dan yang sepaham.

Pendapat kedua:

Secara mutlak, tidur membatalkan wudhu. Tidak ada bedanya tidur yang ringan atau lama. Inilah madzhab Abu Hurairah, Abu Râfi', 'Urwah bin al-Zubair, 'Athâ, al-Hasan al-Bashri, Ibnu al-Musayyib, al-Zuhri, al-Muzani, Ibnu al-Mundzir, dan Ibnu Hazm. Pendapat ini dipilih oleh al-Albani.

Pendapat ketiga:

Tidur lama menyebabkan wudhu batal dalam kondisi apapun, sementara tidur sebentar tidak membatalkannya. Ini menjadi pendapat Malik dan sebuah riwayat pendapat dari Ahmad.

Tentang orang yang tidur di atas kendaraan, Imam Malik berkata, "Bila lama maka wudhunya batal, sementara bila ringan wudhunya tidak batal." (*Al-Mudawwanah*:I/119)

Pendapat keempat :

Tidur tidak membatalkan kecuali dengan posisi berbaring atau bersandar. Adapun tidur dengan posisi dalam shâlat seperti rukuk, sujud, berdiri, dan duduk tidak membatalkan wudhu, baik ketika sedang shâlat atau tidak. Ini pendapat Hammad, al-Tsauri, Abu Hanifah dan murid-muridnya, Dawud, dan salah satu pendapat al-Syafi'i.

Pendapat kelima:

Tidur tidak membatalkan wudhu, kecuali posisi rukuk dan sujud. Al-Nawawi menyandarkan pendapat ini kepada Ahmad. Alasannya, bisa jadi, posisi rukuk dan sujud sangat rawan keluar sesuatu yang membatalkan wudhu.

Pendapat keenam:

Tidûr tidak membatalkan wudhu, kecuali posisi sujud. Ini diriwayatkan dari Ahmad.

Pendapat ketujuh:

Tidur dalam kondisi shâlat tidak membatalkan wudhu dengan posisi apapun, tetapi membatalkannya ketika di luar shâlat. Ini diriwayatkan dari Abu Hanifah.

Pendapat kedelapan:

Tidur tidak membatalkan jika dalam keadaan duduk mapan menyentuh permukaan tanah, baik dalam shâlat ataupun di luar shâlat, sebentar atau lama. Ini menjadi madzhab **al-Syafi'i**. Pada hakikatnya, menurutnya, tidur sendiri bukan termasuk hadats, hanya sebatas kondisi rawan keluarnya hadats. Al-Syafi'i berkata, "Orang yang tidur dalam posisi duduk menyentuh tanah hampir pasti akan terasa jika ada sesuatu keluar dari duburnya."

Tarjih

Pendapat yang kuat adalah yang menyatakan bahwa tidur yang nyenyak hingga tidak menyisakan sensitivitas indera untuk mendengar suara (di sekitarnya), jatuhnya sesuatu dari tangannya, menetesnya air liur, dan hal lain yang serupa, membatalkan wudhu. Kondisi ini sangat rawan terjadinya hadats. Di sini tidak dibedakan baik dalam posisi berdiri, duduk, berbaring, rukuk, ataupun sujud. Jika ulama yang berpegang pada pendapat pertama memaksudkan keyakinannya demikian, maka kami setuju. Tetapi kalau tidak demikian, tidur yang ringan (mengantuk berat) hingga pelakunya masih merespon hal-hal yang disebutkan sebelumnya, tidak membatalkan wudhu dalam keadaan apapun. Hal ini didasarkan pada hadits tentang para sahabat yang tidur sampai kepala mereka menunduk dan hadits Ibnu Abbas tentang shålatnya bersama Nabi. Dengan demikian, dalil-dalil yang ada dalam masalah ini telah terkompromikan, *walillahil hamdu walminnah.*

Faidah Penting

Lantaran tidur merupakan kondisi rawan terjadinya hadats yang mengharuskan berwudhu lagi, sehingga dikembalikan pada kondisi orangnya ketika tidur dan asumsi dominannya. Kalau ia ragu-ragu, apakah tidurnya membatalkan wudhu apa tidak maka hukum yang lebih tampak kebenarannya adalah tidak usah menganggap sebagai pembatal wudhu. Wudhunya masih tetap ada dengan diyakini, sehingga tidak hilang begitu saja akibat keragu-raguan. Ini pendapat pilihan Syaikhul Islam dalam *Al-Fatawa* (XXI/230).

Pingsan dan tidur pulas membatalkan wudhu

Syaikh Utsaimin pernah ditanya apakah pingsan membatalkan wudhu, jawabnya, "Ya, membatalkan, karena pingsan lebih berat dari tidur. Tidur terlelap pun membatalkan wudhu, di mana orang yang tidur tidak mengetahui ada sesuatu keluar darinya. Berbeda dengan tidur ringan, bila keluar hadats tetap bisa dirasakan. Baik posisi berbaring, duduk bersandar atau tidak bersandar, atau bagaimanapun posisinya, selama masih ada kesadaran tidur tidaklah membatalkan wudhu. Karena lebih berat dari tidur, pingsan mewajibkan orang yang mengalami untuk berwudhu [bila akan melakukan ibadah yang membutuhkan bersuci, [red.]]." (*Majmu Fatawa al-Utsaimin* V hal. 151 no.3030)

Syaikh bin Baz berkata, "Tidur lelap hingga menghilangkan rasa (kesadarannya, [penrj.]) membatalkan wudhu. Sebagaimana diriwayatkan dalam *Sunan al-Tirmidzi* bab Thåharåh (96), *Sunan al-Nasai* (127) dan *Sunan Ibni Majah* 'Thåharåh wa sunanuha (478), dari sahabat Shåfwan bin `Assal al-Murådi ﷺ, katanya, 'Bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan kita bila sedang safar untuk tidak melepaskan *khuf* selama tiga hari tiga malam, baik dari berak, kencing, dan tidur, kecuali junub.' (Sunan al-Nasai dan Sunan al-Turmudzi dengan lafal Turmudzi, disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).

Begitu pula riwayat dari Mu`awiyah ﷺ dalam musnad Ahmad bin Hambal (IV/97), Sunan al-Darimi pada Thåharåh (722), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Mata adalah pengikat dubur, bila dua mata tertidur maka terlepaslah pengikatnya,' diriwayatkan oleh Ahmad dan Thåbråni dengan sanad yang lemah, namun punya *syawahid*/ pendukung yang menguatkannya. Di antaranya hadits Shåfwan yang lalu, sehingga menjadi hadits hasan.... Adapun kantuk tidak membatalkan wudhu, karena tidak menghilangkan rasa. Dengan demikian hadits-hadits dalam hal ini dapat diselaraskan. (*Majmu' Fatawa wa Maqålat Ibni Baz*:X/283)

Tertidur ketika khutbah Jumat

Lajnah Daimah, ketika ditanya tentang orang yang tertidur saat mendengarkan khutbah Jumat, menyatakan, "Tidur ringan yang tidak menghilangkan rasa tidaklah membatalkan wudhu. Disebutkan bahwa nabi ﷺ terkadang mengakhirkan Shålat Isya` sampai-sampai para sahabatnya tertunduk kepalanya [karena ngantuk tertidur] kemudian shålat tanpa melakukan [pengulangan] wudhu." (Lajnah Daimah:VII/248)

Disarikan dari:

1. *Shåhih Fiqhi al-Sunnah*, Abu Malik Kamal bin al-Sayid Salim, terjemahan Abu Minhal.
2. *Al-Mudawwanah al-Kubro*, cetakan Darul Kutub.
3. *Fatawa al-Lajnah al-Daimah*.
4. *Majmu' Fatawa wa Mmaqålat Ibni Baz*, Riasah Amah Lilbuhus al `ilmiyah wal Ifta`. *Fatawa Ibni Utsaimin.*

Keterangan:

1 Lihat *Al-Muhalla* (I/222-231), *Al-Istidzkar* (I/191), *Al-Ausath* (I/142), *Fathu al-Bari* (I/376), *Syarhu Shåhih Muslim* karya al-Nawawi (II/370 tahqiq Qål'aji). Darinya, keterangan *Nailu al-Authår* dikutip (I/241).

KESEHATAN

JANGAN MINUM SEPERTI UNTA

"Glek, glek, glek..." Segelas air putih dingin langsung habis ditenggak fulan sepulang kantor, karena ia memang sangat kehausan. Banyak orang yang memiliki kebiasaan seperti fulan. Langsung menghabiskan segelas air sekali tenggak, tanpa jeda. Tak banyak yang tahu, bila selain terlarang, hal itu berdampak buruk bagi kesehatan.

Dari Tsumamah bin Abdullâh, "Dahulu Anas bin Malik ﷺ pernah bernafas di dalam bejana dua kali atau tiga kali, dan dia mengira Nabi ﷺ pernah melakukan hal itu."[1]

Dari Abu Qâtadah dan bapaknya, Râsulullâh ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian minum, maka janganlah ia bernafas di bejana (gelas), dan jika salah seorang dari kalian kencing maka janganlah ia memegang *dzakar* (kemaluannya) dengan tangan kanannya, jika membersihkan maka jangan membersihkan dengan tangan kanannya."[2]

Sebagian ulama mengatakan, "Larangan bernafas di dalam bejana ketika minum sama seperti larangan ketika makan dan minum, karena hal itu bisa menyebabkan keluarnya ludah sehingga bisa mempengaruhi kebersihan air minum tersebut. Dan keadaan ini apabila dia makan dan minum dengan orang lain. Adapun bila ia makan sendirian atau bersama keluarganya atau dengan orang yang tidak terganggu dengan caranya tersebut, maka hal itu tidak mengapa." Aku (Imam Ibn Hajar al-Asqâlani) berkata, "Dan yang lebih bagus adalah memberlakukan larangan hadits Nabi ﷺ tersebut, sebab larangan itu bukan untuk menghormati orang yang layak dihormati ataupun untuk mendapat penghargaan dari orang lain...." Berkata Imam al-Qurthubi, "Makna larangan itu adalah agar bejana dan air tersebut tidak tercemar dengan air ludah ataupun bau yang tidak sedap."[3]

Demikianlah penjelasan para ulama kita. Para pakar kontemporer pun telah berusaha mengorek hikmah atas larangan tersebut. Mereka mengatakan bahwa ini adalah petunjuk yang indah, yang diajarkan oleh Nabi kita Muhammad ﷺ dalam menyempurnakan akhlak. Dan apabila makan atau minum kemudian terpercik ludah keluar dari mulut kita, maka hal itu merupakan kekurangan sopan santun kita, dan sebab munculnya sikap meremehkan, atau penghinaan. Dan Râsulullâh adalah penghulu seluruh orang-orang yang santun dan pemimpin seluruh para pendidik.

Bernafas adalah aktivitas menghirup dan mengeluarkan udara; menghirup udara yang bersih lagi penuh dengan oksigen ke dalam paru-paru sehingga tubuh bisa beraktivitas sebagaimana mestinya. Dan menghembuskan nafas adalah mengeluarkan udara dari paru-paru yang penuh dengan gas karbon dan sedikit oksigen, serta sebagian sisa-sisa tubuh yang beterbangan di dalam tubuh dan keluar melalui kedua paru-paru dalam bentuk gas. Gas-gas ini dalam persentase yang besar ketika angin dihembuskan, padanya terdapat sejumlah penyakit, seperti pada toksin air kencing .... Maka udara yang dihembuskan mengandung sisa-sisa tubuh yang berbentuk gas dengan sedikit oksigen. Dari hal ini kita mengetahui hikmah yang agung dari larangan Râsulullâh ﷺ; yaitu agar kita tidak bernafas ketika makan atau minum; akan tetapi yang dibenarkan adalah **minum sebentar lalu diputus dengan bernafas di luar bejana/ gelas, lalu minum kembali.**

Râsulullâh ﷺ memberikan wejangan yang bagus dalam perintahnya tentang memutus minum dengan bernafas sebentar-sebentar. Sebagaimana sudah kita ketahui, bahwa seorang yang minum 1 gelas dalam satu kali minuman, akan memaksa dirinya untuk menutup/menahan nafasnya hingga ia selesai minum. Yang demikian karena jalur yang dilalui oleh air dan makanan, dan jalan yang dilalui oleh udara akan saling bertabrakan, sehingga tidak mungkin seseorang akan bisa makan atau minum sambil bernafas secara bersama-sama. Sehingga

... Bersambung ke Hal. 43

PERUMAHAN ISLAMI BIN BAZ

DIBUKA TAHAP KE-3

Rindu lingkungan pedesaan yang ramah dan Islami untuk mendukung pendidikan anak-anak dan keluarga kita? Telah dibuka Perumahan Islami Bin Baz tahap ke-3 dan 4. Hadir dengan konsep rumah minimalis, kualitas air bagus, full bata merah, daerah bebas banjir dan didukung pendidikan pesantren Islamic Centre Bin Baz mulai jenjang TK, Salafiyah Ula (SD), Salafiyah Wustho (SMP), Madrasah 'Aliyah hingga Ma'had 'Aly (Sekolah Tinggi Agama Islam), lokasi dekat Rumah Sakit Islami dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Islam

Tersedia Type 29/70, 36/80, 45/90, 60/100
Harga Mulai 64,5 jutaan

CONTOH DENAH RUMAH TYPE 45/90

Spesifikasi Rumah

Pondasi: Batu kali **Sloof kolom & Ring Balok:** Besi bertulang **Lantai R. Utama & Kamar:** Keramik 30x30, **Teras & K. Mandi:** Keramik 20x20 **Dinding:** Bata merah, plester, aci & cat **Kusen:** Cor (T 29/36) Jati lokal (T 45/60) **Daun Pintu & Jendela:** Jati lokal **Pintu K. Mandi:** Jati lokal lapis alumunium foil/PVC **Bak Mandi:** Dinding keramik, **Kloset:** duduk **Plafond dalam-rangka:** eternit 1x1 **Plafond luar-rangka:** sengon/ akasia penutup GRC **Rangka kuda-kuda:** glugu **Genteng:** Pres Godean **Listrik:** 900W (T 29/36), 1300W (T 45/60) **Air:** Jetpump 250W **Carport:** Beton rabat **Cat dalam:** Vinilex **Cat luar:** Dulux Weather Shield **Fasilitas:** Taman, Listrik, SHM

Kantor Pemasaran:

Kompleks Islamic Centre Bin Baz
Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta
Telp. 0274-4353411 / 0274-7498125 / 081805933114
email: edirumah2008@gmail.com
website: http://www.atturots.or.id

Koleksi Busana Muslim:

Wanita (Akhowat), Laki-laki (Ikhwan) dan Anak-anak

Al-Jannah collections

A. Busana Wanita (akhowat)

1. Stel Jubah (Sanwos)
   a. Polos Rp.75.000,-
   b. Neci Rp.80.000,-
   c. Bordir Rp.95.000,-
2. Stel Jubah (Tesa)
   a. Polos Rp.85.000,-
   b. Neci Rp.90.000,-
   c. Bordir Rp.105.000,-
3. Stel Jubah (Silfon)
   a. Polos Rp.100.000,-
   b. Neci Rp.105.000,-
   c. Bordir Rp.115.000,-
4. Stel Jubah (Silfana)
   a. Polos Rp.110.000,-
   b. Neci Rp.115.000,-
   c. Bordir Rp.125.000,-
5. Stel Jubah (Saudi)
   a. Polos Rp.115.000,-
   b. Neci Rp.120.000,-
   c. Bordir Rp.130.000,-
6. Stel Jubah (Kelly)
   a. Polos Rp.120.000,-
   b. Neci Rp.125.000,-
   c. Bordir Rp.135.000,-
7. Stel Abaya (Saudi)
   a. Polos Rp.130.000,-
   b. Neci Rp.135.000,-
   c. Bordir Rp.145.000,-
8. Tersedia Produk Batik Exlusive "Wurie" (santung dan katung)
   a. Daster Pendek Rp.25.000,-
   b. Daster Panjang Rp.35.000,-
9. Purdah/Cadar
   a. Lapis 2 Rp.15.000,-
   b. Lapis 3 Rp.20.000,-
   c. Bulat Besar Rp.30.000,-
10. Tersedia Kaos Tangan dan Kaki dengan Berbagai Macam Ukuran dan Warna
    a. Kaos Tangan Rp.8000,-
    b. Kaos Kaki Rp.7000,-
11. Baju Tidur Akhowat Bahan Kaos
    a. Stel Pendek Rp.30.000,-
    b. Stel Panjang Rp.35.000,-
12. Jilbab Makasar + Purdah Rp.70.000,-

B. Busana Laki-laki (ikhwan)

1. a. Pakistan (sanwos) Rp.35.000,-
   b. Stel (sanwos) Rp.70.000,-
2. a. Pakistan (tesa) Rp.40.000,-
   b. Stel (tesa) Rp.75.000,-
3. a. Pakistan (silfon) Rp.45.000,-
   b. Stel (silfon) Rp.85.000,-
4. Jubah/Gamis (tesa) Rp.50.000,-
5. Kaos Ikhwan Polos Tidak Bergambar
   a. Pendek Rp.12.000,-
   b. Panjang Rp.20.000,-
6. Jubah Maroko (sanwos) Rp.35.000,-
7. Jubah Yaman (sanwos) Rp.40.000,-
8. Jubah Saudi (sanwos) Rp.50.000,-
9. Sirwal biasa (sanwos) Rp.25.000,-
10. Sirwal tempur (sanwos) Rp.30.000,-

C. Busana Anak-anak (aulad)*

1. Stel Pakistan
   a. Bahan Sanwos Rp.35.000,-**
   b. Bahan Tesa Rp.40.000,-**
   c. Bahan Silfon Rp.45.000,-**
   d. Bahan Silfana Rp.50.000,-**

*Umur 5-8 Thn
**Umur 9-12 Thn Tambah Rp.10.000,-

Potongan 4 % /Kodi

Cara pesan SMS ke:

0817257915 atau 081226051732

Pembayaran dimuka ke :
BNI 68850450 a/n Khusnul Khotimah Cab. Surakarta
BCA 7850284207 a/n Muhammad Safrudin kcu Solo II
DANAMON 92277458 a/n Muhammad Safrudin BDI Solo Pasar Klewer

Setitik Noda Wanita

Seorang wanita kadang mendapati setitik noda yang keluar dari farjinya, di luar masa haidnya. Seringkali masalah ini membuatnya bingung, apakah harus shalat atau tidak? Nah, berikut ini tanya jawab jawab dengan Syaikh Muhammad Shalih al-'Utsaimin tentang masalah tersebut.

Pertanyaan:

Ada seorang wanita, sesudah dua bulan menikah dan sesudah suci, tiba-tiba dia mendapati titik-titik noda kecil dari darah. Apakah dia harus berbuka dan tidak melaksanakan shalat atau apa yang harus dia lakukan?

Jawaban:

Permasalahan yang dihadapi wanita tersebut berkenaan tentang haid dan nikah, bagaikan laut yang tidak berpantai. Dan termasuk salah satu sebabnya adalah penggunaan pil-pil pencegah kehamilan dan pencegah haid. Dan dahulu, manusia belum pernah menghadapi permasalahan-permasalahan yang banyak ini. Benar bahwa persoalan ini telah ada semenjak diutusnya råsul, bahkan sejak adanya wanita. Akan tetapi, banyaknya persoalan yang terjadi membuat manusia berhenti dalam keadaan bingung untuk memecahkan masalahnya, sebuah perkara yang membuatnya putus asa.

Akan tetapi, kaidah yang umum adalah bahwa seorang wanita, ketika suci dan melihat kesucian itu secara yakin di dalam haid atau di dalam nikah, dan yang saya maksudkan dengan kesucian di dalam haid itu adalah keluarnya *al-qishat al-baidha'* (cairan yang jernih), yakni air yang putih jernih, yang dikenal oleh para wanita, maka semua (yang keluar) sesudah suci berupa cairan keruh atau kuning, atau tetesan noda atau cairan dingin, maka ini semua bukanlah haid, sehingga tidak menghalanginya

dari shâlat dan tidak mencegah *shâum* (puasa), serta tidak mencegahnya berjima' dengan suaminya. Ummu Athiyyah berkata, "Kami tidak memperhitungkan cairan yang kuning dan keruh sama sekali." (Riwayat Bukhari, dan Abu Dawud menambahkan, "Sesudah suci", sanadnya sahih)

Atas dasar ini, kami berpendapat bahwa semua yang terjadi sesudah suci, yang diyakini berupa segala macam kotoran cairan ini tidak membahayakan perempuan dan tidak menghalanginya mengerjakan shalat, *shâum* dan jima' dengan suaminya. Akan tetapi sebaiknya seorang wanita tidak terburu-buru sampai dia benar-benar yakin sudah suci. Karena sebagian wanita, apabila darahnya telah kering, bersegera mandi sebelum yakin suci. Karena itulah ketika para istri sahabat mengirimkan kepada Ummul Mukminin 'Aisyah sebuah kapas yang mengandung darah, 'Aisyah berkata kepada mereka, "Kalian jangan tergesa-gesa, sampai kalian melihat cairan yang jernih."

Pertanyaan:

Cairan yang keluar dari wanita dihukumkan suci atau najis?

Jawaban:

Hal yang diketahui oleh para ahli ilmu ialah, semua yang keluar dari dua jalan (*qubul* dan *dubur*) adalah najis kecuali satu hal, yaitu air mani. Karena sesungguhnya air mani itu suci. Selain itu, segala sesuatu yang berwarna, yang keluar dari dua jalan tersebut adalah najis dan membatalkan wudhu. Berdasarkan kaidah ini, maka semua yang keluar dari tubuh seorang wanita berupa cairan adalah najis dan wajib berwudhu kembali. Kesimpulan ini saya ambil sesudah membahasnya bersama sebagian ulama dan sesudah menelaah rujukannya. Akan tetapi, saya pribadi –meski demikian– merasa kurang puas. Karena sebagian wanita mengalami keluarnya cairan ini secara terus-menerus, maka sesungguhnya solusinya adalah memberlakukan padanya hukum orang yang tidak bisa menahan kencing. Hendaknya ia berwudhu untuk shâlat setelah masuk waktunya, dan melaksanakan shâlat. Kemudian saya mengadakan penelitian bersama para dokter, maka jelaslah bahwa cairan tersebut, jika keluar dari kandung kemih maka hukumnya sebagaimana yang kami katakan tadi. Sedangkan jika dia keluar dari tempat keluarnya bayi maka hukumnya seperti yang kami terangkan dalam masalah wudhu. Akan tetapi cairan itu bersih, sehingga tak perlu membasuh lagi apa yang dikenainya.

Sambungan Hal. 40

tidak bisa tidak, ia harus memutus salah satu dari keduanya. Dan ketika seseorang menutup/menahan nafasnya dalam waktu lama, maka udara di dalam paru-paru akan terblokir, dan ia akan menekan kedua dinding paru-paru, sehingga membesar dan berkuranglah kelenturannya setahap demi setahap. Dan gejala ini tidak akan terlihat dalam waktu yang singkat. Akan tetapi apabila seseorang membiasakan diri melakukan ini (minum dengan menghabiskan air dalam satu kali tenggakan), maka ia akan banyak sekali meminum air, seperti unta, yang paru-parunya selalu terbuka....

Paru-paru akan menyempitkan nafasnya manakala ia sedikit minum air, kedua bibirnya kelu dan kaku, demikian juga dengan kukunya. Kemudian, kedua paru-parunya menekan jantung sehingga mengalami gagal jantung, kemudian membalik ke hati, maka hati menjadi membesar (membengkak), kemudian sekujur tubuh akan menggembur. Demikianlah keadaannya, sebab kedua paru-paru yang terbuka merupakan penyakit yang berbahaya, sampai para dokter pun menganggapnya lebih berbahaya daripada kanker tenggorokan.

Nabi ﷺ tidak menginginkan seorang pun dari umatnya sampai menderita penyakit ini. Oleh karena itu, beliau menasihati umatnya agar meminum air seteguk demi seteguk (antara dua tegukan dijeda dengan nafas), dan meminum air 1 gelas dengan 3 kali tegukan, sebab hal ini lebih memuaskan rasa dahaga dan lebih menyehatkan tubuh.

Keterangan:

1. Riwayat Bukhari, No. 5631
2. Riwayat Bukhari, No. 5630
3. *Fathul Baari*, 10/94.

SAAT CEMBURU MENYEMBURAT

Bermacam-macam reaksi lelaki ketika mendapati istrinya cemburu. Ada yang menghadapi dengan santai, ada pula yang marah-marah. Sebenarnya, cemburu adalah tanda cinta, yang selalu lekat dengan perasaan dan perangai seorang wanita. Ia merasa cemburu jika suaminya sampai mencintai wanita lainnya, dan seringkali ia juga cemburu karena baiknya pergaulan sang suami dengan wanita lain, meskipun tidak ada unsur kesengajaan. Ia juga bisa cemburu terhadap wanita lain yang ada di hadapan suaminya.

Suami yang baik, hendaknya bisa menjaga perasaan (kecemburuan) seorang istri, bukan malah memanas-manasi. Hal itu bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pertama, tidak berbicara mengenai wanita lain di hadapannya, lalu ia memuji wanita tersebut-misalnya-, atau berbicara mengenai kecantikannya.

Kedua, tidak membanding-bandingkan istrinya dengan wanita lain, karena itu akan membuat seorang istri cemburu dan sakit hati.

Ketiga, memberikan maaf (memaklumi) istrinya atas kecemburuannya terhadap wanita lain. Seorang wanita itu ketika merasa cemburu, maka ia sangat dikuasai oleh perasaannya, sehingga seringkali ia tidak bisa memikirkan atau mempertimbangkan apa yang ia lakukan dan ia katakan. Dalam hadits disebutkan bahwa Râsulullâh ﷺ bersabda, "Sesungguhnya wanita yang cemburu itu tidak bisa melihat bagian bawah lembah dari bagian atasnya."[1]

Berbagai peristiwa mengenai kecemburuan para istri Nabi ﷺ sangatlah banyak. Hadits tentang *maghafir* adalah hadits yang sudah sangat populer, yang menunjukkan betapa kuatnya kecemburuan seorang wanita. Dan, pada saat cemburu itu, seringkali ia melakukan tindakan yang tidak semestinya, yang ia sesali sesudahnya.

Aisyah ﷺ berkata, "Râsulullâh ﷺ sedang menginap di rumah Zainab binti Jahsy, lalu beliau minum madu di sana." Aisyah melanjutkan, "Aku pun membuat kesepakatan dengan Hafshah agar siapa saja yang di antara kami didatangi oleh Nabi ﷺ, agar mengatakan, 'Aku menemukan bau maghafir[2]. Apakah engkau makan *maghafir*?'"

Akhirnya beliau mengunjungi salah satu di antara keduanya, dan ia pun mengatakan sebagaimana yang sudah menjadi kesepakatan antara keduanya. Beliau menjawab, "Tidak! Tapi aku minum madu di rumah Zainab binti Jahsy, dan aku tidak akan mengulangi lagi."

Akhirnya turun firman Allah, *"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu..."* dan seterusnya, hingga firman Allah, *"jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)..."* dan seterusnya. (Al-Tahrim: 1-4).

Ayat ini ditujukan kepada Aisyah dan Hafshah.[3]

Perhatikanlah bagaimana kecemburuan menyebabkan Aisyah dan Hafshah ﷺ sampai melakukan tindakan seperti itu. Mereka sampai membuat kesepakatan bersama untuk mengatakan kepada Nabi ﷺ, "Mulutmu bau *maghafir*." Hal itu mereka maksudkan agar beliau tidak minum madu di rumah Zainab binti Jahsy. Sebab sebenarnya mereka cemburu kepadanya. Jika hal seperti ini saja terjadi pada istri-istri Nabi ﷺ, bagaimana dengan istri-istri kita?

Oleh karena itu, seorang suami wajib menghargai kecemburuan istrinya, dan jangan malah berlaku kasar terhadapnya. Maksudnya, jangan melakukan tindakan kasar pada saat ia sedang cemburu. Hendaklah ia sabar menunggu hingga reda, baru kemudian bicara kepadanya dengan akal sehat dan penuh rasionalitas yang bisa dipahami olehnya.

Keterangan:

1. Hadits riwayat Thabrani.
2. *Maghafir* adalah bentuk jamak dari kata *maghfur*. *Maghfur* adalah getah yang manis rasanya, namun tidak enak aromanya, yang diambil dari pohon bernama Urfuth. Pohon ini terdapat di daerah Hijaz.
3. Hadits Muttafaqun 'alaih, sedangkan lafal ini berdasarkan riwayat Muslim.

BOLEHKAH MENGADOPSI ANAK?

Pertanyaan:

Assalamualaikum warâhmatullâh. Begini Pak Ustadz, kami telah menapaki jalan penikahan dalam waktu cukup lama. Sampai detik ini pula kami belum dikaruniai seorang anak pun oleh Allâh. Kemudian suami punya niat untuk mengadopsi anak dari salah satu keluarganya yang miskin. Saya sebagai seorang istri, ya nurut saja. Tetapi saya minta izin kepada suami untuk menanyakan masalah tersebut kepada salah satu ustadz, kebetulan kami juga berlangganan majalah Fatawa, yang menyajikan rubrik Konsultasi Rumah Tangga. Kalau boleh Pak Ustadz, lewat rubrik ini kami ingin menanyakan hukum Islam tentang mengangkat anak, bukan mengangkat dengan tangan, lho, tetapi menjadikan seseorang sebagai anak angkat. Apakah ada aturan dalam masalah ini? Mohon dijawab Pak Ustadz, ya! Kami membutuhkan jawabannya. Terima kasih sebelum dan sesudahnya. Wassalamu 'alaikum warâhmatullâh wabarâkatuh.

Jawaban:

Wa 'alaikum *salamu warâhmatullâh wabarâkatuh.* Ibu penanya yang, semoga, dimuliakan oleh Allâh. Islam yang kita yakini bersama ini adalah agama yang sempurna, lengkap, dan paripurna. Hal ini ditegaskan dalam firman Allâh,

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

"...Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu." **(Al-Maidah:3)**

Oleh karena itu kita dapati bahwa tidak ada suatu kebaikan pun yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akherat kita, melainkan Islam telah mengatur dan memerintahkannya. Begitu pula, sebaliknya, tidak ada suatu keburukan pun yang mengancam kebahagian dan keselamatan manusia dalam kehidupan dunia maupun akheratnya melainkan Islam telah melarang dan mencegahnya. Dengan demikian Islam merupakan pedoman hidup bagi manusia dalam kehidupannya, yang mengatur segala sisi kehidupan. Tidak terkecuali tentang masalah yang ibu tanyakan di muka, tentang boleh tidaknya seseorang mempunyai anak angkat. Kebiasaan mempunyai anak angkat sudah menjadi hal yang lumrah dan biasa, sebelum datangnya Islam, yaitu di masa jahiliyah. Bahkan mereka menganggap bahwa anak angkat adalah seperti anak kandung, baik dalam masalah waris

ataupun yang lainnya. Menurut konsep jahiliyah tersebut, anak angkat dan orang tua angkat saling mewarisi satu dengan yang lainnya. Begitu pula dalam masalah hubungan pergaulan dianggap biasa saja, hingga khalwat [dua orang lawan jenis berduaan di tempat sepi, [red.]] tanpa ada batas di antara mereka, baik antara anak angkat lelaki dengan ibu angkatnya, anak perempuan angkat dengan ayah angkatnya, ataupun saudari angkat dengan saudara angkatnya. Istri anak angkat pun, masih menurut pandangan jahiliyah, haram dinikahi oleh bapak angkatnya. Pendek kata, semuanya dianggap persis seperti hubungan dengan anak kandung.

Kasus semacam ini pernah terjadi pada keluarga Râsulullâh Muhammad ﷺ. Sebelumnya beliau pernah mengangkat sahabat Zaid bin Haritsah sebagai anak angkat. Sampai-sampai sahabat ini dipanggil dengan panggilan Zaid bin Muhammad, karena sudah dipandang sebagai anak Nabi ﷺ sendiri, padahal dia bukan keturunan beliau. Hingga kemudian Allâh berkehendak untuk menurunkan ketetapan hukum tentang masalah ini. Dengan begitu tidak akan muncul keraguan lagi tentang perkara ini, di antara ketetapan hukum tersebut adalah :

1. Tidak boleh memanggil anak angkat sebagaimana memanggil anak kandung sendiri, maksudnya menasabkannya kepada bapak angkatnya. Firman-Nya:

"Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allâh, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allâh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Ahzab:5)

Dalam ayat ini Allâh menjelaskan bahwa panggilan "anakku" dari sese orang kepada anak orang lain tidak otomatis menjadikan anak tersebut secara hukum berubah status menjadi seperti anak kandungnya. Juga, tidak mungkin menjadikan anak bagi orang yang bukan bapaknya. Karena seorang anak itu keturunannya kembali kepada bapaknya dan hanya dinasabkan kepadanya, bukan kepada orang lain. Jadi, jika seorang anak bernama Zudan anak kandung dari seorang bapak yang bernama Maman, yang dijadikan anak angkat oleh Pak Irham, tidak boleh disebut dengan Zudan bin Irham, tidak boleh dipandang bahwa Zudan anak Pak Irham. Dia tetap anak Pak Maman, meskipun telah menjadi anak angkat Pak Irham. Dalam ayat tersebut ada perintah untuk mengembalikan nasab anak angkat kepada orang tua kandung, kalau diketahui asal-usulnya. Bila terputus nasabnya tanpa tidak diketahui asal-usulnya, maka mereka adalah saudara-saudara seagama. Menurut Allâh ketetapan ini lebih adil dan utama.

2. Terkait dengan hukum waris. Allâh menetapkan bahwa tidak ada pembagian harta waris antara anak angkat dengan orang tua angkat. Ditunjukkan dalam firman Allâh,

"Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, kami jadikan pewaris-pewarisnya. dan (jika ada) orang-orang yang kamu Telah bersumpah setia dengan mereka, Maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allâh menyaksikan segala sesuatu." (Al-Nisa:33)

Ibnu Jarir meriwayatkan dalam tafsirnya dari seorang tabi'in Said bin Musayyib, katanya, "Ayat ini turun tentang orang yang mengambil anak angkat kemudian membagi harta warisan kepada mereka. Allâh menjelaskan hukum tentang perkara ini, dan menetapkan bahwa harta warisan hanya bagi anak kandung dan kerabat si mayit. Adapun harta wasiat, yaitu harta yang diberikan kepada seseorang berdasarkan wasiat orang yang meninggal dengan nilai

tidak boleh melebihi sepertiga harta yang dimiliki, boleh diberikan bagi anak angkat."

3. Bapak angkat boleh menikahi mantan istri anak angkat, setelah si anak angkat menceraikan istrinya. Sebagaimana yang terjadi pada Nabi tatkala Allåh memerintahkan kepada beliau untuk menikahi Zainab binti Jahsyin setelah diceraikan oleh Zaid bin Haritsah yang dulu diambil oleh beliau sebagai anak angkat sebelum turun ayat larangan tentang perkara ini dan Allåh menjelaskan tentang hikmah di balik kejadian itu dengan firman-Nya,

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allåh itu pasti terjadi." (Al-Ahzab:٣٧)

Sedangkan hukum menikahi istri anak kandung adalah haram sebagaimana dijelaskan Allåh dalam firman-Nya,

"(dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu)." (Al-Nisa:23)

4. Orang tua angkat harus berhijab di hadapan anak angkatnya yang berbeda jenis kelamin, bila si anak sudah dewasa atau baligh. Hal ini ditunjukkan dalam kisah seorang wanita sahabat, Sahlah binti Suhail, istri Abu Hudzaifah yang datang kepada Nabi dan bertanya, "Wahai Råsulullåh, kami dulu mengambil Salim sebagai anak angkat, kemudian Allåh menurunkan larangan mengangkat anak, hingga kini ia sering datang ke tempat kami! Råsulullåh ﷺ pun memerintahkan untuk menyusuinya lima kali persusuan supaya berubah statusnya menjadi anak susuan.[1] Di sini Nabi secara jelas menyetujui perkataan wanita sahabat tersebut tentang tidak bolehnya ibu angkat bercampur baur dengan anak angkatnya yang lelaki tanpa hijab.

5. Ancaman yang sangat keras kepada seseorang yang menasabkan dirinya kepada selain bapaknya. Di antara dalilnya adalah ayat al-Quran yang sudah dihapus bacaannya tetapi hukumnya masih berlaku, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari sahabat Umar bin al-Khåththåb bahwasanya beliau berkata, "Kami dulunya pernah membaca ayat (tapi bacaannya sudah dihapuskan):

وَ لاَ تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ فَإِنَّهُ كُفْرٌ بِكُم أَنْ تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ

"Janganlah kalian berpaling dari bapak-bapak kalian, sesungguhnya ini merupakan kekufuran bila kalian berpaling darinya." (*Musnad Ahmad* no. 10432)

Dalam hadist yang sahih disebutkan bahwa Råsulullåh e bersabda,

مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

"Barangsiapa menasabkan (dirinya) kepada selain bapaknya, padahal ia mengetahuinya (bahwa dia bukan bapaknya), maka surga haram baginya." (*Shåhih al-Bukhåri* IV/1472)

Akan tetapi tidaklah mengapa bila seseorang memanggil seorang anak dengan panggilan "wahai anakku" bukan dengan maksud menasabkan anak tersebut kepada dirinya hanya untuk menujukkan rasa sayang atau kedekatan. Hal ini termasuk bentuk pengungkapan rasa kasih-sayang kepada anak-anak, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ketika memanggil anak-anak sahabat beliau. Demikianlah jawaban kami kepada ibu, sang penanya tentang hukum mengangkat anak dalam Islam. Simpulannya boleh saja mengangkat anak dalam artian sekadar sebatas pengasuhan, baik dengan cara mendidik, membiayai kehidupannya, dan semacamnya. Jika pengangkatan disertai pengubahan garis keturunan alias ganti ayah, hingga melanggar batasan syariat sebagaimana disebut di muka, maka hukumnya menjadi terlarang. Kiranya jawaban ini bisa memberikan manfaat kepada ibu penanya dan juga bagi pembaca yang lainnya. Wallåhu waliyyu taufiq.

Catatan:

1. Namun kasus ini menurut sebagian ulama merupakan kekhususan bagi Salim رضي الله عنه dan ibu angkatnya. (-ed)

Minyak Gosok Regaline

KOMPOSISI: Oleum cocos, oleum cajuputi, oleum citranellae, oleum terebinthinae, zingiberis, rhizoma, alium sativum, piperris radix, curcumae rhizoma, compora, condopuroe, dan lain-lain

Khasiat dan Kegunaan: Keseleo, pegel, otot leher kaku, sakit pinggang, dan punggung, bengkak karena pukulan. Sakit kepala, bisul-bisul, lecet,kurap, kudis, gatal-gatal digigit serangga, luka bakar, luka hitam, Sakit ulu hati, muntah-muntah, sakit perut, dan sesak napas

PRODUK BARU

UNTUK
REMATIK
DAN
PEGAL -LINU

AlfaVita

SUSU KEDELAI BUBUK

Nutrisi Alami
untuk Energi Sepanjang Hari

Alfavita susu bubuk kedelai yang kaya akhasiat dan manfaat. Terbuat dari biji kedelai pilihan yang dikombinasikan dengan sari jahe merah dan bee pollen. Paduan berbagai herbal ini tak sekadar nikmat untuk dikonsumsi, namun juga bermanfaat untuk menjaga kesehatan.

Sauda'Oil

Kapsul minyak habbatus sauda' dari Habasyah

Khasiat: Meningkatkan daya tahan tubuh, anti bakteri, menurunkan kolesterol, antibiotik, penambah stamina, antidepresi, sebagai anti oksidan,antidiabetes melitus, anti hipertensi, dan anti kanker

Pemasaran
081393154164.

Griya herba
Hanya untuk Herba

Rekening a.n. Muhammad khoirul Huda:
BCA KCU Salatiga No. Rek. 0130523056,
BNI Cab. Wonogiri No. Rek. 0106899393
BSM No.rek. 0120169491

Distributor Utama • Salma Agency: 021-70021149, 08161800449 • Haifa Collection-081314814184

Aceh: Muh Ali- 085260673232, **Bandung:** Saefudin Al Hamiq-022270576764, **Banjarnegara, Purbalingga,Wonosobo:** Miftah-085227070862. **Bengkulu:** Bahtiar-081367725726, **Bogor:** Huda Agency- 081380222879,**Balikpapan:** Abdul Aziz-08125473738, Abu Shofiyyah- 085652007047, **Bandar Lampung:** JW Agency- 081541021026, Multazam- 027217591214, **Bangka:** Imam Masrufin(TB. Al Hujjah)- 081367425108, **Bandung:** Harmoko-081322187261, Saefudin Al Hamiq-081394199071 **Banten:** Sunodo-081387208537, **Batam:** Radio Da'wah Hang 106 FM/Abu Arief yasser- 081372725599, **Bekasi:** Haifa Collection-081314814184, Hasanah Ilmiah: 02170210005, 081310187198, Pustaka Dakwah-02170035160, 081310704231, RS Naturaid/Ajat-085218689156, Toko Abu Yusuf – 0218902653, 08128219618 **Bogor:** Warsono Mutiara Ilmu-02170021149, TB Bogor Islamy-0251-2175060, 0818176848, **Bone(luwu utara):** Dr. Muh Nasrum-085242186300, **Bontang:** Ummu Mazidah-081347397583, **Boyolali:** Abu Alya – 081 548 538 140,**Brebes:** Herbamart-081803977357 **Cepu:** Siti azizah-085232790898. **Cilegon:** Ust. Ubaidillah- 081311449243, **Cirebon:** Ghozali Agency 0231 483658, 081324642595 **Enrenkang:** Ummu Hanifah-085299805608, **Gresik:** Agus BS(Abu Umar)-08883092455, 03171192492, **Indramayu:** H. Aas Syafrudin/DHC Herbal Centre-08122070449, **Jakarta:** Pustaka Ukhuwah- 081328287729, **Jakarta timur:** Kusnadi-081382444456, Mukhlisin-08128844666, Ibnu Qoyyim Agency- 08161191272, **Jakarta Selatan:** Ihsan Fikrah Media-081281113843, **Jakarta Barat:** Planet Herbal- (021) 5870869, **Jakarta Utara:** Ibu Fia-08179972157, (021)4701683, **Jawa Barat:** Ibnu Hamid Agency-081514142045, **Jambi:** Abu Luqman-081367754062, 085266916550, **Jayapura:** tugino-08164323084 **Jepara:** Miftahuddin-085290512917. **Karanganyar:** Suparno Abu Abdillah - 085 647 008 668, Abdul Aziz/Arif - 085223010029 **Karawang:** Dudi Wahyudi (Mazidah Agency)-08128396594, 0267642033, Ridho Agency-085216984508, **Kalimantan Tengah:** Agus-085651079907, **Kalimantan Timur:** Arifin Wijaya-085250777585,**Kebumen:** Nur yasin-081931623811 **Kediri:** Ibu Fatonah – 08123701620, **Kendari:** Rustam – 085242120768, **Klaten:** Gunawan – 085730302552, 085292111852. **Lampung:** Fauziah- 081369229009, 081379568710, 081917304050 **Lamongan:** Pustaka Inara-081331043951, **Lombok:** Aziz-081803666121. **Lampung(pringsewu):**Bagus suseno-085649533440, 081379568710, **Mataram**:TB.titian hidayah-0818548700, 081917304050, **Makassar:** Aswandi/Toko Zam-Zam -024115039188, 085656301190, Suriana- 085299212853, **Milanau:** Briptu Andi- 081346604981. **NTB:** Shaleh-081803692639, **Palopo:** As'har Aksan - 081354824313,**Palembang:** Hanafi- 027117838029, Nisa- 08992363001,081373739343, **Pangkal pinang:** Purnamasary-081368333035, **Pekalongan:** Istana herbal-02857999387. **Pemalang:** Muhammad Sobron- 081911533094, Kustoro- 081807245957. **Probolinggo:** Ishak- 08883607714, **Poso:** Ummu fatih-081354469302, Burhanudin arsyad-085272418272, **Poso kota utara:** Qamaria(Ummi Ibnu)-085241066926,**Riau :** TB Iqra'/Sholeh – 081311323425, 08127583522, Idratul Amri - 08126865707 **Riau:** Zainal Abidin-085265640337. **Salatiga:** Ahmad Zainuddin- 08122922962,Saptono-085293402105, **Sidrap:** Kasman Dirham-081524083730, **Sidoarjo(Jatim):** M. Iskandar- 03171846387,**Samarinda:** Mustofa-081350595969, Irham Abu Ahmad-081350211981, **Samarinda Ulu:** Muh Ardani-085246589575, **Sukoharjo:** Dani SW – 081 802 504 869, **Sumatera Barat:** Pondok Herba – 08126638098, **Pasaman Barat:** Bp. Amri-081374588214, **Sumatera Selatan:** Puja firmansyah-085268849938, **Semarang:** Ahmad Machsuni- 085225330138. **Sulawesi Utara:** Amir Hasan-085240018600, **Sulawesi Selatan(Bone):** TB. Multi Karya-08124299150, ummu hanifah-085299805608 **Palopo:** As'har Aksan - 081354824313, **Sumatera Utara:** Ari Purwanto-081376691752, abu yahya-085664031965 **Surakarta/**PonPes Imam Bukhari: Agus Santoso – 081393264801, **Surabaya:** Iwan Minanda-031 71027896, 081803187367, Khairul 08121611323, Lili-081332562857, Rabiatul Adawiyah 085730734437 **Solo**: **Bursa Alqowam** 08122653330, 02717025841. Agung - 085 62 837 508, **Tanjung Pinang:** Purwanto-085264555666,**Tasik:** Harun/zam-zam clinic- 081320508650. **Tidore:** **M Fathur Rozy**-085240728778, **Tuban:** Aqrobun Na'im-085235599474, **Yogyakarta:** Sarana Hidayah- 0274 521637, Toko Ihya' – 081328894610. **Agen Baru:** Jambi Munawir 081366746492. **Toli-Toli :** Sumardi Eyato 085241200676. **NTB:** Firman 08133601925.
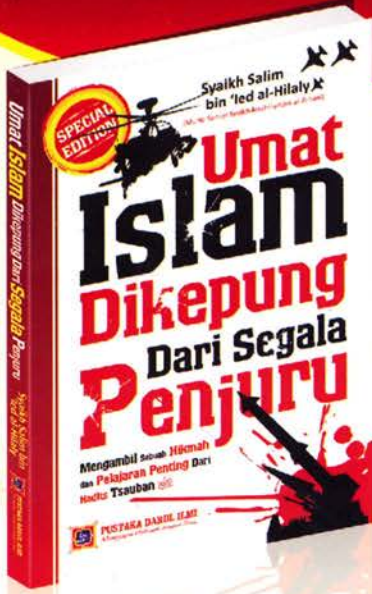
Umat Islam Dikepung Dari Segala Penjuru

SPECIAL EDITION

Mengambil Sebuah Hikmah dan Pelajaran Penting Dari Hadits Tsauban

Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilaly

Sesungguhnya umat Islam, khususnya di zaman sekarang ini, sedang mengalami kelemahan, fitnah dan rasa takut yang amat dahsyat, yang menjadikannya berada di belakang rombongan perjalanan umat-umat kafir. Musibah secara bertubi-tubi telah menimpa mereka yang mengakibatkan hilangnya rasa aman dan tenang dari rumah dan harta kekayaan mereka. Karena mereka mengidap penyakit *al-Wahn* (cinta dunia & takut mati). Yang mana penyakit ini lebih ganas dari pada penyakit yang menggerogoti badan kita. Temukan segera obatnya dengan membaca buku yang sangat berharga ini... Pada buku ini Anda akan menemukan kekuatan yang sesungguhnya untuk menangkal dan menghancurkan makar musuh-musuh umat Islam, sampai nyali merekapun ciut berhadapan dengan umat Islam!

Kunjungi kami di:

Islamic Book Fair

Pameran Buku Islam **Jogjakarta**

Stand No.5

Gedung Mandala Bhakti Wanitatama

Tgl 1-7 Mei 2009

Demonstrasi Solusi atau Polusi?

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Sejak detik-detik akhir lengsernya Presiden RI ke-2, negara Indonesia dibuat heboh oleh gencarnya aksi demonstrasi, sebab demonstrasi itu begitu marak digelar di berbagai tempat, khususnya gedung-gedung pemerintahan, sehingga demonstrasi menjadi pemandangan mata yang biasa dan berita yang sering didengar telinga. Dimotori oleh para politikus, mahasiswa, karyawan, bahkan juga rakyat biasa. Bagaimana pandangan Islam menilainya? Benarkah demonstrasi adalah solusi? Ataukah demonstrasi adalah polusi yang membawa kerusakan dan petaka?! Dan bagaimana sikap kita seharusnya kepada penguasa? Segera temukan jawaban selengkapnya pada buku ini!

Rp. 25.000,-

Rp. 20.000,-

Rp. 27.000,-

SEGERA TERBIT!
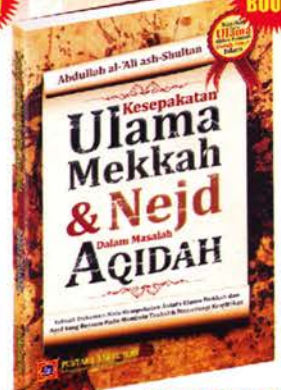
SEGERA TERBIT!

Dapatkan segera di toko buku terdekat di kota Anda!

ALAMAT AGEN: JAKARTA TB. Gramedia Jabodetabek,TB. Wali Songo, TB. Gunung Agung, TB. Setia Kawan, Salma Agency 70795643, TB. Ahlus Sunnah 021-70500749, Pustaka Ukhuwah 021-31909129, Pustaka Al-Albani (021) 4703572, Toha Putera (021) 3457571, Kaffa Agency 081320408191, TB. Al-Mughni 021-68000431, TB.Pustaka Ammar (021) 71200525, TB. Pustaka Amanah (021) 68458026, TB. Subulussalam 021-33280161, Zam-zam Agency 081319090645, TB. Pustaka Amani **BEKASI** Ramadhan Agency (021) 70211350 **DEPOK** Meccah Agency (021) 98216610, Madinah Agency (021) 7871118 **BOGOR** TB. Islamy 0818 1768 48, TB. Al-Amin (0251) 423858 **CILEUNGSI** TB. Mutiara Ilmu 021- 70692215,TB Mitra Ummat (021) 71635372, TB. Imam Bukhari 081310333271 **TANGERANG** Fatimah Agency (021) 3212 7412 **CILEGON** Ust. Ubaidillah 0813 1144 924 **BANDUNG** TB. Kaffa Agency 081320408191, Bandung Book Centre (022) 7302368, Mitra Ahmad (022) 7300473 **TASIKMALAYA** TB. Ihya as-Sunnah (0265) 325225, **CIAMIS** TB. Darul Hikmah 081323094605 **PURWAKARTA** An Najah Agency 0264-202511/0812 9764361 **CIREBON** Ghozali Agency 0813 2464 2595, Kholid bin Zhou Agency 0817622282 **JOGJA** TB. Ihya (0274) 7483285, TB. Sarana Hidayah (0274) 521637 **SEMARANG** TB. Toha Putera (024) 7026 2433, Nur Agency 0815 7787878 **BREBES** Toko Herba Mart 0818 03977351 **SOLO** TB. Ukhuwah 08122608172, TB. Arofah (0271) 720426, TB. Aqwam (0271) 707 4155 **SURABAYA** TB. Progresif (031) 3524242, Fitrah Mandiri Agency (031) 7059 5271 **MADIUN** TB. Al-Mubarok 0351-7877082 **PALEMBANG** TB. Al-Madinah 0811 7103 3636 **PEKANBARU** TB. An-Nadwah (0761) 7716517, TB. Fajri Baru (0761) 21774 **BATAM** TB. Anugerah Herbal 081364121176 **TANJUNG PINANG** Pustaka Abdullah 081374076272 **PADANG** TB. Al-Atsary 081374328222, Ust. Elvi Syams 0812 6638098 **JAMBI** Martin Syah 085266892842 **LOMBOK** TB. Imam Syafi'i 0818 0368 098, TB. Titian Hidayah (0370) 6608768 **MEDAN** Abdurrohim Al-Amri 081370331699, TB. Toha Putera (061) 7368949 **BANDA ACEH** TB. Taufiqiyah 0811681192 **LAMPUNG** TB. Balai Buku (0721) 262692 **MAKASAR** TB. Bursa Ukhuwah (0411) 850509 **KALIMANTAN: BONTANG** TB. Al-Mumtaz (0548) 5124 282 **KOTA BARU** Azkiyah Agency 0812 5185040 **PONTIANAK** TB. Permata Islam 08125747677 **SINGKAWANG** CV. Arli 0562636128 **SAMARINDA** TB. Zulfa Agency (0541) 250427 **SINTANG** TB. Shohibun 085245393424.

Info Pemesanan:
Hp: 0812 904 7378
Telp: (021) 9327 1254
Fax: (021) 8249 3758

Office:
Perum. Limus Pratama Regency
Jl. Tegal III Blok G7 No.1
Cileungsi-Bogor 16820

Website & E-mail:
Kunjungi kami di:
www.pustakadarulilmi.com
e-mail: surat_pustakadarulilmi@yahoo.com